

**PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA MELALUI
MOTIVASI MENGHINDARI PERILAKU SEKS PRANIKAH
DI KABUPATEN KEBUMEN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister dalam Ilmu Agama Islam



oleh:

MAULIANA MAGHIROH

NIM: 2100018022

Konsentrasi: Bimbingan Penyuluhan Islam

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Mauliana Maghfiroh

NIM : 2100018022

Judul Penelitian : Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh Terhadap Perilaku Seksual Remaja melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah di Kabupaten Kebumen

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA MELALUI MOTIVASI MENGHINDARI PERILAKU SEKS PRANIKAH DI KABUPATEN KEBUMEN)

Acara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,

The image shows a handwritten signature in black ink over a yellow official stamp. The stamp contains the text 'METERAI NEGARA' and 'Rp. 10.000'.

Mauliana Maghfiroh

NIM: 2100018022

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax. +62 24 7614454
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id Website: <http://pasca.walisongo.ac.id>

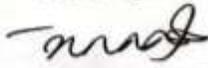
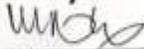
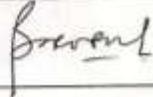
PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Mauliana Maghfiroh**
NIM : 2100018022
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : **Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual Remaja melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah di Kabupaten Kebumen**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 20 Juni 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Agus Riyadi, M.S.I Ketua Sidang/Penguji	<u>26 - 06 - 2023</u>	
Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I. Sekertaris Sidang/Penguji	<u>26 - 06 - 2023</u>	
Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd. Pembimbing 1/Penguji	<u>26 - 06 - 2023</u>	
Dr. Umul Baroroh, M.Ag. Pembimbing 2/Penguji	<u>26 - 06 - 2023</u>	
Dr. Sulistio, M.Si. Penguji	<u>26 - 06 - 2023</u>	

NOTA PEMBIMBING I

NOTA DINAS

Semarang, 5 Juni 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Aassalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Mauliana Maghfiroh**

NIM : 2100018022

Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

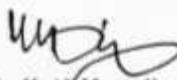
Program Studi : Ilmu Agama Islam

Judul : **Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh Terhadap Perilaku Seksual Remaja Melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah di Kabupaten Kebumen**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd

NIP: 196908181995031001

NOTA PEMBIMBING II

NOTA DINAS

Semarang, 5 Juni 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Aassalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Mauliana Maghfiroh**

NIM : 2100018022

Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Judul : **Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh Terhadap Perilaku Seksual Remaja Melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah di Kabupaten Kebumen**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing.



Dr. H. Umul Baroroh M.Ag.

NIP: 196605081991012001

ABSTRAK

Judul : Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh Terhadap Perilaku Seksual Remaja Melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah Di Kabupaten Kebumen

Penulis : Mauliana Maghfiroh

NIM : 2100018022

Bimbingan dan pendampingan terkait dengan perilaku seksual penting bagi remaja, terlebih jika dikaitkan dengan besarnya resiko dan dampak dari perilaku tersebut. Teori *social learning* Albert Bandura menjelaskan bahwa faktor yang membentuk tindakan manusia berasal dari faktor personal, faktor lingkungan, dan faktor perilaku yang saling berinteraksi dan dapat mempengaruhi satu sama lain. Dalam kasus perilaku seksual remaja, tingkat religiusitas dan motivasi menghindari perilaku seks pranikah menjadi variabel faktor personal serta pola asuh sebagai faktor lingkungan yang diduga mempengaruhi perilaku seksual remaja yang diangkat oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji (1) Pengaruh tingkat religiusitas terhadap motivasi menghindari perilaku seks pranikah. (2) Pengaruh pola asuh terhadap motivasi menghindari perilaku seks pranikah. (3) Pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku seksual. (4) Pengaruh pola asuh terhadap perilaku seksual. (5) Motivasi menghindari perilaku seks pranikah dapat berpengaruh sebagai variabel intervening dari tingkat religiusitas dan pola asuh terhadap perilaku seksual.

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja di Kabupaten Kebumen yang berusia 10-19 tahun. Teknik sampling yang digunakan yaitu menggunakan *cluster random sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 204 remaja. Sumber data diambil dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pernyataan yang mewakili masing-masing variabel kepada sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis jalur yang secara teknis menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap Motivasi menghindari Perilaku Seksual Pranikah dengan kontribusi 75,3 %. (2) Pola Asuh tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Motivasi menghindari Perilaku Seksual Pranikah dengan kontribusi 0,008 %. (3) Tingkat Religiusitas berpengaruh terhadap Perilaku Seksual secara

signifikan dengan sumbangan yang efektif 102,4 %. (4) Pola Asuh berpengaruh negatif signifikan terhadap Perilaku Seksual remaja dengan kontribusi sumbangan efektif tersebut yaitu -8,4 %. (5) Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah tidak dapat sepenuhnya menjadi variabel intervening dari Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual hal ini disebabkan bahwa variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah secara signifikan dapat memediasi hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Seksual. Namun tidak dapat memediasi hubungan Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual

Kata Kunci : Tingkat Religiusitas, Pola Asuh, Motivasi Menghindari Seks Pranikah dan Perilaku Seksual.

ABSTRACT

Title : **The Influence of Religiosity Level and Parenting Style on Adolescent Sexual Behavior Through Motivation to Avoid Premarital Sex Behavior in Kebumen Regency**

Author : Mauliana Maghfiroh

NIM : 2100018022

Guidance and assistance related to sexual behavior is important for adolescents, especially if it is associated with the magnitude of the risks and impacts of this behavior. Albert Bandura's social learning theory explains that the factors that form human action come from personal factor, environmental factor, and behavioral factor that interact with each other and can influence one another. In the case of adolescent sexual behavior, the level of religiosity and motivation to avoid premarital sex behavior are personal factor variables as well as parenting patterns as environmental factors that are thought to influence adolescent sexual behavior raised by researcher. The purpose of this study are to examine (1) The effect of the level of religiosity on the motivation to avoid premarital sex. (2) The effect of parenting style on motivation to avoid premarital sex. (3) The effect of the level of religiosity on sexual behavior. (4) The effect of parenting style on sexual behavior. (5) Motivation to avoid premarital sexual behavior can influence as an intervening variable of the level of religiosity and parenting style towards sexual behavior.

This research conducted using field research with quantitative methods. The population in this study are teenagers in Kebumen Regency aged 10-19 years. The sampling technique used is cluster random sampling so that a sample of 204 teenagers was obtained. Sources of data were taken by distributing questionnaires containing statements representing each variable to the sample. Hypothesis testing is done by using path analysis which technically uses multiple regression analysis.

The results showed that (1) the level of religiosity has a significant effect on the motivation to avoid premarital sexual behavior with a contribution of 75.3%. (2) Parenting style has no significant effect on the motivation variable to avoid premarital sex behavior with a contribution ratio of 0.008%. (3) The level of religiosity significantly influences sexual behavior with an effective contribution of 102.4%. (4) Parenting style has a significant negative effect on adolescent sexual behavior with the proportion of effective contribution, -8.4%. (5) Motivation to Avoid Premarital Sexual Behavior cannot fully become an intervening variable from the Level of Religiosity and Parenting Style towards Sexual Behavior. This is because the variable Motivation to Avoid Premarital

Sexual Behavior can significantly mediate the relationship between the Level of Religiosity and Sexual Behavior. However, it cannot mediate the relationship between Parenting Style and Sexual Behavior.

Keywords: Religiosity Level, Parenting Style, Motivation to Avoid Premarital Sex and Sexual Behavior.

العنوان : تأثير مستوى التدين و طريقة تربية الأبناء على السلوك الجنسي للمراهقين من خلال الدافع لتجنب الجماع قبل الزواج في ريجنسي كيبومين

المؤلف : مليئة بالمغفرة

نيم : ٢١٠٠٠١٨٠٢٢

التوجيه والمساعدة المتعلقة بالسلوك الجنسي مهمان للمراهقين ، خاصة إذا كانا مرتبطين بحجم مخاطر وتأثيرات هذا السلوك. توضح نظرية التعلم الاجتماعي لألبرت باندورا أن العوامل التي تشكل الفعل البشري تأتي من العوامل الشخصية والعوامل البيئية والعوامل السلوكية التي تتفاعل مع بعضها البعض ويمكن أن تؤثر على بعضها البعض. في حالة السلوك الجنسي للمراهقين ، يعتبر مستوى التدين و الدافع لتجنب الجماع قبل الزواج من متغيرات العوامل الشخصية وكذلك طريقة تربية الأبناء كعوامل بيئية يعتقد أنها تؤثر على السلوك الجنسي للمراهقين التي أثارها الباحث. الغرض من هذه الدراسة هو فحص (١) تأثير مستوى التدين على الدافع لتجنب الجماع قبل الزواج. (٢) تأثير كيفية تربية الأطفال على الدافع لتجنب الجماع قبل الزواج. (٣) أثر مستوى التدين على السلوك الجنسي. (٤) تأثير كيفية تربية الأطفال على السلوك الجنسي. (٥) يمكن أن يؤثر الدافع لتجنب الجماع قبل الزواج كمتغير متداخل لمستوى التدين كيفية تربية الأطفال تجاه السلوك الجنسي.

تم إجراء هذا البحث باستخدام البحث الميداني مع الأساليب الكمية. السكان في هذه الدراسة هم من المراهقين في ريجنسي كيبو مين الذين تتراوح أعمارهم بين ١٠-١٩ عامًا. تقنية أخذ العينات المستخدمة هي أخذ العينات العنقودية العشوائية بحيث تم الحصول على عينة من ٢٠٤ مراهقين. تم أخذ مصادر البيانات من خلال توزيع استبيانات تحتوي على عبارات تمثل كل متغير للعينة. يتم إجراء اختبار الفرضيات باستخدام تحليل المسار الذي يستخدم تقنيًا تحليل الانحدار المتعدد.

أظهرت النتائج (١) أن مستوى التدين له تأثير معنوي في الدافع لتجنب الجماع قبل الزواج بنسبة ٧٥,٣٪. (٢) لا يوجد تأثير معنوي كيفية تربية الأطفال على متغير الدافع لتجنب الجماع قبل الزواج بنسبة مساهمة ٠,٠٠٨٪. (٣) يؤثر مستوى التدين بشكل كبير على السلوك الجنسي بمساهمة فاعلة بلغت ١٠٢,٤٪. (٤) كيفية تربية الأطفال له تأثير سلبي معنوي على السلوك الجنسي للمراهق حيث بلغت نسبة المساهمة الفعالة -٨,٨٪. (٥) لا يمكن أن يصبح الدافع لتجنب الجماع قبل الزواج متغيراً متدخلًا تمامًا من مستوى التدين وأسلوب الأبوة تجاه السلوك الجنسي. وذلك لأن الدافع لتجنب الجماع قبل الزواج يمكن أن يتوسط بشكل كبير العلاقة بين مستوى التدين والسلوك الجنسي. ومع ذلك ، لا يمكنها التوسط في العلاقة بين تربية الأطفال والسلوك الجنسي.

الكلمات المفتاحية: مستوى التدين ، كيفية تربية الأطفال ، الدافع لتجنب الجماع قبل الزواج ، والسلوك الجنسي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab-latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

Arabic	Written	Arabic	Written
ب	B	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	ṣ	ع	‘
ج	J	غ	g
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	D	ك	k
ذ	Ẓ	ل	l
ر	R	م	m
ز	Z	ن	n
س	S	و	w
ش	Sy	ه	h
ص	ṣ	ء	‘
ض	ḍ	ي	y

2. Vokal Pendek

َ	A	كَلِمَ	<i>Kalama</i>
ِ	I	شَرِبَ	<i>Syariba</i>
ُ	U	كُتُبُ	<i>Kutubun</i>

3. Vokal Panjang

نَامَ	<i>Nāma</i>
كَرِيمَ	<i>Karīm</i>
مَحْمُودَ	<i>Mahmūd</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya bagi umatnya dan semoga kita semua dapat memperoleh syafaatnya.

Selesainya penulisan tesis yang berjudul “Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh Terhadap Perilaku Seksual Remaja melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah di Kabupaten Kebumen” ini tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag atas motivasi dan arahan yang diberikan dalam penulisan tesis ini.
3. Ketua Prodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag dan Sekertaris Prodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Rokhmadi, M.Ag yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu mengaplikasikan ilmu yang diberikan dalam menyelesaikan tesis ini dengan lancar.

4. Prof. Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd selaku pembimbing I dan Dr. Hj, Umul Baroroh, M.Ag selaku Pembimbing II atas segala ilmu, bimbingan, motivasi dan arahan yang diberikan dalam penulisan tesis ini.
5. Segenap jajaran dosen Program Magister UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplemenasikan ilmu yang diberikan kepada penulis.
6. Segenap jajaran Civitas Akademika dan Staf Administrasi Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah membantu memperlancar segala keperluan penulis.
7. Ayah dan Ibu penulis, Alm. Bapak Suharyoto dan Ibu Istikomah dan kakak-kakak penulis, Rois Hadi Ismanto, Anita Sri Lestari, Rahman Hadi Suwandi dan Isnaeni Monitasari serta adik penulis Mulyani Marwiyah atas segala dukungan dan motivasi yang tak terhingga bagi penulis sehingga mampu menghantarkan penulis sampai titik ini. Terkhusus juga untuk keponakan penulis yang Rahka Adyatama Ismanto yang telah menjadi penyemangat penulis.
8. Masyarakat Kabupaten Kebumen khususnya civitas akademika MA N 3 Kebumen, SMP N 3 Kutowinangun, MTs Al-Ghazali dan SMK Taruna Abdi Bangsa yang telah mengizinkan dan menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian, sehingga penulis memperoleh data-data yang dapat mendukung penulisan tesis ini.
9. Teman-teman Magister Ilmu Agama Islam angkatan 2021 semester genap, rekan-rekan dekat, dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur, penulis mengucapkan terimakasih dan semoga apa yang diberikan kepada penulis akan mendapat

balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik. Selanjutnya penulis menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penyusunan dan penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekuarangan, kritik dan saran agar menjadi koreksi bagi penulis. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih atas segala perhatian yang diberikan.

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis

Mauliana Maghfiroh

2100018022

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING I.....	iii
NOTA PEMBIMBING II.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II : TEORI SOCIAL-LEARNING, TINGKAT RELIGIUSITAS, POLA ASUH, MOTIVASI MENGHINDARI PERILAKU SEKS PRANIKAH DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA.....	15
A. Teori Social-learning.....	15
B. Kajian Pustaka.....	44
C. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	52
D. Rumusan Hipotesis.....	53

BAB III: METODE PENELITIAN	59
A. Jenis Penelitian	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
C. Populasi dan Sampel Penelitian	60
D. Variabel dan Instrumen Penelitian.....	63
E. Teknik Pengumpulan Data.....	83
F. Pengujian Istrumen Penelitian	84
G. Analisis Data.....	92
BAB IV: PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA MELALUI MOTIVASI MENGHINDARI PERILAKU SEKS PRANIKAH	96
A. Deskripsi Data.....	96
B. Analisis Data.....	117
C. Pembahasan Hasil Penelitian	135
D. Keterbatasan Penelitian.....	172
BAB V : PENUTUP.....	174
A. Kesimpulan	174
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	176
C. Saran	179
DAFTAR PUSTAKA.....	181
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	191
Lampiran 1: Instrumen Awal	191
Lampiran 2: Data Uji Coba dan Perhitungan Validditas dan Reabilitas Instrumen	200
Lampiran 3: Instrumen Akhir	215
Lampiran 4: Data Penelitian	223
Lampiran 5: Print Out Hasil Analisis Deskriptif.....	237
Lampiran 6: Print Out Hasil Analisis Uji Prasarat	245
Lampiran7: Print Out Hasil Analisis Korelasi	249
Lampiran 8: Print Out Hasil Uji Regresi 1.....	250

Lampiran 9: Print Out Hasil Uji Regresi 2.....	251
Lampiran 10: Print Out Hasil Uji Sobel Menggunakan Kalkulator Sobel Tes ...	253
RIWAYAT HIDUP	254

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sebaran Sampel Berdasarkan Asal Sekolah Dan Jenis Kelamin	63
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Tingkat Religiusitas	78
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh	80
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Menghindari Seks Pranikah	81
Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Seksual	82
Tabel 3. 6 Instrumen Tingkat Religiusitas	87
Tabel 3. 7 Instrumen Pola Asuh.....	89
Tabel 3. 8 Instrumen Motivasi Menghindari Seks Pranikah.....	90
Tabel 3. 9 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Seksual	91
Tabel 4. 1 Sebaran Skor Dimensi Keyakinan Remaja Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah Dan Jenis Kelamin.....	98
Tabel 4. 2 Sebaran Skor Dimensi Ritual Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah Dan Jenis Kelamin	99
Tabel 4. 3 Sebaran Skor Dimensi Konsekuensi Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah Dan Jenis Kelamin	101
Tabel 4. 4 Sebaran Skor Dimensi Pengetahuan Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah Dan Jenis Kelamin	103
Tabel 4. 5 Sebaran Skor Dimensi Penghayatan Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah Dan Jenis Kelamin	105
Tabel 4. 6 Sebaran Skor Tingkat Religiusitas Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah Dan Jenis Kelami.....	107
Tabel 4. 7 Sebaran Skor Pola Asuh Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah Dan Jenis Kelamin	109
Tabel 4. 8 Sebaran Skor Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah Dan Jenis Kelamin	111
Tabel 4. 9 Sebaran Skor Perilaku Seksual Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah Dan Jenis Kelamin.....	114
Tabel 4. 10 Respon Responden Terkait Perilaku Seksual Sebagai Cara Mereka Dalam Mengungkapkan Kasih Sayang Terhadap Lawan Jenis Atau Pacar	116
Tabel 4. 11 Hasil Analisis Kolmogorov-Smirnov Untuk Masing-Masing Variabel....	118
Tabel 4. 12 Hasil Analisis Multikolinearitas Variabel Bebas	119
Tabel 4. 13 Hasil Analisis Uji Glejser Untuk Analisis Regresi Terhadap Variabel Abs-Residual	120
Tabel 4. 14 Ringkasan Hasil Koefisien Jalur Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	122
Tabel 4. 15 Koefisien Jalur Variabel Tingkat Religiusitas Terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah	126

Tabel 4. 16 Sumbangan Efektif Variabel Tingkat Religiusitas (X1) Terhadap Variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah.....	127
Tabel 4. 17 Koefisien Jalur Variabel Pola Asuh Terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah	128
Tabel 4. 18 Sumbangan Efektif Variabel Pola Asuh (X2) Terhadap Variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah	129
Tabel 4. 19 Koefisien Jalur Variabel Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual	130
Tabel 4. 20 Sumbangan Efektif Variabel Tingkat Religiusitas (X1) Terhadap Variabel Perilaku Seksual (Y)	131
Tabel 4. 21 Koefisien Jalur Variabel Pola Asuh Terhadap Perilaku Seksual	132
Tabel 4. 22 Sumbangan Efektif Variabel Pola Asuh (X2) Terhadap Variabel Perilaku Seksual (Y)	133
Tabel 4. 23 Hasil Kalkulasi Uji Sobel I	134
Tabel 4. 24 Hasil Kalkulasi Uji Sobel II.....	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Konsep Resiprocal Determinism Bandura	16
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	52
Gambar 4. 1 Jalur Hubungan Antar Variabel	121
Gambar 4. 2 Koefisien Jalur Model I.....	123
Gambar 4. 3 Koefisien Jalur Model Ii	124
Gambar 4. 4 Koefisien Jalur Iii.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dan pendampingan terkait dengan isu-isu seksual memiliki peran yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan penduduk. Pendidikan seksual ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendukung dan melindungi perkembangan seksual. Hal ini seperti yang dilansir oleh UNESCO bahwa tujuan pendidikan seksualitas adalah untuk membekali remaja dan anak dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memberdayakan mereka (dalam bidang kesehatan, kesejahteraan, dan martabat mereka). Selain itu, tujuan pendidikan mengenai seksualitas adalah untuk mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang saling menghormati, sehingga dalam mempertimbangkan pilihan seseorang terkait kesejahteraan mereka sendiri dan kesejahteraan orang lain, serta untuk memahami dan menjamin perlindungan hak-hak mereka.¹

Hak remaja dalam hal pendidikan dan bimbingan terkait dengan aktifitas dan perilaku seksual merupakan hal yang penting mengingat bahwa perkembangan fisik, psikis, dan emosional yang dialami remaja dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku mereka. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Singgih dan Yulia dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* yang menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian, intelektual, psikoseksualitas, dan emosionalitas yang dialami

¹ World Health Organization, *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach* (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 2018), 16.

remaja berpengaruh pada tingkah laku, kepribadian dan pola pikir.² Kaitannya dengan hal tersebut, Taukhid menyatakan bahwa perubahan baik fisik, psikis, maupun emosional tersebut ketika tidak dikontrol akan berakibat pada meningkatnya resiko terhadap kesehatan seksual dan reproduksi yang disebabkan oleh perilaku seksual remaja sekarang ini.³ Untuk itu, penting bagi remaja untuk memperoleh bimbingan dan kontrol terkait pengetahuan, sikap dan perilaku seksual baik dalam bentuk pendidikan formal seperti memasukan hal tersebut kedalam kurikulum pembelajaran maupun pendidikan nonformal seperti bimbingan keagamaan dalam bentuk dakwah.

Bimbingan keagamaan dalam bentuk dakwah merupakan salahsatu cara yang penting dilakukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang ada di tengah kehidupan masyarakat termasuk permasalahan mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ali Murtadho dan Muhammad Taufik Hilmawan bahwa dakwah atau bimbingan Islami berperan penting dalam membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan mereka.⁴

Menurut perspektif dakwah, remaja adalah salah satu kelompok *mad'u* yang berpotensi besar untuk pengembangan masyarakat. Rusaknya ahlak dan moral remaja berdampak pada hilangnya kedamaian dan ketertiban masyarakat. Di samping itu, persoalan mengenai remaja harus dilihat sebagai bagian dari persoalan penting bagi masa depan bangsa, karena remaja

² Singgih D. Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 88–89.

³ T Taukhid, “Pengembangan Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Remaja Dengan Metode Game Kognitif Proaktif,” *Jurnal Studi Pemuda* 3, no. 2 (2014): 123–31, <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32028>.

⁴ Ali Murtadho and Muhammad Taufik Hilmawan, “Psychological Impact and The Effort of Da’i Handling Victims of Sexual Violence in Adolescents,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 1 (2022): 22–36, <https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.10764>.

merupakan generasi penerus bangsa yang di tangannya akan ditentukan arah pembangunan bangsa ke depan. Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan perilaku remaja harus menjadi salah satu prioritas utama yang harus menjadi perhatian para da'i, pembimbing, guru, orang tua dan sesama manusia.⁵

Namun, hasil survey yang dilakukan oleh Reckitt Beinser dan Durex terkait dengan komunikasi kesehatan reproduksi dan edukasi seksual di kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Bandung dan Medan menunjukkan bahwa sebanyak 61% dari responden remaja memiliki rasa takut dan merasa dihakimi ketika membicarakan terkait seksualitas dan 59% orang tua merasa khawatir jika mendiskusikan terkait edukasi seksual kepada anaknya karena takut dianggap mengajarkan hubungan seksual pranikah.⁶ Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat stigma dan anggapan tabu yang menjadi tantangan bagi remaja, orang tua, da'i, pembimbing, guru, dan pasangan menikah ketika membicarakan terkait dengan isu-isu kesehatan seksual dan reproduksi.

Pembahasan mengenai isu-isu kesehatan seksual dan reproduksi menjadi penting untuk diperhatikan mengingat populasi remaja di Indonesia memiliki proporsi yang besar dalam pertumbuhan penduduk. Remaja yang berusia 10-19 tahun menurut BPS saat ini mencapai 45 juta jiwa atau 16% dari seluruh populasi penduduk Indonesia. Jumlah remaja tersebut terdiri dari 52%

⁵ Nahed Nuwairah, "Peran Keluarga Dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja," *Al-Hiwar* 3, no. 6 (2015): 1–12, <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i6.1211>.

⁶ Gilar Ramdhani, "Jelang Hari AIDS Sedunia, Durex Rilis Hasil Survei Komunikasi Kesehatan Reproduksi Dan Edukasi Seksual," *liputan6.com*, 2019, <https://www.liputan6.com/health/read/4116365/jelang-hari-aids-sedunia-durex-rilis-hasil-survei-komunikasi-kesehatan-reproduksi-dan-edukasi-seksual>.

remaja laki-laki dan 48% remaja perempuan.⁷ Selain itu, menurut data SKKRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia), remaja usia 15-19 tahun yang sudah biasa berpegangan tangan ketika berpacaran yaitu sejumlah 62%, sebesar 27,05% telah berciuman dengan pasangannya dan yang telah menyetujui hubungan seksual pranikah yaitu 4,45%.⁸ Angka tersebut mengindikasikan kebutuhan remaja pada bimbingan atau edukasi terkait perilaku seksual, terlebih lagi jika dikaitkan dengan besarnya resiko dan dampak dari perilaku tersebut.

Secara umum, dampak perilaku seks tidak aman yang dilakukan remaja pada kesehatan adalah terkena penyakit atau infeksi menular seksual, trauma kejiwaan, kehamilan yang tidak diinginkan dan meningkatnya partik aborsi.⁹ Resiko kesehatan akibat perilaku seks tidak aman juga dijelaskan oleh Lembaga CancerHelps yang menyatakan bahwa resiko terkena penyakin kanker servik dua kali lebih besar dialami oleh seseorang yang hamil di bawah usia 17 tahun daripada yang hamil diatas usia 25 tahun.¹⁰ Selanjutnya terkait dampak sosial yang dapat dialami, Wardhani menjelaskan bahwa akibat perilaku seks tidak aman adalah terjadinya penurunan prestasi belajar, putus sekolah, isolasi sosial, pelecehan atau kekerasan seksual, hamil di luar nikah serta penelantaran bayi yang dilahirkan.¹¹ Dampak lain yang mengiringi

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, “Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Kecamatan (Laki-Laki+Perempuan),” [kebumenkab.bps.go.id](https://kebumenkab.bps.go.id/indicator/12/28/1/-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-kecamatan-laki-laki-perempuan-.html), 2022, <https://kebumenkab.bps.go.id/indicator/12/28/1/-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-kecamatan-laki-laki-perempuan-.html>.

⁸ BPS & Macro International, *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007*, Calverton, Maryland (USA: BPS & Macro International, 2007), 19–20.

⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), 88–89.

¹⁰ CancerHelps, “Penyebab Kanker Serviks,” CancerHelps, 2013, <http://www.cancerhelps.co.id/KankerServik/penyebab-kanker-servik.htm>.

¹¹ A.K Wardhani, “Astaga! 800 Ribu Remaja Lakukan Aborsi,” *tribunews*, 2010, <http://www.tribunnews.com/2010/12/01/astag%0Aa-800-ribu-remaja-lakukan-aborsi>.

akibat kehamilan yang tidak diinginkan adalah meningkatnya praktik aborsi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh BKKBN yang menyebutkan bahwa praktik aborsi terindikasi meningkat di Indonesia, dengan rata-rata peningkatan kasus mencapai 15 %, dan sekitar 2,4 juta jiwa telah melakukan aborsi, termasuk 800.000 diantaranya adalah remaja.¹²

Selain itu, perilaku seksual tidak aman yang biasanya merupakan tindakan seksual remaja yang dilakukan sebelum adanya pernikahan (pranikah) menjadi lebih beresiko ketika menyebabkan banyak kehamilan yang tidak diinginkan yang berujung pada pernikahan dini. Pernikahan dini biasanya cenderung tidak disertai dengan kesiapan mental, finansial, dan kesiapan organ reproduksi wanita. Hal ini seperti yang dilansir oleh *aladokter.com* bahwa pernikahan dini beresiko pada meningkatnya penyakit seksual, kekerasan seksual, dan meningkatnya resiko pada kesehatan ibu dan anak bahkan sampai pada kematian.¹³ Selain itu terkait dengan masalah kesejahteraan, UNICEF menyatakan bahwa pernikahan dini yang diharapkan dapat mengurangi beban orang tua dan menambah kesejahteraan justru berdampak terhadap masalah kesejahteraan itu sendiri.¹⁴

Berdasarkan data yang dilansir oleh *halosemarang.id*, angka pernikahan dini di wilayah Jawa Tengah masih tergolong tinggi. Tercatat bahwa selama tahun 2021, pernikahan dini di Jawa tengah mencapai angka 9.868 kasus.¹⁵ Kabupaten Kebumen sebagai salah satu kabupaten di wilayah

¹² BKKBN, *Usia Perkawinan & Hak-Hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia* (Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 2010), 24.

¹³ Sienny Agustin, “Ini 5 Alasan Pernikahan Dini Tidak Disarankan,” *aladokter*, 2021, <https://www.aladokter.com/ini-alasan-pernikahan-dini-tidak-disarankan>.

¹⁴ UNICEF, “Protecting Child Rights in a Time of Crises: UNICEF Annual Report 2021,” 2021, 10–13.

¹⁵ Lanang Wibisono, “Perkawinan Anak Di Jawa Tengah Masih Tinggi,” *halosemarang.id*, 2022, <https://halosemarang.id/perkawinan-anak-di-jawa-tengah-masih>

Jawa Tengah menurut *kebumenekspres.com* juga turut menyumbangkan angka pernikahan dini yang cukup tinggi dimana salahsatu penyebabnya adalah banyaknya kasus hamil di luar nikah.¹⁶ Berdasarkan data yang diperoleh dari Pengadilan Agama (PA) Kebumen yang juga telah dilansir oleh *pa-kebumen.go.id* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pernikahan dini. Di tahun 2019, jumlah pemohon yang tercatat dalam perkara permohonan dispensasi kawin (Diska) yaitu sejumlah 122 perkara. Kemudian di tahun 2020 meningkat menjadi berjumlah 304 perkara dan di tahun 2021 permohonan Diska yang diajukan sebanyak 280 perkara. Menurut catatan akhir tahun di PA Kebumen, dijelaskan bahwa sebagian besar penyebab banyaknya permohonan Diska ini adalah kekawatiran orang tua pada cara bergaul anak mereka dengan lawan jenis serta banyaknya kasus hamil di luar nikah.¹⁷

Lebih lanjut, hingga akhir tahun 2022, jumlah permohonan Diska di Kabupaten Kebumen masih cukup tinggi yaitu mencapai 239 perkara. Bahkan di awal tahun 2023 tepatnya selama bulan januari, tercatat sudah ada permohonan Diska sebanyak 38 perkara yang diajukan. Angka tersebut dinilai cukup mengawatirkan, terlebih jika dikaitkan dengan dampak dari pernikahan dini terhadap kesehatan, kesejahteraan dan keberlanjutan hidup

tinggi#:~:text=Data selama tahun 2021 menunjukkan,Jawa Tengah sebanyak 9.868 kasus.

¹⁶ Tim Redaksi Kebumen Ekspres, “Selain Perceraian, Pernikahan Usia Dini Di Kebumen Juga Meningkat,” *kebumenekspres*, 2020, <http://www.kebumenekspres.com/2020/01/selain-perceraian-pernikahan-usia-dini.html>.

¹⁷ Kesekretariatan, “Dispensasi Nikah, Antara Problematika Dan Kebutuhan,” <http://www.pa-kebumen.go.id/>, 2021, <http://www.pa-kebumen.go.id/berita-pusat/347-dispensasi-nikah-antara-problematika-dan-kebutuhan>.

pelakunya.¹⁸ Untuk menekan angka pernikahan dini tersebut, maka diperlukan bimbingan dan kontrol yang tepat dan efektif terkait dengan perilaku seksual remaja di Kabupaten Kebumen.

Bimbingan dan kontrol yang berkaitan dengan perilaku seksual bagi remaja menjadi hal yang penting untuk dilakukan karena di masa remaja ini muncul keinginan-keinginan untuk mencoba hal-hal baru yang beresiko membahayakan diri sendiri terlebih ketika dorongan seks yang muncul tidak dikontrol. Bahkan menurut Siti Nur Khodijah dkk, kurangnya pendampingan dan pendidikan seksual justru membuat remaja lebih tertarik, penasaran dan melakukan perilaku seksual yang tidak aman.¹⁹ Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sebab dan faktor yang menjadi penyebab atau pendorong munculnya problem yang dialami remaja menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Dengan pemahaman yang memadai terkait hal-hal yang dialami oleh remaja, para da'i, orang tua, guru, dan masyarakat atau bahkan remaja sendiri dapat memahami apa yang sedang terjadi dan dialami oleh seseorang di masa remaja dan mampu menyikapinya dengan bijaksana.²⁰

Kaitannya dengan perilaku seseorang dan hal yang mempengaruhinya, Albert Bandura dalam teori *social learning* menjelaskan bahwa perilaku manusia berasal dari proses kognitif, pemahaman, dan evaluasi. Menurutnya, faktor-faktor yang membentuk tindakan manusia berasal dari faktor personal (*person*), faktor lingkungan (*environment*), dan faktor perilaku (*behavior*)

¹⁸ Hartoyo et al., "PA Kebumen Komitmen Tekan Dispensasi Nikah," seputarkebumen.com, 2023, <https://www.seputarkebumen.com/2023/01/pa-kebumen-komitmen-tekan-dispensasi.html>.

¹⁹ Siti Nur Khodijah et al., "Penelitian Perilaku Seksual Remaja SMPN 3 Arjasa: Hubungan Antara Motivasi Untuk Menghindari Hubungan Seks Pranikah Dengan Religiusitas, Self-Esteem, Dan Pola Asuh," *Jurnal KSM Eka Prasetya UI 1*, no. 7 (2019): 1–13.

²⁰ Nuwairah, "Peran Keluarga Dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja."

yang saling berinteraksi dan dapat mempengaruhi satu sama lain (*Reciprocal determinism*).²¹ Dalam kasus perilaku seksual remaja, dapat dikatakan bahwa terdapat faktor personal dan lingkungan yang juga mempengaruhinya.

Pengetahuan remaja terhadap ajaran dan konsep-konsep keagamaan atau tingkat religiusitas remaja menurut Desmita dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan*, dapat memberikan kontrol moral yang mampu membuat seseorang mampu untuk mengontrol tingkah lakunya.²² Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Laili, dkk. yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas (pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama) dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran.²³ Wati Mulyawati dan Fanny Sukmasari dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa semakin kuat religiusitas seseorang maka hasrat untuk melakukan perilaku seks pranikah akan menurun.²⁴ Untuk itu pengetahuan remaja terhadap ajaran agama atau tingkat religiusitas menjadi salah satu variabel faktor personal yang diangkat oleh peneliti sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja.

²¹ A. Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 87.

²² Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 213.

²³ Laili Alfita, Tisna Catur Ulfa, and Inas Ghaldia, "The Relationship Between Religiosity and Sexual Behavior in Adolescents in Merdeka Square, Langsa City," *International Journal of Islamic Educational Psychology* 2, no. 2 (2021): 166–76, <https://doi.org/10.18196/ijiep.v2i2.13090>.

²⁴ Wati Mulyawati and Fanny Sukmasari, "Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi," *UMMI: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi* 12, no. 3 (2018): 79–80, <https://doi.org/10.37150/ummi.v13i2.533>.

Selain itu, motivasi atau dorongan dalam diri seseorang juga dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku seseorang. Motivasi dalam diri individu terbentuk secara kognitif dan mengarahkan perilaku seseorang berdasarkan tujuan yang diinginkannya.²⁵ Dalam hal ini, kajian Alfian terkait faktor determinan yang mempengaruhi perilaku seksual menemukan bahwa motivasi atau dorongan tertentu dalam diri seseorang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual mereka.²⁶ Selanjutnya Yulita Amaliyasari dan Nunik Puspitasari dalam kajian mereka juga menemukan bahwa motivasi sebagai penggerak perilaku berpengaruh terhadap perilaku seksual seseorang.²⁷ Untuk itu selain variabel tingkat religiusitas, motivasi atau dorongan dalam diri remaja juga menjadi variabel faktor personal yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yang diangkat oleh peneliti.

Lebih lanjut, interaksi antara orang tua dan anak sebagai lingkungan terdekat remaja secara langsung maupun tidak langsung juga mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Kaitanya dengan perilaku seksual, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Berliana dkk., menjelaskan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja.²⁸ Kemudian kajian

²⁵ Endang Pudjiastuti, "Hubungan 'Self Efficacy' Dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi," *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 28, no. 1 (2012): 103–12, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i1.344>.

²⁶ Diyah Ayu Alfiani, Suharso, and Sinta Saraswati, "Perilaku Seksual Dan Faktor Determinannya Di SMA Se-Kota Semarang," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 2, no. 4 (2013): 34–41, <https://doi.org/10.15294/ijgc.v2i4.3197>.

²⁷ Yulita Amaliyasari and Nunik Puspitasari, "Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja Di Sekitar Lokalisasi Dan Faktor Yang Mempengaruhi," *Jurnal Penelitian Dan Dinamika Sosial* 7, no. 1 (2008): 54–60, <http://journal.unair.ac.id/JPDS@perilaku-seksual-anak-usia-pra-remaja-di-sekitar-lokalisasi-dan-faktor-yang-mempengaruhi-article-2710-media-26-category-8.html>.

²⁸ I. K Berliana, N., Sumarni, S., & Swasti, "Pola Asuh Ibu Dan Teman Sebaya Pada Perilaku Pacaran Remaja SMA Di Kota Jambi," *Berita Kedokteran Masyarakat* 33, no. 4 (2017): 161–66, <https://doi.org/10.22146/bkm.11627>.

serupa yang dilakukan oleh Dinda Eva Thania dan Endang Haryati juga menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual remaja.²⁹ Dalam studinya, Titin Ungsianik dan Tri Yulianti juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan perilaku seksual berisiko. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pola asuh yang paling banyak berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja adalah pola asuh *permissive*, sedangkan pola asuh yang paling sedikit berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko yaitu pola asuh *authoritative*.³⁰ Untuk itu, faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja yang diangkat oleh peneliti adalah variabel pola asuh orang tua.

Sebagai suatu yang dinamis, variabel religiusitas dan motivasi yang dimiliki serta pola asuh yang diterima tersebut akan bervariasi antar remaja dengan variasi bagaimana perilaku yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh remaja khususnya terkait dengan perilaku seksualnya. Oleh karena itu, dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, tingkat religiusitas, dan motivasi menghindari perilaku seks pranikah yang dimiliki, serta pola asuh yang diterima tersebut perlu dihubungkan dengan perilaku seksual sebagai faktor yang diduga mempengaruhi variasinya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang timbul seperti risiko pernikahan dini, terkena penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, trauma kejiwaan, kekerasan seksual dan meningkatnya resiko pada kesehatan ibu dan anak bahkan sampai pada kematian, maka studi terkait

²⁹ Dinda Eva Thania and Endang Haryati, "Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja," *Jurnal Social Library* 1, no. 1 (2021): 26–32, <https://doi.org/10.51849/sl.v1i1.25>.

³⁰ Titin Ungsianik and Tri Yulianti, "Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 20, no. 3 (2017): 185–94, <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.504>.

dengan perilaku seksual remaja dengan menguji faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja yang telah disebutkan sebelumnya di Kabupaten Kebumen merupakan celah yang harus diuji lebih jauh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman empiris apakah variasi variabel-variabel tersebut akan tercermin pula pada variasi perilaku seksual yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh remaja.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut diatas, pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh tingkat religiusitas terhadap motivasi menghindari perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Kebumen?
2. Adakah pengaruh pola asuh terhadap motivasi menghindari perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Kebumen?
3. Adakah pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku seksual remaja di Kabupaten Kebumen?
4. Adakah pengaruh pola asuh terhadap perilaku seksual remaja di Kabupaten Kebumen?
5. Adakah motivasi menghindari perilaku seks pranikah dapat berpengaruh sebagai variabel intervening dari tingkat religiusitas dan pola asuh terhadap perilaku seksual remaja di Kabupaten Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh tingkat religiusitas terhadap motivasi menghindari perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Kebumen.
2. Menguji pengaruh pola asuh terhadap motivasi menghindari perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Kebumen.

3. Menguji pengaruh tingkat religiusitas berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di Kabupaten Kebumen.
4. Menguji pengaruh pola asuh terhadap perilaku seksual remaja di Kabupaten Kebumen.
5. Menguji bahwa motivasi menghindari perilaku seks pranikah dapat berpengaruh sebagai variabel intervening dari tingkat religiusitas dan pola asuh terhadap perilaku seksual remaja di Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari segi toeretis, hasil kajian ini dapat membantu menyanggah atau memperkuat asumsi teoretis yang diambil dan dapat memberikan wawasan baru, khususnya di bidang Bimbingan Pengyuluhan Islam yang strategis dan efektif. Hasil kajian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diberikan secara praktis dalam penelitian ini dapat menjadi informasi yang akurat bagi pembimbing, da'i, guru, dan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Kebumen pada khususnya dalam membimbing dan mengawasi remaja terutama mengenai perilaku seksual remaja kaitannya dengan tingkat religiusitas, pola asuh, dan motivasi menghindari perilaku seks pranikah. Harapannya penelitian ini layak dijadikan acuan penilaian mendalam terkait dengan bimbingan dan pendampingan terhadap perilaku seksual remaja dan dijadikan sebagai saran solusi untuk memecahkan permasalahan yang kemungkinan terjadi di masa depan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan bentuk penulisan tesis yang sistematis, maka penulis menyusun tesis ini menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab dengan sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Bab ini menguraikan tentang latar belakang pemilihan topik dan judul yang diangkat dalam penelitian ini, kemudian mengenai masalah-masalah yang dianggap penting disertai tujuan dan manfaat penelitian. Dalam bab ini juga diuraikain sistematika penulisan ini.

BAB II Teori Social-learning, Tingkat Religiusitas, Pola Asuh, Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah dan Perilaku Seksual Remaja: Bab ini menguraikan kerangka teoretis yang menjadi landasan konseptual penelitian. Pembahasan dalam bab ini diawali dengan teori utama dan definisi konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini. Uraian yang dibahas yaitu mengenai religiusitas, pola asuh, motivasi menghindari perilaku seks pranikah, dan perilaku seksual. Kemudian, bab ini menyajikan ulasan terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan, yang pernah dilakukan baik dalam bentuk buku maupun jurnal. Berdasarkan kajian teori dan hasil kajian tersebut, selanjutnya disajikan kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antar variabel secara konseptual. Di akhir bab ini juga disajikan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian: Bab ini menyajikan informasi tentang bagaimana penelitian ini dilakukan dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data serta analisisnya. Bab ini diawali dengan memaparkan jenis penelitian yang memuat metode penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Kemudian, bab ini menyajikan sumber data yang memuat tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel

penelitian serta cara pemilihannya. Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai variabel dan instrumen penelitian yang juga membahas detail mengenai proses pengembangan instrumen untuk masing-masing variabel. Terakhir, bab ini menyajikan teknik analisis data yang digunakan sebagai acuan untuk menguji validitas hasil penelitian ini.

BAB IV Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh Terhadap Perilaku Seksual melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah:

Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil-hasil penelitian dan pembahasannya. Bagian pertama dari bab ini berisi hasil analisis deskriptif untuk masing-masing variabel. Selanjutnya, bab ini menyajikan hasil uji persyaratan analisis yang meliputi normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas untuk selanjutnya dianalisis untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis jalur yang secara teknis menggunakan analisis regresi berganda dan uji sobel. Bab ini diakhiri dengan penyajian hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan hipotesis, teori, dan kemungkinan pengembangannya juga disertai dengan keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup: Bab ini berisi kesimpulan dari temuan yang juga merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah. Selanjutnya berdasarkan kesimpulan tersebut, disajikan pula saran dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan masyarakat pada umumnya.

BAB II

TEORI *SOCIAL-LEARNING*, TINGKAT RELIGIUSITAS, POLA ASUH, MOTIVASI MENGHINDARI PERILAKU SEKS PRANIKAH DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA

A. Teori *Social-learning*

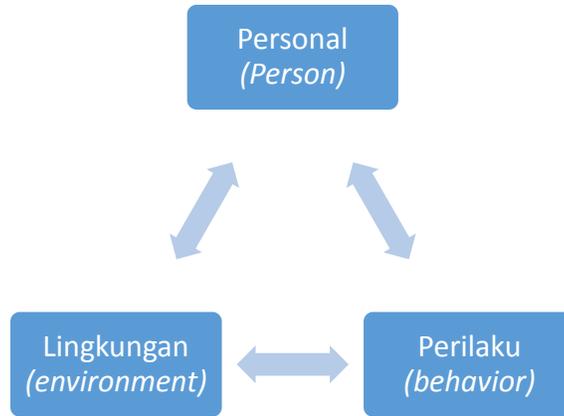
Teori yang digunakan untuk menjelaskan perilaku manusia yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori *Social-Learning* dari Albert Bandura. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa manusia dapat secara fleksibel mempelajari bagaimana cara mereka bersikap dan berperilaku. Artinya, manusia dapat belajar pada pengalaman-pengalaman tidak terduga (*vicarious experiences*) yang mengindikasikan bahwa meskipun manusia dapat belajar dari pengalaman langsung, namun mereka juga dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain.¹

Teori ini menekankan pentingnya mengamati dan meniru perilaku, sikap dan respon emosional orang lain. Teori *social-learning* ini mempelajari bagaimana faktor lingkungan dan kognitif berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran dan perilaku manusia. Lebih lanjut menurut Bandura, faktor-faktor yang membentuk tindakan manusia dibetuk dari faktor personal (*person*), faktor lingkungan (*environment*), dan faktor perilaku (*behavior*). Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dan dapat mempengaruhi satu sama lain (*Reciprocal determinism*).²

¹ Jess Feist and Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, 6th ed. (New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2009), 59.

² Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, 87.

Gambar 2. 1 Konsep Resiprocal Determinism Bandura



Sumber: A. Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986)

Adapun variabel *Reciprocal Determinism* yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- a. Faktor personal (*person*) : religiusitas dan motivasi
- b. Faktor lingkungan (*environment*) : pola asuh orang tua
- c. Faktor perilaku (*behavior*) : perilaku seksual remaja

1. Religiusitas

a. Definisi Religiusitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religi bermakna kepercayaan pada Tuhan dan percaya terhadap keberadaan kekuatan adikodrati di atas kekuatan manusia.³ Menurut Jalaludin Rakhmat, religiusitas atau keberagamaan adalah kadar ketaatan di dalam diri

³ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2008), 69.

seseorang terhadap agama yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.⁴ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, religiusitas adalah kepercayaan, keyakinan, sikap, upacara serta ritual yang menghubungkan individu dengan sesuatu yang bersifat keagamaan.⁵

Zaikhah Daradjat menjelaskan bahwa religiusitas meliputi pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama, keagamaan, pengalaman dalam melakukan ritual keagamaan, perilaku, dan sikap sosial keagamaan (moralitas keagamaan) sehingga seseorang disebut sebagai orang yang religius (*being religious*). Dalam Islam, manusia beragama setidaknya memiliki religiusitas yang tercermin dalam Aqidah, Syariah dan Akhlak (Iman), Islam dan Ihsan dalam kehidupan sehari-harinya.⁶

b. Indikator Religiusitas

R. Stark dan C.Y. Glock dalam bukunya yang berjudul “*American Piety: The Nature of Religious*” sebagaimana dikutip oleh Ancok dan Suroso menyebutkan bahwa aspek atau indikator religiusitas terbagi menjadi lima bagian yaitu:

- 1) Kepercayaan atau *Religious Belief* yang dalam hal ini merupakan dimensi ideologis (*The Ideological dimension*), merupakan tingkatan penerimaan seseorang terhadap hal-hal dogmatik dalam agama. Contohnya percaya adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.

⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 212.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 130.

⁶ Daradjat, 130–131.

- 2) Praktik Keagamaan atau *Religious Practise* yang merupakan dimensi ritual (*The ritualistic dimension*), adalah bagaimana seseorang menjalankan kewajiban praktik dalam ritual keagamaan. Contohnya seperti melakukan ibadah shalat, puasa, zakat, haji serta ibadah muamalah lainnya.
 - 3) Perasaan atau *Religious Feeling* yang dalam hal ini merupakan dimensi pengalaman (*The experiential dimension*), merupakan suatu rasa atau pengalaman yang dialami atau dirasakan seseorang terkait hal-hal yang berhubungan dengan agamanya. Contohnya rasa dekat kepada Tuhan, rasa takut akan dosa, dan pengalaman diselamatkan oleh Tuhan.
 - 4) Pengetahuan Agama atau *Religious Knowledge* yang merupakan dimensi intelektual (*The intelektual dimension*), merupakan pengetahuan seseorang terkait hal-hal yang berhubungan dengan ajaran agama terutama yang bersumber dari kitab suci.
 - 5) Efek Keagamaan atau *Religious Effect* yang dalam hal ini termasuk dalam dimensi konsekuensi (*The consequential dimension*), merupakan aspek perilaku seseorang dalam kehidupan sosial yang termotivasi oleh ajaran agama. Misalnya perilaku dermawan, jujur, menjaga amanah, mudah memaafkan, menjaga amarah, tidak mencuri, tidak berzina, dan lainnya.⁷
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Jalaludin bukanlah merupakan unsur bawaan yang bersifat instinktif. Artinya religiusitas merupakan aspek dalam diri yang mengalami

⁷ D. Ancok and K. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 80–81.

perkembangan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1) Faktor Internal

a) Faktor heriditas

Faktor heriditas adalah bahwa keagamaan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan seperti kognitif, afektif, dan konatif. Keagamaan bukan merupakan bawaan yang diwariskan.

b) Tingkat usia

Perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia tertentu dapat mempengaruhi kesadaran beragama seseorang. Hal ini seperti yang dinyatakan Ernest Harm sebagaimana dikutip oleh Jalaludin bahwa keberagaman seseorang dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan. Misalnya anak yang menginjak usia berpikir kritis (remaja), maka mereka akan lebih kritis pula dalam memahami ajaran agamanya.

c) Kepribadian

Kepribadian merupakan identitas diri yang membedakan satu individu dengan individu lain yang terbentuk dari pengalaman dan lingkungannya. Kepribadian ini dapat mempengaruhi kesadaran beragama seseorang.

d) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan dalam hal ini dimaksudkan bahwa persepsi seseorang terhadap agama sangat dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan orang tersebut. Misalnya ketika seseorang mengidap *schizophrenia*, ia akan cenderung mengisolasi diri dari kehidupan sosialnya yang mempengaruhi persepsinya tentang agama.

2) Faktor Ekstern

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling dekat dalam kehidupan seseorang. Dalam hal ini orang tua memiliki peran besar dalam mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seorang anak. Keluarga merupakan sekolah pertama tempat anak belajar tentang kehidupan.

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional baik dalam institusi formal maupun non formal baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Seperti misalnya dalam institusi sekolah, sikap seorang guru, keteladanan, dan materi yang diajarkan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan dan perkembangan keagamaan seseorang.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh cukup besar dalam mempengaruhi keberagamaan seseorang. Dalam hal ini misalnya adanya norma dan nilai tertentu yang dijadikan kontrol untuk mempengaruhi keberagamaan seseorang.⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa religiusitas merupakan pengetahuan yang mencakup mengenai ritual, doktrin, dan hukum keagamaan. Selanjutnya pengetahuan tersebut diwujudkan dalam praktik ritual keagamaan sebagai pedoman dan kontrol

⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 279-287.

diri dalam menjalani kehidupan. Dalam hal ini variabel religiusitas diasumsikan dapat berperan sebagai kontrol diri dalam berperilaku seksual.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Konsep Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam KBBI, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur tetap), dan kata asuh berarti menjaga, merawat serta mendidik anak agar dapat mandiri.⁹ Pola asuh dapat diartikan sebagai metode pengajaran atau cara mendidik anak yang diterapkan orang tua yang dijalankan secara terus menerus. Hal ini seperti yang menurut Savitri Suryandari yang menyatakan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan kepada anak secara terus menerus dan cenderung konsisten dilakukan. Untuk itu, pola asuh yang diterapkan masing-masing keluarga berbeda sesuai dengan sudut pandang dari orang tua.¹⁰ Sedangkan pola asuh menurut pandangan Gunarsa diartikan sebagai cara orang tua berperan dan bertindak sebagai orang tua bagi anak-anaknya.¹¹

Beberapa pengertian yang sudah dibahas sebelumnya sejalan dengan fungsi utama keluarga menurut Majelis Umum PBB yang menjelaskan bahwa keluarga mempunyai fungsi utama untuk menjadi sarana mengasuh, mendidik, dan mensosialisasikan anak. Selain itu, keluarga juga berfungsi mengembangkan keterampilan semua

⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'KBBI Daring', *Kemdikbud*, 2022 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>> [accessed 20 June 2022].

¹⁰ Savitri Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja," *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 1 (2020): 23–29, <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>.

¹¹ Gunarsa and Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 201–2.

anggotanya untuk mampu menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik di masyarakat, serta memberikan suasana dan lingkungan yang sehat untuk mencapai keluarga yang sejahtera.¹²

Moch Sochib menjelaskan bahwa dalam perkembangannya anak-anak cenderung beracuan dan meniru tindakan orang tua sebagai lingkungan terdekatnya. Pengaruh negatif dari luar lingkungan keluarga dapat dihindari dengan keterbukaan antara orang tua dengan anak. Orang tua berperan sebagai modeling untuk anak dalam mendisiplinkan diri.¹³ Untuk itu, pola asuh menjadi faktor yang penting dalam pembentukan karakter dan kecenderungan berperilaku seorang anak.

b. Jenis-Jenis dan Indikator Pola Asuh

Pola asuh dalam merefleksikan perilaku setidaknya dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi emosi dan dimensi kontrol. Dimensi emosi merupakan perilaku yang mengarah pada tindakan orang tua yang bisa hangat, responsif, dan mementingkan kebutuhan anak, atau sebaliknya bisa melakukan penolakan, tidak melibatkan diri, tidak responsif, dan hanya menfokuskan diri dengan kepentingannya sendiri. Sedangkan dimensi kontrol dimaksudkan pada tindakan orang tua yang dapat sangat memberikan tuntutan atau sangat memberikan izin sesuatu terhadap anaknya, tetapi bisa saja permisif, cenderung melakukan pembiaran, dan tidak menuntut apapun terhadap anak.¹⁴

Interaksi antara dimensi emosi dan dimensi kontrol selanjutnya membentuk jenis pola asuh orang tua. Hurlock dalam bukunya *Child*

¹² Anik Pamulu, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak Untuk Orang Tua* (Yogyakarta: Citra Media, 2007), 14.

¹³ Moch Sochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 103.

¹⁴ E. M. Hetherington, R. D. Parke, and V. O. Locke, *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint* (McGrawHill, 1999), 128.

Development mengelompokan pola asuh ke dalam tiga jenis pola asuh yaitu:

1) Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif merupakan pola tindakan atau perilaku interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dengan cara membiarkan anaknya untuk melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa mempertanyakan lebih lanjut. Jenis pola asuh permissif cenderung pada tindakan membebaskan anak dalam membuat keputusan sendiri tanpa pertimbangan dan kontrol orang tua. Dalam hal ini, orang tua tidak memberikan aturan, intruksi, dan bimbingan tertentu kepada anaknya.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Martin dan Cobert bahwa orang tua dengan pola asuh permisif lebih memberikan kekuasaan penuh kepada anak, tidak memberikan tugas dan tanggung jawab, serta tidak mengontrol secara tegas perilaku anaknya. Orang tua yang permisif biasanya tidak mengontrol atau mengancam. Orang tua hanya melakukan pengasuhan tanpa memberi kontrol terhadap anak.¹⁵ Menurut Gunarsa, dengan pola asuh ini perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah dan memiliki kesulitan berinteraksi serta beradaptasi dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungannya.¹⁶

Lebih lanjut Prasetya sebagaimana dikutip oleh Siti Anisa menjelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh pembiaran, dalam hal ini orang tua cenderung mengabaikan

¹⁵ C. A. Martin and K. K. Colbert, *Parenting: A Life Span Perspective* (McGrawHill: Book Company, 1997), 52.

¹⁶ Gunarsa and Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 201-2.

perkembangan kepribadian anak-anaknya dan kegiatan apa yang dilakukan oleh anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri. Dariyo juga mengatakan bahwa ketika pola asuh permissif diterapkan, anak tidak memiliki rasa disiplin dan cenderung mengabaikan norma dan nilai sosial yang berlaku dilingkungannya. Akan tetapi di sisi lain ketika anak tersebut dapat menggunakan kebebasan yang dimilikinya dengan baik dan bertanggung jawab, anak tersebut dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan mampu mengaktualisasikan diri tanpa merasa terkekang.¹⁷

Menurut Hurlock¹⁸ dan dari penjelasan-penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa indikator pola asuh permisif merupakan sebagai berikut:

a) Orang tua memberi kebebasan secara penuh terhadap anak

Maksud dari orang tua memberi kebebasan penuh terhadap anak adalah orang tua tidak menerapkan peraturan tertentu dan tidak memberikan arahan terhadap anak. Dalam hal ini anak dibiarkan melakukan apapun yang dikehendakinya tanpa ada batasan peraturan dan norma yang dikontrol oleh orang tua.

b) Lemahnya kontrol orang tua

Dalam hal ini orang tua melakukan pembiaran atas tindakan anak tanpa melakukan bimbingan dan pengawasan.

¹⁷ Siti Anisa, *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005* (Semarang: <http://lib.unnes.ac.id/>, 2005), <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/3439>.

¹⁸ E.B Hurlock, *Child Development Jilid II, Terjemahan Tjandrasa* (Jakarta: Erlangga, 1999), 37-41.

Pembiaran ini berdampak pada sikap anak yang yang cenderung bertindak sesuka hati.

c) Sikap acuh dan dingin dalam keluarga

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung acuh terhadap anaknya. Hal inilah yang menyebabkan tidak adanya kehangatan dalam keluarga.

d) Orang tua tidak memberikan cukup bimbingan

Dalam hal ini anak tidak mendapatkan cukup bimbingan yang membuat anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Dampaknya adalah pertumbuhan fisik, psikis dan sosialnya kurang berkembang dengan maksimal.

e) Orang tua tidak memperingatkan anak-anak tentang perilaku mereka

Orang tua berpikir bahwa apapun yang dilakukan anak mereka adalah sesuatu benar dan mereka tidak perlu memberi teguran pada anak mereka.

2) Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang otoritatif menetapkan standar dan mengharapkan kepatuhan tanpa pertanyaan atau pendapat. Mereka menggunakan kekerasan untuk bekerja sama dengan anak-anak mereka dan tidak responsif dalam memenuhi hak dan kebutuhan anak.¹⁹ Pola asuh otoriter dalam pandangan Gunarsa adalah pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan mutlak tertentu yang harus ditaati oleh anak. Dalam hal in anak tidak diberi

¹⁹ Martin and Colbert, *Parenting: A Life Span Perspective*, 52.

kesempatan untuk berpendapat dan ada hukuman tertentu ketika anak tersebut tidak patuh terhadap orang tuanya.²⁰

Dampak dari diterapkannya pola asuh otoriter ini adalah kepatuhan dan kedisiplinan yang sementara, hilangnya kebebasan bertindak dan berfikir pada anak, kurangnya inisiatif yang muncul dan menurunnya kreatifitas anak. Hal tersebut berakibat pada kurangnya kepercayaan diri anak pada kemampuannya sendiri. Dalam hal ini, Dariyo sebagaimana dikutip oleh Siti Anisa juga menyebutkan bahwa anak-anak yang dilatih dalam pola asuh otoriter rentan terhadap kedisiplinan dan kepatuhan semu karena disiplin dan kepatuhan yang mereka praktikan tidak lahir dari kesadaran diri dan hanya sebatas ketika ada orang tua atau ketika ada yang mengawasi.²¹ Selain itu, dalam sebuah penelitian ditemukan pula bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan pola asuh jenis ini, memiliki harga diri yang rendah.²²

Berdasarkan penjelasan tersebut sebagaimana juga dijelaskan oleh Idris dan Jamal,²³ dapat diketahui bahwa indikator pola asuh otoriter yaitu:

a) Adanya aturan yang tegas

Orang tua memberikan peraturan yang ketat terhadap anaknya. Dalam hal ini kebebasan bertindak seorang anak dibatasi bahkan terkadang orang tua cenderung memaksakan

²⁰ Gunarsa and Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 87.

²¹ Anisa, *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005*.

²² Denise Roberts Boyd and Helen L. Bee, *Lifespan Development: My Development Lab Series*, 4th ed. (Pearson: A and B, 2006), 256.

²³ Zahara Idris and Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I* (Jakarta: Grasindo, 1995), 87–89.

kehendaknya. Anak diharuskan untuk mematuhi peraturan yang dibuat orang tuanya dan akan dianggap memberontak ketika anak membantah. Perintah dan larangan yang diterapkan secara kaku ini berdampak pada munculnya perasaan terkekang pada anak.

b) Pemegang kekuasaan adalah orang tua

Dalam hal ini orang tua menempatkan dirinya sebagai pemegang kekuasaan yang absolut. Orang tua memutuskan segala sesuatu yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh anaknya.

c) Anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat

Dalam hal ini anak bersifat pasif dan inisiatif anak cenderung dianggap sebagai suatu pembangkangan.

d) Diberlakukan hukuman yang tegas

Orang tua menerapkan hukuman tertentu ketika anaknya tidak mematuhi orang tuanya.

e) Memaksa anak untuk bisa seperti orang tuanya

Merasa paling benar membuat orang tua memaksakan anaknya untuk meniru dan mencontoh semua perilaku yang dilakukan orang tuanya.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dalam pandangan Gunarsa merupakan pola asuh dimana orang tua mau mendengar dan menghargai kebebasan berpendapat dan bertindak yang dilakukan oleh anaknya. Akan tetapi kebebasan tersebut bersifat tidak mutlak. Artinya kebebasan yang diberikan orang tua tetap berada dibawah pengawasan dan bimbingan yang penuh pengertian dan toleransi terhadap anaknya. Dalam hal ini orang tua memberi penjelasan secara

rasional dan objektif ketika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Maka diharapkan dengan penerapan pola asuh demokratis, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan bertindak sesuai dengan norma yang ada.²⁴

Baumrind menekankan perlunya mempertimbangkan efek gabungan dan interaktif dari berbagai dimensi perilaku orang tua, sebagian besar menggabungkan indeks kehangatan, penerimaan, atau keterlibatan orang tua dengan indeks kontrol atau pengawasan orang tua.²⁵ Namun, pola asuh demokratis ini juga memiliki dampak negatifnya sendiri seperti yang diungkapkan oleh Dariyo yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis berdampak pada munculnya perasaan kurangnya kontrol orang tua terhadap tindakan yang dilakukannya. Anak-anak cenderung merasa harus membuat keputusan sendiri tanpa pertimbangan dan arahan orang tuannya.²⁶

Menurut Idris dan Jamal²⁷ dan dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa indikator pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Peraturan yang dibuat orang tua berlaku sesuai situasi dan kondisi

Maksudnya peraturan ataupun batasan-batasan yang dibuat oleh orang tua dimaksudkan untuk melatih kedisiplinan anak. Selain itu anak juga diberi penjelasan terkait alasan penerapan aturan tersebut.

²⁴ Gunarsa and Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 201–2.

²⁵ Martin and Colbert, *Parenting: A Life Span Perspective*, 52.

²⁶ Anisa, *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005*.

²⁷ Idris and Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, 87–89.

b) Adanya diskusi dan komunikasi dalam keluarga

Diskusi dan komunikasi yang terjalin dikeluarga ini bertujuan agar anak merasa nyaman untuk menceritakan dan mendiskusikan terkait kehidupannya dengan orang tua.

c) Sikap terbuka orang tua kepada anak

Sikap terbuka orang tua kepada anak ini biasanya muncul karena adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Segala keputusan yang menyangkut kepentingan bersama selalu dimusyawarahkan bersama pula.

d) Orang tua memberi apresiasi terhadap anak

Dalam hal ini orang tua mau mengakui dan mengapresiasi kemampuan anak dan memberi anak kesempatan mengembangkan diri. Orang tua mampu untuk memahami dan memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengembangkan bakatnya.

e) Memberi kesempatan pada anak untuk menjadi mandiri

Maksud dari memberi kesempatan pada anak untuk mandiri adalah memberi kesempatan dan melibatkan anak untuk dapat mengatur hidupnya sendiri dan tidak bergantung pada orang tuanya. Dalam hal ini anak dilatih mandiri dengan memberikan anak kesempatan untuk memiliki kontrol dan pengawasan terhadap diri sendiri dan berlatih untuk bertanggungjawab.

Berdasarkan penjelasan terkait jenis-jenis dan indikator pola asuh tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anak untuk mengambil keputusan sendiri tanpa menuntut dan tanpa memberikan kontrol yang tegas terhadap

perilaku anak. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan tertentu yang bersifat mutlak dan harus diikuti oleh anaknya. Sedangkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan yang tidak mutlak kepada anaknya. Artinya kebebasan yang diberikan orang tua tetap berada dibawah pengawasan dan bimbingan yang penuh pengertian dan toleransi terhadap anaknya.

Pada kenyataanya dimasyarakat, penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua tidak menggunakan satu jenis pola asuh saja. Justru ketiga jenis pola asuh tersebut seringkali diterapkan bersamaan dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak. Terkadang orang tua mempraktikan pola asuh otoritatif, disaat yang lain menerapkan pola asuh demokratis dan ketika memang dibutuhkan mereka juga menerapkan pola asuh permisif. Hal sesuai dengan pernyataan Dariyo sebagaimana dikutip oleh Anisa, bahwa pola asuh tidak terbatas pada satu pola asuh tertentu saja, tetapi cenderung pada pola asuh fleksibel, luwes dan menyesuaikan dengan situasi dan keadaan yang berlangsung saat itu.²⁸

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Child Development* dijelaskan bahwa ada tiga faktor yang dapat berpengaruh terhadap diterapkannya pola asuh tertentu. Ketiga faktor tersebut diantaranya yaitu:

²⁸ Anisa, *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005*.

1) Kepribadian orang tua

Kemampuan orang tua dalam bertindak sebagai orang tua dan seberapa sensitif atau pekanya orang tua terhadap kebutuhan anaknya dipengaruhi oleh kepribadian orang tua yang berupa tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan yang dimilikinya.

2) Keyakinan

Nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh orang tua berpengaruh pada bagaimana caranya pengasuh dan mengarahkan anak-anaknya.

3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Pola asuh yang diterima oleh orang tua cenderung menjadi acuan untuk menerapkannya kembali pada anaknya atau tidak. Ketika orang tua merasa bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua mereka dahulu berhasil dan berdampak baik untuk mereka, mereka menggunakan teknik pengasuhan yang serupa. Namun, ketika mereka merasa pola asuh yang digunakan oleh orang tua mereka tidak sesuai, orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain. Penentuan pola asuh lainnya ini biasanya disesuaikan dengan pola asuh yang banyak digunakan atau disetujui oleh lingkungannya, usia orang tua, pendidikan orang tua, jenis kelamin (ayah atau ibu), status sosial, tingkat perekonomian, konsep atau pandangan tentang peran orang tua, jenis kelamin anak, usia anak, tingkat emosionalitas anak, dan kemampuan anak.²⁹

²⁹ Hurlock, *Child Development Jilid II, Terjemahan Tjandrasa*, 37–41.

3. Motifasi Mengindari Perilaku Seks Pranikah

a. Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya penggerak atau segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.³⁰ Motivasi dalam KBBI mengacu pada dorongan yang timbul dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.³¹ Karena itu, motivasi dapat makna sebagai sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Menurut Stagner, motivasi manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *pertama*, motivasi biologis atau motivasi dasar, yang mengarahkan kekuatan karena kebutuhan organik seperti lapar, haus, lelah, dan rasa sakit. Hal-hal tersebut mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. *Kedua*, motivasi emosional seperti rasa takut, marah, bahagia, cinta, dan benci. Motivasi emosional ini kemudian mendorong orang tersebut untuk berperilaku tertentu. *Ketiga*, motivasi nilai dan minat atau motivasi yang berkaitan dengan struktur fisiologis seseorang, yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai dan minatnya.³²

b. *Theory of Planned Behaviour*

Theory of Planned Behaviour (TPB) dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), yang telah dikemukakan oleh

³⁰ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 71.

³¹ dan Teknologi Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, “KBBI Daring,” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motivasi>.

³² AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 73.

Fishbein dan Ajzen pada awal tahun 1975. Menurut Ajzen, TPB menjelaskan mengenai perilaku individu sebagai akibat dari niat berperilaku dari individu tersebut. Niat individu tersebut disebabkan oleh beberapa faktor dari dalam dan faktor dari luar dari dirinya. Sikap individu terkait perilaku meliputi kepercayaan terkait suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subyektif, keyakinan normatif, dan motivasi untuk patuh.³³

Menurut Fishbein dan Ajzen, TPB menjelaskan bahwa niat berperilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

1) *Attitude Toward The Behavior* (Sikap Terhadap Perilaku)

Menurut Sulistimo *attitude toward the behavior* adalah kemampuan seseorang untuk menilai ketika melihat atau mengetahui suatu perilaku yang dilakukan. Seseorang akan memberikan suatu penilaian terhadap perilaku yang dilakukan orang lain. Penilaian yang diberikan dapat berupa penilaian positif atau negatif.³⁴ Ajzen dan Fishbein mengemukakan bahwa dalam *attitude toward the behavior*, keyakinan paling kuat (*salient beliefs*) yang menghubungkan perilaku untuk menghasilkan hasil yang berharga, baik positif maupun negatif. *Attitude toward the behavior* yang dianggapnya positif itulah yang nantinya akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya.³⁵

³³ Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 179–211, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).

³⁴ Icek Ajzen and Martin Fishbein, *Predicting and Changing Behaviour: The Reasoned Action Approach* (New York: Psychology Press, 2009), <https://doi.org/10.4324/9780203838020>.

³⁵ Ajzen and Fishbein.

Pada umumnya seseorang akan melakukan perilaku tertentu yang cenderung memberikan hasil yang positif (sikap yang menyenangkan) dibandingkan dengan melakukan perilaku yang diyakini akan memberikan hasil yang negatif (sikap yang tidak menyenangkan). Keyakinan yang menjadi dasar sikap seseorang terkait perilaku yang disebut keyakinan perilaku (*behavioural beliefs*).³⁶ Faktor lain yang menentukan sikap adalah evaluasi hasil (*outcome evaluation*). Evaluasi hasil yang relevan adalah penilaian pribadi apakah konsekuensi dari perilaku tersebut menguntungkan atau tidak. Konsekuensi utama dari tindakan perilaku tertentu cenderung memperkuat niat seseorang untuk melakukan perilaku tersebut.³⁷

2) Norma subyektif

Ajzen mengartikan bahwa norma subyektif adalah kondisi lingkungan seseorang yang menyetujui atau tidak menyetujui perilaku yang ditunjukkan. Untuk itu, seseorang cenderung berperilaku tertentu yang dapat diterima oleh orang-orang atau lingkungan disekitarnya. Selain itu, seseorang akan menghindari untuk menunjukkan suatu perilaku tertentu jika lingkungan disekitarnya tidak mendukung perilaku tersebut.³⁸

Selain itu, Jogiyanto menyatakan bahwa norma subyektif adalah persepsi atau pandangan seseorang tentang keyakinan orang lain yang kemudian mempengaruhi niatnya untuk melakukan atau

³⁶ Ajzen and Fishbein.

³⁷ P. Tronngmateerut and J. T. Sweeney, "The Influence of Subjective Norms on Whistle-Blowing: A Cross-Cultural Investigation," *Journal of Business Ethics* 112, no. 3 (2012): 437–51, <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1270-1>.

³⁸ Ajzen, "The Theory of Planned Behavior."

tidak melakukan perilaku tertentu. Alasan mengapa norma subjektif memiliki efek langsung pada niat adalah karena orang dapat memilih untuk berperilaku meskipun mereka sendiri tidak menyukai perilaku atau konsekuensinya.³⁹

3) Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) didefinisikan oleh sebagai kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan suatu perilaku, “*the perceived ease or difficulty of performing the behavior*”. Persepsi kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang memahami bahwa perilaku yang mereka tunjukkan adalah hasil dari kontrol mereka sendiri.⁴⁰

Menurut Ghufroon, kontrol perilaku adalah kemampuan individu untuk peka terhadap kondisi diri dan lingkungannya sendiri. Selanjutnya, ada juga kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur perilaku agar sesuai dengan situasi dan keadaan sebagai kecenderungan untuk menarik perhatian, dan berkeinginan untuk mengubah perilaku agar menyenangkan.⁴¹ Dengan demikian, persepsi seseorang terhadap suatu perilaku setelah memahami kondisi dan situasi yang mendukung perilaku tersebut akan mempengaruhi niat untuk melakukan perilaku tersebut.

c. *Health Belief Model (HBM)*

Health belief model awalnya dirancang oleh Rosenstock (1974) dan kemudian dikembangkan oleh Becker dkk (1974) dirancang untuk

³⁹ Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 42.

⁴⁰ Ajzen, “The Theory of Planned Behavior.”

⁴¹ M. Nur Ghufroon and S. Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 22.

memahami beberapa faktor psikologis berbasis keyakinan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan dan perilaku sehat. Seperti model lainnya (teori perilaku terencana dan teori tindakan rasional), *health belief model* adalah model nilai ekspektasi (yang diharapkan). Individu menunjukkan perilaku pengawasan berdasarkan keyakinannya sendiri yang dapat memprediksi dan menghasilkan perilaku untuk meneliti nilai yang terkait dengan hasil perilaku. Variabel yang akan dievaluasi meliputi keinginan individu untuk menghindari rasa sakit, keyakinan bahwa penyakit tersebut harus dihindari.⁴²

Ketika seseorang mengambil tindakan untuk mengendalikan atau mengobati suatu penyakit, terdapat enam variabel kunci yang terlibat dalam tindakan tersebut, yaitu persepsi kerentanan terhadap penyakit, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan terhadap pengendalian penyakit, isyarat atau faktor yang mempengaruhi, dan hal-hal yang mendorong dilakukannya tindakan tersebut.⁴³

Selain itu, *Health belief model* memiliki empat komponen seperti berikut ini:

1) *Perceived Susceptibility*

Perceived susceptibility atau kerentanan yang dirasakan tentang resiko atau kerentanan (*susceptibility*) personal. Hal ini mengacu pada persepsi subyektif seseorang tentang risiko yang terkait dengan kondisi kesehatannya. Dalam kasus penyakit secara

⁴² Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 56.

⁴³ Priyoto, *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2014), 136.

medis, dimensi ini meliputi penerimaan terhadap hasil diagnosa, penilaian pribadi terhadap adanya kepekaan terhadap kerentanan, dan kepekaan terhadap penyakit secara umum.

2) *Perceived Severity*

Perceived severity atau keseriusan yang dirasa merupakan perasaan mengenai keseriusan terhadap suatu penyakit, termasuk penilaian terhadap konsekuensi klinis dan medis (misalnya, kematian, kecacatan, dan penyakit) dan potensi konsekuensi sosial (misalnya, dampak pada pekerjaan, kehidupan keluarga, dan hubungan sosial). Banyak ahli yang menggabungkan dua komponen tersebut sebagai ancaman yang dirasakan (*perceived threat*).

3) *Perceived Benefitsm*

Perceived benefitsm atau manfaat yang dirasakan dalam menerima kerentanan seseorang terhadap suatu kondisi yang diyakini memiliki konsekuensi serius (*perceived threat*) dalam mendorong untuk menghasilkan suatu kekuatan yang mendukung perubahan perilaku. Hal ini bergantung pada apakah seseorang pada keefektifan berbagai upaya yang tersedia untuk mengurangi risiko penyakit atau manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*) dalam mengambil upaya-upaya kesehatan tersebut. Ketika seseorang percaya terhadap adanya kepekaan (*susceptibility*) dan keseriusan (*seriousness*), mereka sering tidak menerima upaya apapun untuk kesehatan yang direkomendasikan, kecuali jika upaya tersebut dianggap efektif dan sesuai.

4) *Perceived Barriers*

Perceived barriers atau hambatan yang dirasakan untuk berubah, atau apabila individu menghadapi rintangan dalam

melakukan tindakan tersebut. Selain empat keyakinan (*belief*) atau persepsi kemungkinan aspek negatif dari suatu upaya kesehatan (misalnya, ketidakpastian, efek samping), atau hambatan yang dirasakan (misalnya, kekhawatiran tentang ketidakmampuan, ketidakpuasan, gugup), yang dapat bertindak sebagai penghalang untuk merekomendasikan perilaku tersebut.⁴⁴

Health belief model dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor demografi, karakteristik psikologis, dan dipengaruhi oleh variabel struktural. Dalam kajian psikologi kesehatan, persepsi individu ketika menerapkan atau memilih perilaku sehat dikaji dalam teori *Health belief model*. Untuk itu dapat diketahui bahwa *Health Belief Model* adalah model kepercayaan kesehatan individu yang menentukan sikap untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku karena alasan kesehatan.⁴⁵

d. Seks Pranikah

Menurut Thornburg sebagaimana dikutip oleh Amrillah, seksualitas meliputi ciri fisik dan kemampuan untuk berperilaku seksual, ditambah dengan hasil proses pembelajaran psikoseksual (nilai, sikap, dan norma) yang berkaitan dengan perilaku tersebut. Perilaku seksual dapat diartikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis.⁴⁶ Di sisi lain, Kartono menjelaskan bahwa seks adalah suatu mekanisme

⁴⁴ Nola J. Pender and Dkk, *Health Promotion in Nursing Practice* (New Jersey: Pearson education, Inc, 2002), 48.

⁴⁵ M. Conner and P Norman, *Predicting Health Behavior (2nd Ed)* (London: Open University Press, 2005), 29.

⁴⁶ Amrillah, *Perilaku Seksual Dan Seksualitas* (Surakarta: UMS Press, 2006), 10.

dimana orang dapat melanjutkan keturunannya. Seks tidak hanya mencakup perkembangan dan fungsi primer saja, tetapi juga termasuk gaya dan cara berperilaku dalam hubungan interpersonal atau sosial antara laki-laki dan perempuan.⁴⁷

Seks pranikah adalah aktivitas seksual yang dilakukan tanpa memperhatikan nilai dan norma dalam masyarakat yang mengaturnya. Selain itu, hubungan seksual mereka bersifat tidak tetap atau sebagian besar pelakunya tidak setia kepada pasangannya. Remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah sebagian besar diakibatkan oleh stimuli atau rangsangan melalui gambar-gambar porno, seringnya menonton film porno, dan stimuli dari lingkungan sosial, misalnya seorang teman yang berbicara mengenai pengalaman seksualnya.⁴⁸

4. Perilaku Seksual Remaja

a. Definisi Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin *adolensence* yang artinya tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Santrock mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa yang penting bagi seorang manusia. Di masa remaja inilah seseorang mengalami perubahan dari anak-anak menuju dewasa dan berkembangnya pola pikir kritis dalam pengambilan keputusan karena perubahan pada biologis, psikis, dan sosial-emosionalnya.⁴⁹ Menurut Zakiah Daradjat, di masa ini seseorang mengalami perubahan dan pekembangan pada fisik dan psikisnya.

⁴⁷ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemah : Kartini Kartono.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 97.

⁴⁸ Chaplin, 97.

⁴⁹ Santrock, *Perkembangan Anak*, 104.

Awal mula seseorang dikatakan menginjak usia remaja ditandai dengan menstruasi pertama (wanita) dan mimpi basah (pria).⁵⁰

WHO menetapkan batas usia remaja antara 10-19 tahun dan dibagi menjadi dua periode usia yaitu, remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-19 tahun).⁵¹ Selain itu, masa remaja didefinisikan kedalam tiga kriteria yaitu (1) biologis, dimana remaja sebagai seorang individu mengalami perkembangan yang dimulai dengan pertamakalinya ia mengalami tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual. (2) psikologis, remaja sebagai seorang individu mengalami perkembangan psikologis dan perubahan identifikasi diri dari anak-anak menjadi dewasa. (3) sosial ekonomi, remaja mengalami masa dimana mengalami perubahan sosial-ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri.⁵²

b. Perilaku Seksual Remaja

Dalam bukunya yang berjudul *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Soekidjo menjelaskan bahwa pengertian perilaku terbagi menjadi tiga kelompok yaitu perilaku berupa informasi mengenai pengetahuan tentang adanya situasi dan rangsangan dari luar, perilaku berupa sikap mengenai tantangan batin terhadap situasi dan ransangan eksternal, dan perilaku dalam bentuk praktek atau tindakan nyata akibat dalam menanggapi rangsangan eksternal.⁵³

⁵⁰ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 70–71.

⁵¹ World Health Organization, “Adolescent Health and Development,” SEARO, 2017, http://www.searo.who.int/entity/child_a%0Adolescent/topics/adolescent_health/en/%0D.

⁵² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 12.

⁵³ Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*, 2007, 114.

Kata seks dalam bahasa latin adalah *sexus* yang berarti alat kelamin. Sementara itu, menurut Sarwono, setiap perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis adalah perilaku seksual. Bentuk dari perilaku seksual antara lain dimulai dari rasa tertarik, kemudian berkencan, bercumbu sampai melakukan hubungan seksual. Objek seksualnya dapat dimulai dari diri sendiri, orang lain, ataupun orang dalam imajinasi.⁵⁴

Pawestri dan Dwi Setyowati menjelaskan bahwa perilaku seksual adalah perilaku dan aktivitas yang didasari oleh hasrat seksual untuk mendapatkan kenikmatan organ seksual. Faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku seksual meliputi faktor dari dalam (faktor internal) misalnya sikap permisif dari diri sendiri, dan faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal) misalnya lingkungan tempat tinggal, keluarga, teman, dan komunitas.⁵⁵

Perilaku seksual didefinisikan sebagai perilaku yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang berhubungan dengan pemenuhan hasrat seksual. Ketika dihubungkan dengan remaja, perilaku seksual dapat dimaknai sebagai pengetahuan, sikap, dan tindakan untuk memenuhi hasrat seksual remaja, baik dilakukan sendiri maupun bersama pasangan.⁵⁶

Menurut Dianawati bentuk perilaku seksual terbagi dalam dua kategori, yaitu perilaku seksual yang dilakukan pada diri sendiri dan

⁵⁴ Sarwono, *Psikologi Remaja*, 2011, 174.

⁵⁵ Pawestri and Dewi Setyowati, "Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Pelaku Seks Pranikah Di Universitas X Semarang," in *Seminar Hasil-Hasil Penelitian – LPPM UNIMUS 2012* (Semarang: jurnal.unimus.ac.id, 2012), 171–79.

⁵⁶ Soekidjo Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 268.

perilaku seksual yang dilakukan dengan orang lain. Bentuk-bentuk perilaku seksual selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perilaku seksual yang dilakukan pada diri sendiri

Perilaku seksual yang dilakukan pada diri sendiri meliputi:

(1) masturbasi, yaitu melakukan rangsangan seksual dengan berbagai cara (memasukkan alat kelamin) untuk tujuan organism, (2) fantasi seksual, yang biasa dilakukan remaja untuk merangsang dirinya sendiri dengan membayangkan sesuatu objek yang menggairahkan atau membuat terpesona, dan (3) membaca buku, melihat gambar porno atau menonton pornografi di Internet dan VCD.

2) Perilaku seksual yang dilakukan bersama orang lain

Perilaku seksual yang dilakukan bersama orang lain meliputi: (1) berpegangan tangan, pada awal berpacaran biasanya remaja melakukan hal-hal seperti bergandengan tangan untuk saling memberikan rangsangan pada pasangannya, (2) berpelukan, setelah saling bergandengan tangan biasanya remaja berani memeluk pasangannya agar mereka saling merasa nyaman dan saling melindungi, (3) berciuman, setelah berani saling berpelukan, maka mereka akan membuktikan rasa sayangnya dengan mencium kening, pipi, kebudian saling memainkan bibir pasangannya masing-masing, (4) *Necking* yaitu saling mencium leher dan saling meraba daerah sensitif, hingga mereka kemudian berciuman dan saling meraba-raba daerah sensitif dari pasangan mereka, tetapi masih menggunakan pakaian, (5) *Petting* adalah bermain seksual, layaknya suami istri namun masih mengenakan pakaian seperti celana, rok atau penutup lainnya, mereka saling berciuman di bibir, saling

memegang kemaluan, saling menindih, bahkan saling memainkan alat kelamin satu sama lain meskipun tetap tertutup kain. Perbuatan ini biasanya mereka lakukan karena mereka tidak mau mengambil resiko atau takut akan kehamilan, (6) hubungan seksual (*Intercourse*), hubungan seks antara laki-laki dan perempuan yang dikarenakan oleh rasa cinta atau dorongan seksual yang tidak dapat dibendung.⁵⁷

Lebih lanjut Sarwono menjelaskan bahwa bentuk perilaku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik hingga perilaku pacaran, bercumbu, dan hubungan seksual.⁵⁸ Ia kemudian membagi terjadinya hubungan seksual dapat terjadi melalui empat tahap. Tahapan perilaku seksual tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pelukan ringan/berpegangan tangan, pada awal berpacaran remaja biasanya melakukan hal-hal seperti saling bersentuhan dan berpegangan tangan untuk saling merangsang satu sama lain, setelah saling berpegangan tangan biasanya remaja berani memeluk pasangannya agar merasa nyaman dan saling menjaga hubungan pacaran mereka.
- 2) Berciuman, jika sudah berani saling berpelukan, mereka akan menunjukkan rasa sayang mereka dengan mencium kening dan pipi kemudian dilanjutkan dengan saling memainkan bibir pasangannya untuk rasa sayang mereka kepada pasangan mereka.

⁵⁷ A Dianawati, *Pendidikan Seks Untuk Remaja* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006), 75.

⁵⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 137.

- 3) *Petting*, setelah saling berpegangan tangan dan berciuman, tahap selanjutnya adalah memainkan alat kelamin layaknya suami istri namun masih mengenakan pakaian seperti celana, rok atau penutup lainnya, mereka saling mencium bibir, saling memegang alat kelamin, saling menindih, bahkan saling memainkan alat kelamin, meski masih menggunakan kain atau pakaian. Perbuatan ini mereka lakukan karena mereka tidak mau mengambil resiko yaitu adanya kehamilan.
- 4) Hubungan seksual (*intercourse*) pada tahap ini getaran dan hasrat seksual sedang berada pada puncaknya dan tidak dapat lagi dihentikan, hubungan seksual atau yang disebut persetujuan yang terjadi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan atas dasar perasaan cinta atau gairah seks yang tidak bisa dihentikan. Laki-laki atau perempuan berusaha mengobarkan benih-benih kenikmatan dengan kekuatan yang lebih tinggi, dengan getaran yang semakin kuat dan tanpa pakaian yang melekat pada tubuh, baik laki-laki maupun perempuan melakukan hubungan seks tersebut layaknya suami dan istri.⁵⁹

B. Kajian Pustaka

Studi mengenai tingkat religiusitas, pola asuh, dan perilaku seksual bukanlah merupakan studi yang baru. Oleh karena itu, peneliti ingin mengelompokan kajian-kajian tersebut ke dalam empat tema kajian:

⁵⁹ Sarwono, 164.

1. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Remaja

Kajian mengenai hubungan religiusitas dan perilaku remaja telah dikaji oleh Spencer De Li, dkk. di tahun 2022, Uswatun Hasanah, dkk. di tahun 2021, dan Lucas de Francisco Carvalho, dkk. di tahun 2020.

Kajian Spencer De Li, Jiaqi Lu and Yiyi Chen dengan judul “*The Relationship between Christian Religiosity and Adolescent Substance Use in China*”, memfokuskan kajian mereka pada hubungan antara religiusitas Kristen dan perilaku kenakalan remaja. Melalui metode kuantitatif menggunakan survei di lokasi penelitian, ditemukan bahwa meskipun berada di wilayah sekuler, terdapat hubungan yang kuat antara religiusitas Kristen dan penggunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja.⁶⁰

Selanjutnya Latania Fizikri Arvianna, Nurlaila A. Mashabi, dan Uswatun Hasanah dengan judul “*Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial Pada Remaja di Perumahan Patria Jaya*”, memfokuskan kajiannya pada aspek hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja. Kajian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan survei ini, menemukan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan perilaku prososial remaja. Artinya, perilaku prososial remaja meningkat ketika tingkat religiusitas remaja meningkat, kemudian ketika religiusitas remaja menurun maka perilaku prososialnya juga menurun.⁶¹

⁶⁰ Spencer De Li, Jiaqi Lu, and Yiyi Chen, “The Relationship between Christian Religiosity and Adolescent Substance Use in China,” *International Journal: Environmental Research and Public Health* 19, no. 18 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.3390/ijerph191811233>.

⁶¹ Latania Fizikri Arvianna, Nurlaila A. Mashabi, and Uswatun Hasanah, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Perumahan Patria Jaya,” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 8, no. 1 (2021): 67–80, <https://doi.org/10.21009/JKKP.081.07>.

Kemudian kajian Lucas de Francisco Carvalho, Daniele Elvira Vaz Sagradim, Giselle Pianowski, Andre Pereira Goncalves dengan judul “*Relationship Between Religiosity Domains and Traits from Borderline and Schizotypal Personality Disorders in A Brazilian Community Sample*”, yang berfokus pada hubungan antara domain religiusitas dan sifat patologis dari *borderline personality disorder* (BPD) dan *schizotypal personality disorder* (SZPD). Melalui metode kuantitatif dengan analisis korelasi dan regresi ditemukan bahwa sifat domain religiusitas berpengaruh sedikit lebih tinggi terhadap BPD dibandingkan dengan sifat SZPD.⁶²

2. Hubungan Pola Asuh dengan Kepribadian Remaja

Kajian mengenai hubungan pola asuh dengan kepribadian remaja telah dikaji oleh Natasya G. E. Labaiga, dkk. di tahun 2019, Ahdi Fadli Harahap, dkk. tahun 2021, dan Salome Vanwoerden, dkk. di tahun 2021.

Kajian Natasya G. E. Labaiga, Josef Tuda, dan Rina Kundre dengan judul “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Remboken*”, memfokuskan kajian mereka pada hubungan antara pola asuh terhadap kepribadian remaja melalui metode kuantitatif *cross sectional*. Dalam kajian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepribadian *conscientiousness* (sifat berhati-hati), *ekstravertion* (terbuka atau *ekstraversi*) dan *Neoriticism* (emosi yang stabil).⁶³

⁶² Lucas de Francisco Carvalho et al., “Relationship Between Religiosity Domains and Traits from Borderline and Schizotypal Personality Disorders in A Brazilian Community Sample,” *Trends Psychiatry Psychother* 42, no. 3 (2020): 239–46, <https://doi.org/10.1590/2237-6089-2019-0085>.

⁶³ Natasya G. E. Labaiga, Josef Tuda, and Rina Kundre, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja Di Sekolah Menengah Pertamanegeri 1

Sementara Ahdi Fadli Harahap, Abdurrahman Hamid, dan Riau Roslita dengan judul “*Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja*”, memfokuskan kajiannya pada aspek hubungan tipe pola asuh dengan kepribadian remaja. Melalui metode kuantitatif deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* ditemukan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh dengan kepribadian remaja.⁶⁴

Selanjutnya kajian Salome Vanwoerden, Francesca Penner, Caroline Pearson, Johanna Bick, Hanako Yoshida, dan Carla Sharp dengan judul “*Testing the Link Between Mothers’ General Reflective Function Capacity and Adolescent Borderline Personality Features: Perceived Parenting Behaviors as a Potential Mechanism*”, memfokuskan kajian mereka pada hubungan antara kemampuan *reflective function* (RF) ibu dan *borderline personality disorder* (BPD) remaja dan peran mediasi dari berbagai pola asuh. Melalui metode penelitian kuantitatif ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan langsung antara kapasitas RF ibu dan BPD remaja. Namun, kepastian adaptif ibu tentang kondisi mental remaja berhubungan dengan BPD remaja dan kapasitas RF ibu yang kemudian menghasilkan suatu pola pengasuhan berpengaruh pada tingkat keparahan BPD remaja.⁶⁵

Remboken,” *E-Journal Keperawatan(e-Kp)* 7, no. 1 (2019): 1–9, <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24342>.

⁶⁴ Ahdi Fadli Harahap, Abdurrahman Hamid, and Riau Roslita, “Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja,” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 2, no. 4 (2021): 335–42, <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.2957>.

⁶⁵ Salome Vanwoerden et al., “Testing the Link Between Mothers’ General Reflective Function Capacity and Adolescent Borderline Personality Features: Perceived Parenting Behaviors as a Potential Mechanism,” *Journal of Personality Disorders* 35, no. Supplement B (2021): 56–73, https://doi.org/10.1521/pedi_2021_35_505.

3. Perilaku Seksual Remaja dan Faktor yang Mempengaruhinya

Kajian mengenai perilaku seksual remaja dan faktor yang mempengaruhinya sebelumnya telah dikaji oleh Andre Teixeira Stephanou dan Ana Cristina Garcia Dias di tahun 2021, Yaniv Efrati tahun 2018, dan oleh Shanti Ariandini dan Annisa Fitri Rahmadini di tahun 2019.

Kajian Andre Teixeira Stephanou dan Ana Cristina Garcia Dias dengan judul “*Psychological factors associated with adolescent sexual behavior: the role of self-esteem and self-efficacy*”, memfokuskan kajian mereka pada hubungan *self-esteem*, *self-efficacy*, dan variabel psikososial lainnya dengan perilaku penggunaan kondom dan perilaku seksual remaja. Melalui metode penelitian kuantitatif ditemukan bahwa perilaku penggunaan kondom tidak berhubungan dengan *self-esteem* atau *self-efficacy* dan *self-efficacy* secara umum berhubungan positif dengan perilaku seksual, sementara religiusitas dikaitkan secara negatif dengan hasil ini. Dalam hal ini peran keluarga berkaitan dengan usia yang lebih tua saat perilaku seksual dimulai.⁶⁶

Kajian Yaniv Efrati dengan judul “*Adolescent Compulsive Sexual Behavior: Is It a Unique Psychological Phenomenon?*”, memfokuskan kajiannya pada *compulsive sexual behavior* (CSB) remaja dan hubungannya dengan kecenderungan kepribadian lainnya (orientasi keterikatan, temperamen), jenis kelamin, religiusitas, dan kecenderungan psikopatologis. Melalui metode kuantitatif ditemukan bahwa CSB adalah gangguan independen dari kecenderungan psikopatologis lainnya dan CSB sendiri berkaitan dengan religiusitas, jenis kelamin, temperamen, dan

⁶⁶ Andre Teixeira Stephanou and Ana Cristina Garcia Dias, “Psychological Factors Associated with Adolescent Sexual Behavior: The Role of Self-Esteem and Self-Efficacy,” *Psico, Porto Alegre* 52, no. 2 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.15448/1980-8623.2021.2.36084>.

orientasi keterikatan. Temuan berimplikasi untuk memahami makna CSB remaja sebagai gangguan psikologis dan berbeda dari gangguan lainnya.⁶⁷

Sementara itu, Shanti Ariandini dan Annisa Fitri Rahmadini dengan judul “*The Relationship Between the Level of Religiosity and Teenage Sexual Behavior in Senior High School*”, memfokuskan kajian mereka pada hubungan antara religiusitas remaja dengan perilaku seksual. Melalui metode analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang diperoleh dari kuesioner ditemukan bahwa empat variabel yang menjadi *cofounder* atau faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah sikap, pengaruh orang tua, jenis kelamin, dan pengaruh teman.⁶⁸

4. Hubungan Religiusitas dan Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual Remaja

Kajian mengenai hubungan religiusitas dan pola asuh terhadap perilaku seksual remaja sebelumnya telah dikaji oleh Anggita Fani Rosalina dan Agustin Handayani di tahun 2018, Siti Nur Khodijah, dkk. di tahun 2019, dan Yoga Tri Wijayanti, dkk. di tahun 2020.

Anggita Fani Rosalina dan Agustin Handayani melakukan kajian dengan judul “*Perilaku Seksual Remaja Ditinjau dari Religiusitas dan Pola Asuh Permisif Pada SMA “X” Rowosari Kendal,*” memfokuskan kajiannya pada hubungan antara religiusitas dan gaya pengasuhan permisif dengan perilaku seksual pada remaja. Kajian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Ditemukan bahwa ada

⁶⁷ Yaniv Efrati, “Adolescent Compulsive Sexual Behavior: Is It a Unique Psychological Phenomenon?,” *Journal of Sex & Marital Therapy* 44, no. 7 (2018), <https://doi.org/10.1080/0092623X.2018.1452088>.

⁶⁸ Shanti Ariandini and Annisa Fitri Rahmadini, “The Relationship Between the Level of Religiosity and Teenage Sexual Behavior in Senior High School,” in *Proceedings of the 1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology (ICoSHEET 2019) Vol. 27, 2019*, <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.034>.

korelasi antara religiusitas dan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja.⁶⁹

Selanjutnya kajian Siti Nur Khodijah, Abdurrazzaq Fathur Rahman Luthan, Andhika Yusup Maulana, Asep Wahyu Hidayat, Iga Febrinia, dan Rizky Maharani Nugroho dengan judul “*Penelitian Perilaku Seksual Remaja SMPN 3 Arjasa: Hubungan antara Motivasi untuk Menghindari Hubungan Seks Pranikah dengan Religiusitas, Self-Esteem, dan Pola Asuh*”, memfokuskan penelitiannya pada hubungan antara motivasi menghindari hubungan seks pranikah dengan religiusitas, *self-esteem*, dan pola asuh pada remaja. Melalui metode kuantitatif ditemukan bahwa pola asuh berhubungan dengan motivasi yang tinggi untuk menghindari seks pranikah. Sementara itu, pencantuman aspek religiusitas dan *self-esteem* ditemukan tidak berhubungan dengan motivasi untuk menghindari seks pranikah.⁷⁰

Selain itu kajian Yoga Tri Wijayanti, Martini, Prasetyowati, dan Martini Fairus dengan judul “*Religiosity, the role of teen parents and the exposure of pornography media to adolescent sexual behavior in East Lampung region high school*”, memfokuskan kajiannya pada faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja dan kebutuhan pelayanan, guna memberikan arah kebijakan peningkatan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi remaja. Melalui metode *cross sectional* pendekatan kuantitatif dan kualitatif ditemukan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas,

⁶⁹ Anggita Fani Rosalina and Agustin Handayani, “Perilaku Seksual Remaja Ditinjau Dari Religiusitas Dan Pola Asuh Permisif Pada Sma ‘X’ Rowosari Kendal,” in *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguatan Keluarga Di Zaman Now* (Semarang: jurnal.unissula.ac.id, 2018), 15–26.

⁷⁰ Khodijah et al., “Penelitian Perilaku Seksual Remaja SMPN 3 Arjasa: Hubungan Antara Motivasi Untuk Menghindari Hubungan Seks Pranikah Dengan Religiusitas, Self-Esteem, Dan Pola Asuh.”

peran orang tua, paparan pornografi dengan tindakan seksual pranikah remaja.⁷¹

Berdasarkan keempat tema kajian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa tema kajian pertama membahas mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku dan karakter remaja seperti penggunaan narkoba remaja, perilaku prososial remaja, *borderline personality disorder* (BPD), dan *schizotypal personality disorder* (SZPD). Tema kajian kedua lebih membahas mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian remaja seperti kepribadian *Conscientiousness*, *Ekstraversion*, dan *Neuroticism* serta *borderline personality disorder* (BPD). Kemudian tema kajian ketiga membahas mengenai perilaku seksual remaja dan faktor yang mempengaruhinya seperti *self-esteem*, *self-efficacy*, religiusitas, jenis kelamin, temperamen, orientasi keterikatan, sikap, pengaruh orang tua, jenis kelamin, dan pengaruh teman. Sedangkan tema kajian keempat lebih membahas pada hubungan religiusitas dan pola asuh terhadap perilaku seksual remaja.

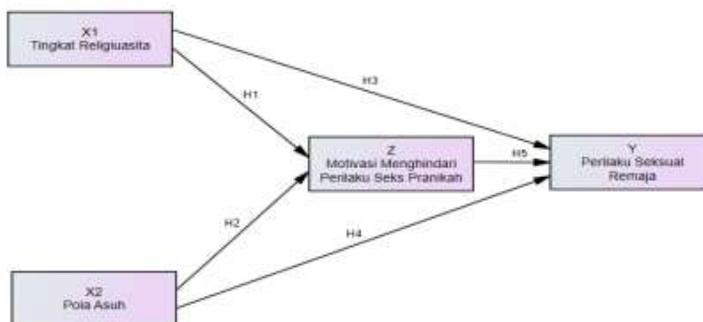
Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, peneliti lebih berfokus pada tema kajian ketiga dan keempat yaitu terkait perilaku seksual dan faktor yang mempengaruhinya serta hubungan religiusitas dan pola asuh terhadap perilaku seksual remaja. Namun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti lebih spesifik meneliti mengenai pengaruh tingkat religiusitas dan pola asuh terhadap perilaku seksual remaja melalui motivasi menghindari perilaku seksual pranikah. Peneliti ingin meneliti mengenai pengaruh tingkat religiusitas dan pola asuh terhadap perilaku seksual remaja melalui motivasi menghindari perilaku seks pranikah di Kabupaten Kebumen.

⁷¹ Yoga Tri Wijayanti et al., "Religiosity, the Role of Teen Parents and the Exposure of Pornography Media to Adolescent Sexual Behavior in East Lampung Region High School," *Enfermería Clínica* 30, no. 5 (2020): 122–28, <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.037>.

C. Kerangka Pemikiran Penelitian

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu bagaimana hubungan antara tingkat religiusitas dan pola asuh terhadap perilaku seksual remaja melalui motivasi menghindari perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja dan faktor yang mempengaruhinya. Gambaran hubungan antar variabel dalam penelitian ini dijelaskan dalam suatu model hubungan berikut:

Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran Penelitian



Berdasarkan gambar diagram jalur tersebut dapat dijelaskan bahwa pertama, variabel bebas Tingkat Religiusitas (X1) berpengaruh secara langsung terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) dan Perilaku Seksual remaja (Y). Kedua, variabel bebas Pola Asuh (X2) berpengaruh secara langsung terhadap terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) dan Perilaku Seksual Remaja (Y). Ketiga, variabel bebas Tingkat Religiusitas (X1) dan Pola Asuh (X2) berpengaruh terhadap variabel terikat Perilaku Seksual Remaja (Y) melalui variabel intervening Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z).

D. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori, hasil-hasil penelitian sebelumnya dan kerangka berpikir sebagaimana telah dibahas sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis yang merupakan dugaan sementara berdasarkan fakta yang ada, serta akan dibuktikan kebenarannya melalui kajian lebih lanjut⁷² sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Religiusitas (X1) terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah Remaja (Z).

Tingkat religiusitas merupakan tingkat sejauh mana pengetahuan seseorang yang dalam hal ini remaja terhadap ajaran dan konsep-konsep keagamaan. Religiusitas ini berperan sebagai kontrol moral yang mampu membuat seseorang mampu untuk mengontrol tingkah lakunya.⁷³ elPerilaku seks pranikah merupakan perilaku yang melanggar moral dan norma yang berlaku dilingkungan masyarakat. Untuk itu kontrol moral yang berasal dalam diri juga dapat menjadi dorongan atau motivasi bagi seseorang untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan moral dan norma yang di anutnya.

Temuan Yaniv Efrati juga menyatakan bahwa *Compulsive Sexual Behavior*: (CSB) remaja berhubungan dengan kecenderungan kepribadian lainnya (orientasi keterikatan, temperamen), jenis kelamin, religiusitas dan kecenderungan psikopatologis.⁷⁴ Untuk itu, dapat dijelaskan tingkat religiusitas berhubungan dengan kecenderungan seseorang dalam melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dugaan yang muncul adalah bahwa tingkat religiusitas

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 96.

⁷³ El-Idhami, *Psikologi Perkembangan*, 57.

⁷⁴ Efrati, "Adolescent Compulsive Sexual Behavior: Is It a Unique Psychological Phenomenon?"

mempengaruhi motivasi seseorang untuk menghindari perilaku seks pranikah.

H1 = Tingkat religiusitas (X1) berpengaruh terhadap motivasi menghindari perilaku seks pranikah remaja (Z).

2. Pengaruh Pola Asuh (X2) terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah Remaja (Z).

Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak saat mereka mencapai kedewasaan, sampai pada upaya pembentukan perilaku sesuai dengan norma-norma yang diharapkan masyarakat secara umum.⁷⁵ Untuk itu cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak berhubungan dengan pembentukan nilai dan norma yang dipercayai anak. Dalam hal ini salah satu nilai dan norma yang dipercayai anak adalah menghindari perilaku seks pranikah.

Pandangan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap motivasi remaja dalam berperilaku tersebut didukung oleh hasil penelitian Ahdi Fadli Harahap, dkk yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kepribadian remaja.⁷⁶ Selanjutnya dalam kajian Siti Nur Khodijah, dkk. juga ditemukan bahwa keterlibatan pola asuh orang tua akan diiringi dengan motivasi yang tinggi untuk menghindari seks pranikah.⁷⁷ Kepribadian remaja ini menjadi suatu kecenderungan bagi remaja untuk mau melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang didasari

⁷⁵ Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: PilarMedika, 2007), 47.

⁷⁶ Harahap, Hamid, and Roslita, "Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja."

⁷⁷ Khodijah et al., "Penelitian Perilaku Seksual Remaja SMPN 3 Arjasa: Hubungan Antara Motivasi Untuk Menghindari Hubungan Seks Pranikah Dengan Religiusitas, Self-Esteem, Dan Pola Asuh."

oleh dorongan atau niat tertentu. Untuk itu dapat dikatakan bahwa kepribadian remaja yang dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga berdampak pada dorongan atau motif dalam diri remaja untuk menghindari perilaku yang melanggar norma termasuk seks pranikah.

H2 = Pola asuh (X2) berpengaruh terhadap motivasi menghindari perilaku seks pranikah remaja (Z).

3. Pengaruh Tingkat Religiusitas (X1) terhadap Perilaku Seksual Remaja (Y).

Orang yang memiliki nilai religius yang tinggi selalu berusaha mentaati ajaran agama, melakukan ritual keagamaan, meyakini ajaran-ajaran agama, beramal dan kemudian memiliki pengalaman-pengalaman keagamaan.⁷⁸ Pola pergaulan bebas bertentangan dengan agama, sehingga orang dengan tingkat religiusitas yang tinggi takut melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Selain itu, tingkat religiusitas juga berpengaruh terhadap tingkah laku remaja yang cenderung positif. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Latania Fizikri Arvianna, dkk. yang menyatakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial (perilaku positif) remaja. Artinya, perilaku prososial remaja akan meningkat ketika tingkat religiusitas remaja meningkat, kemudian ketika religiusitas remaja menurun maka perilaku prososialnya juga menurun.⁷⁹ Untuk itu dapat diasumsikan bahwa semakin tingginya tingkat religiusitas

⁷⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 212.

⁷⁹ Arvianna, Mashabi, and Hasanah, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Perumahan Patria Jaya."

remaja, maka remaja semakin mampu mengatur perilaku seksual agar sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku.

H3 = Tingkat religiusitas (X1) berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja (Y).

4. Pengaruh Pola Asuh (X2) terhadap Perilaku Seksual Remaja (Y).

Pola asuh adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda, termasuk anak, untuk dapat mengambil keputusan sendiri dan tindakan secara sendiri sehingga mengalami peralihan dari ketergantungan kepada orang tua menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.⁸⁰ Dengan ini, pengasuhan anak yang dilakukan orang tua memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial anak, termasuk kecenderungan perilaku seksualnya di masa remaja.

Hal tersebut juga didukung oleh kajian Natasya G. E. Labaiga, dkk. yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kepribadian *Conscientiouness*, *Ekstravertion*, dan *Neoriticism*.⁸¹ Kepribadian tersebutlah yang kemudian menjadi kecenderungan remaja untuk bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu, asumsinya adalah pola asuh yang diberikan oleh orang tua membawa pengaruh pada kepribadian, kecenderungan perilaku dan kontrol diri remaja untuk bertindak atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang diyakini, termasuk keputusan perilaku seksualnya.

H4 = Pola asuh (X2) berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja (Y).

⁸⁰ Gunarsa and Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 109.

⁸¹ Labaiga, Tuda, and Kundre, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja Di Sekolah Menengah Pertamanegeri 1 Remboken."

5. Pengaruh Tingkat Religiusitas (X1) dan Pola Asuh (X2) terhadap Perilaku Seksual Remaja (Y) melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z).

Motivasi diartikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diinginkannya.⁸² Menurut *Theory of Planned Behaviour* (TPB), perilaku individu dihasilkan dari niat berperilaku individu tersebut, yang dipengaruhi oleh penilaiannya ketika melihat atau mengetahui suatu perilaku yang dilakukan. Selain itu, perilaku individu juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seorang individu yang menerima atau menolak suatu perilaku dan konsekuensi dari pengendalian seseorang terhadap perilaku yang dilakukannya.⁸³ Selain itu terdapat juga faktor psikologis berbasis keyakinan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan dan perilaku sehat yaitu *Health Belief Model* (HBM).⁸⁴

Selain itu, tingkat religiusitas dan pola asuh juga secara bersamaan mempengaruhi perilaku seksual remaja. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Anggita Fani Rosalina dan Agustin Handayani yang menyatakan bahwa ada korelasi antara religiusitas dan pola asuh premisif dengan perilaku seksual pada remaja.⁸⁵ Untuk itu munculah dugaan adanya keterkaitan antara motivasi menghindari perilaku seks pranikah yang dilihat dari *theory of planned behavior* dan *health belief model*, tingkat religiusitas dan pola asuh terhadap keputusan perilaku seseorang termasuk

⁸² AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 71.

⁸³ Ajzen and Fishbein, *Predicting and Changing Behaviour: The Reasoned Action Approach*.

⁸⁴ Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*, 2007, 56.

⁸⁵ Rosalina and Handayani, "Perilaku Seksual Remaja Ditinjau Dari Religiusitas Dan Pola Asuh Permisif Pada Sma 'X' Rowosari Kendal."

perilaku seksual remaja. Dalam hal ini asumsinya adalah motivasi menghindari perilaku seks pranikah menjadi variabel antara atau intervening yang dapat menghubungkan antara tingkat religiusitas, pola asuh terhadap perilaku seksual remaja.

H5 = Motivasi menghindari perilaku seks pranikah (Z) dapat berpengaruh sebagai variabel intervening dari tingkat religiusitas (X1) dan pola asuh (X2) terhadap perilaku seksual remaja (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Arikunto menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang prosesnya lebih banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan, interpretasi, dan penampilan hasil datanya. Sedangkan pendekatan deskriptif yang digunakan adalah kegiatan pengumpulan data dan analisis data, yang tujuannya adalah untuk menghasilkan gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan studi lapangan (*field research*) yang memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Jenis penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan tentang pengaruh variabel bebas dan variabel terikatnya. Variabel dalam penelitian ini adalah dua variabel bebas yaitu variabel X1 dan variabel X2, satu variabel Z (variabel intervening) dan satu variabel terikat Y. Variabel bebasnya yaitu tingkat religiusitas (X1) dan pola asuh (X2). Motivasi menghindari perilaku seks pranikah sebagai variabel intervening (Z) dan variabel yang menjadi tolak ukur atau variabel terikatnya adalah perilaku seksual remaja (Y).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kebumen yang akan dilaksanakan pada tanggal 1 Maret s/d 15 April 2023. Partisipan yang

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 12.

dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kategori remaja menurut WHO yaitu laki-laki dan perempuan yang berusia 10-19 tahun.²

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan domain generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya sebagai hasil penelitian.³ Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja di Kabupaten Kebumen yang berusia 10-19 tahun yang berjumlah 210.534 jiwa.⁴

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yaitu yang mewakili seluruh gejala atau satuan yang diminati.⁵ Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk mengumpulkan partisipan tersebut adalah *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* dilakukan dengan menjangking partisipan di Sekolah Menengah Pertama (SMP/ MTS) dan atau Sekolah Menengah Atas (SMA/ SMK/ MA) di Kabupaten Kebumen. Kuesioner diisi secara rahasia dengan tatap muka dan dilakukan perorangan.

Penentuan jumlah sampel yang diambil dari populasi menggunakan rumus Slovin. Presentase kesalahan dalam penentuan jumlah sampel yang akan diambil adalah 7,5 %. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus sebagai berikut:

² World Health Organization, "Adolescent Health and Development," *SEARO*, last modified 2017, accessed June 17, 2021, http://www.searo.who.int/entity/child_a%0Adolescent/topics/adolescent_health/en/%0D.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 80.

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, "Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Kecamatan (Laki-Laki+Perempuan)."

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 81.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e^2 : Taraf nyata atau batas kesalahan

Populasi remaja Kabupaten Kebumen yang berusia 10-19 tahun adalah 210.534 jiwa, sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan adalah minimal 178 responden. Adapun langkah-langkah penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Remaja di Kabupaten Kebumen diklasterkan ke dalam remaja yang yang sekolah ditingkat menengah pertama dan menengah atas yang berasal dari kecamatan yang berjarak kurang dari 20 km dan yang lebih dari 20 km. Pengklasteran wilayah didasarkan atas jarak tempuh dari ibu kota kecamatan ke ibu kota kabupaten. Sehingga didapatkan 15 kecamatan yang berjarak dekat dan 11 kecamatan yang berjarak jauh. Pengklasteran ini memberikan variasi akses remaja terhadap fasilitas publik yang mempengaruhi cara pandang mereka terkait permasalahan yang muncul dalam masyarakat.
- 2) Dari masing-masing klaster dipilih acak satu kecamatan, sehingga terpilih Kecamatan Kutowinangun untuk mewakili klaster yang dekat dari ibu kota kabupaten dan Kecamatan Mirit untuk mewakili klaster yang jauh dari ibu kota kabupaten.
- 3) Masing-masing kecamatan terpilih diklasterkan berdasarkan sekolah umum dan sekolah madrasah yang berada di tingkat menengah dan tingkat atas. Selanjutnya dipilih secara acak masing-masing dua sekolah yang masuk dalam klaster tersebut.

- 4) Dari pemilihan tersebut diperoleh SMP Negeri 3 Kutowinangun dan MA Negeri 3 Kebumen untuk mewakili klaster yang dekat dengan ibu kota kabupaten, serta SMK Taruna Abdi Bangsa dan Mts. Al Ghazali untuk mewakili klaster yang jauh dari ibu kota kabupaten.
- 5) Dari masing-masing sekolah tersebut diambil siswa-siswa yang berada di kelas dua di tingkat sekolahnya masing-masing. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa tersebut sudah belajar di sekolah tersebut lebih dari satu tahun dan diduga telah terpengaruh oleh budaya sekolah dan lingkungan sekitar serta kehususan karakteristik mereka sebagai remaja berdasarkan klaster sudah terbentuk.
- 6) Dengan metode pemilihan ini diharapkan sampel dapat mewakili populasi remaja di Kabupaten Kebumen, sehingga hasil penelitian ini dapat digeneralisasi dengan meyakinkan (memiliki validitas eksternal yang tinggi).

Berdasarkan langkah pemilihan sampel tersebut, diperoleh sebanyak 206 sampel. Selanjutnya kepada sampel terpilih diberikan kuesioner yang butir-butir pernyataannya sudah teruji validitasnya melalui uji coba instrumen. Pengisian kuesioner dilakukan menggunakan google form dan kertas (sebagai cadangan bagi responden yang tidak membawa HP) di sekolah pada salah satu mata pelajaran. Dari hasil pemeriksaan terhadap kuesioner yang telah diisi, ditemukan 2 kuesioner yang tidak diisi dengan lengkap, sehingga sampel penelitian yang dianalisis yaitu 204 sampel yang terdiri dari 111 sampel perempuan dan 93 sampel laki-laki. Karakteristik sampel berdasarkan asal sekolah dan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Sebaran Sampel Berdasarkan Asal Sekolah dan Jenis Kelamin

Sekolah	Jenis Kelamin				Jumlah	
	Perempuan		Laki-laki		F	%
	F	%	f	%		
SMP N 3 Kutowinangun	45	22,1	44	21,6	89	43,6
SMK Taruna Abdi Bangsa	28	13,7	18	8,8	46	22,5
Mts. Al Ghazali	20	9,8	25	12,4	45	22,2
MA N 3 Kebumen	18	8,8	6	2,9	24	11,7
Jumlah	111	54,4	93	45,6	204	100

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sebaran sampel berdasarkan asal sekolah dan jenis kelaminnya terdapat 43,6 % sampel dari SMP N 3 Kutowinangun yang terdiri dari 22,1 % perempuan dan 21,6 % laki-laki. Dari MA N 3 Kebumen terdapat 11,7 % sampel yang terdiri dari 8,8 % perempuan dan 2,9 % laki-laki. Kemudian, terdapat 22,2 % sampel dari Mts. Al Ghazali yang terdiri dari 9,8 % perempuan dan 12,4 % laki-laki. Dan dari SMK Taruna Abdi Bangsa terdapat 22,5 % sampel yang terdiri dari 13,7 % perempuan dan 8,8 % laki-laki. Perbedaan jumlah responden dari masing-masing sekolah disebabkan oleh jumlah siswa kelas dua yang berbeda antar sekolahnya serta terdapat siswa yang sedang melakukan kegiatan diluar sekolah.

D. Variabel dan Instrumen Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah dua variabel bebas (tingkat religiusitas dan pola asuh),

satu variabel intervening (motivasi menghindari perilaku seks pranikah) dan satu variabel terikat (perilaku seksual remaja). Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mengembangkan instrumen untuk mengukur keempat variabel tersebut. Instrumen dalam penelitian ini didasarkan pada teori sebagaimana dijelaskan sebelumnya serta mempertimbangkan instrumen yang telah dikembangkan sebelumnya oleh peneliti terdahulu yang menjadi sumber kepustakaan peneliti.

Dalam penelitian ini, pengembangan instrumen dilakukan dengan penyusunan instrumen awal yang kemudian akan dilakukan uji coba lapangan. Penyusunan instrumen awal dilakukan dengan menyusun butir-butir instrumen berdasarkan masing-masing variabel. Tahap penyusunan instrumen didahului dengan pemahaman konseptual dan operasional masing-masing variabel berdasarkan teori yang ada. Selanjutnya masing-masing variabel tersebut diuraikan kedalam indikator-indikator dan kisi-kisi pernyataan instrumen penelitian.

Kesesuaian butir-butir instrumen untuk mengukur variabel dalam penelitian ini dilakukan oleh Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar M.Ed, Prof. Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd dan Dr. Hj. Umul Baroroh M.Ag sebagai sebagai *expert judgement*. Selanjutnya terkait dengan keterbacaan instrumen-instrumen tersebut, peneliti melibatkan dua rekan peneliti yang masuk dalam kriteria subjek yang peneliti kenal. Pengujian keterbacaan instrumen dilakukan dengan cara meminta rekan peneliti tersebut untuk membaca butir-butir instrumen dan menandai butir-butir yang redaksinya susah untuk dipahami. Selanjutnya butir-butir yang telah ditandai akan peneliti ganti redaksinya sesuai dengan pemahaman mereka. Proses selanjutnya adalah uji coba lapangan terhadap butir-butir instrumen tersebut.

Pengembangan instrumen pada setiap variabel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Tingkat Reliusitas (X1)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religi memiliki arti kepercayaan kepada Tuhan dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib diatas kekuatan manusia.⁶ Umul Baroroh menyatakan dalam kajiannya bahwa keberagamaan adalah abstraksi atas fenomena sosial psikologis yang menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki, merasakan, mengamalkan, memanifestasikan, dan berkomitmen terhadap agama dalam kehidupannya.⁷ Sedangkan menurut Jalaludin Rakhmat, religiusitas atau keberagamaan adalah kadar ketaatan yang ada dalam diri seseorang terhadap agama yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku.⁸

Religiusitas menurut Zakiah Daradjat adalah kepercayaan, keyakinan, sikap, upacara serta ritual yang menghubungkan individu dengan sesuatu yang bersifat keagamaan.⁹ Lebih lanjut, ia juga menyebutkan bahwa religiusitas meliputi pengetahuan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama, keyakinan terhadap agama, pengalaman dalam melakukan ritual keagamaan, perilaku, dan sikap sosial keagamaan (moralitas keagamaan), yang menjadi dasar seseorang disebut sebagai orang yang religius (*being religious*). Dalam Islam, seseorang yang beragama setidaknya memiliki religiusitas yang

⁶ Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, 69.

⁷ Umul Baroroh, *Respon Muslim Pada Legislasi Nikah Siri* (Semarang: Walisongo Press, 2021), 50.

⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 212.

⁹ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 130.

tercermin dalam Aqidah, Syari'ah dan Akhlak (Iman), Islam dan Ihsan dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰

Sementara itu, Glock dan Stark berpendapat bahwa agama adalah sistem simbol, kepercayaan, nilai, dan perilaku yang menitikberatkan pada hal-hal yang diinternalisasi karena memiliki makna yang besar (*ultimate meaning*). Glock dan Stark juga mengungkapkan bahwa religiusitas memiliki lima dimensi, yaitu dimensi ritual, dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi pengalaman atau penghayatan, dan dimensi konsekuesional.¹¹

b. Pola Asuh (X2)

Pola asuh dapat diartikan sebagai metode pengajaran atau cara mendidik anak yang diterapkan orang tua yang dijalankan secara terus menerus. Hal ini seperti yang menurut Savitri Suryandari yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang terus menerus diterapkan pada anak dan relatif konsisten dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pola asuh setiap keluarga berbeda-beda tergantung dari sudut pandang dari orang tua.¹² Sedangkan pola asuh dalam pandangan Gunarsa diartikan sebagai cara orang tua berpartisipasi dan bertindak sebagai orang tua bagi anaknya.¹³

Beberapa pengertian yang telah dibahas sebelumnya sesuai dengan fungsi utama keluarga menurut Majelis Umum PBB yang menyebutkan bahwa fungsi utama keluarga yaitu sebagai wahana untuk membimbing, merawat dan mensosialisasikan anak. Keluarga juga

¹⁰ Daradjat, 130.

¹¹ Ancok and Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 76–77.

¹² Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja."

¹³ Gunarsa and Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 55.

berfungsi untuk mengembangkan keterampilan anak dan semua anggotanya agar dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik di masyarakat, serta memberi lingkungan yang sehat untuk mencapai keluarga yang sejahtera.¹⁴

Moch Sohib menjelaskan bahwa dalam perkembangannya anak-anak cenderung beracuan dan meniru tindakan orang tua sebagai lingkungan terdekatnya. Pengaruh negatif dari luar lingkungan keluarga dapat dihindari dengan keterbukaan antara orang tua dengan anak. Orang tua berperan sebagai modeling untuk anak dalam mendisiplinkan diri.¹⁵ Untuk itu, pola asuh menjadi faktor yang penting dalam pembentukan karakter dan kecenderungan berperilaku seorang anak.

Selanjutnya Steinberg membagi pola asuh menjadi empat jenis yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent*. Keempat pola asuh tersebut didasarkan atas tingkat *parental demandingness* (sejauhmana harapan dan tuntunan orang tua kepada anak) dan *parental responsiveness* (sejauhmana orang tua merespon kebutuhan anak). Orang tua dengan pola asuh *authoritative* menunjukkan perilaku *parental demandingness* dan *parental responsiveness* yang tinggi sehingga memungkinkan orang tua untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan kemandirian, dan memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengatasi masalahnya dengan tetap memberikan pengawasan tertentu.¹⁶

¹⁴ Pamilu, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak Untuk Orang Tua*, 14.

¹⁵ Sohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 10.

¹⁶ Laurenee Steinberg, *Adolescence 10th Ed* (New York: Mc Graw Hill, Inc, 2014), 289.

c. Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z)

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya penggerak atau segala sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai suatu tujuan.¹⁷ Motivasi dalam KBBI mengacu pada dorongan yang timbul dalam diri seseorang, baik sadar maupun tidak sadar untuk mencapai suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁸ Karena itu, motivasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Menurut Stagner, motivasi manusia terbagi menjadi tiga bagian yaitu *pertama*, motivasi biologis atau motivasi dasar yang mengarahkan kekuatan karena kebutuhan organik seperti lapar, haus, lelah, dan rasa sakit. Hal-hal tersebut mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. *Kedua*, motivasi emosional seperti rasa takut, marah, bahagia, cinta, dan benci. Motivasi emosional ini kemudian mendorong orang tersebut untuk berperilaku tertentu. *Ketiga*, motivasi nilai dan minat atau motivasi yang ada berkaitan dengan struktur fisiologis seseorang, yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai dan minatnya.¹⁹

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan (ketika tidak ada keseimbangan antara yang diinginkan dan yang dimiliki), dorongan (kekuatan mental untuk melakukan kegiatan untuk

¹⁷ AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 71.

¹⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, “KBBI Daring,” 2016.

¹⁹ AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 71–72.

memperoleh yang diinginkan, dan tujuan (hal yang dingin dicapai).²⁰ Kaitannya dengan motivasi menghindari perilaku seks pranikah, Leerloijer menjelaskan bahwa perilaku manusia didasarkan atas *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Health Belief Model* (HBM).²¹

d. Perilaku Seksual (Y)

Kata latin untuk seks adalah *sexus*, yang berarti alat kelamin. Sementara itu menurut Sarwono, setiap perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis adalah perilaku seksual. Bentuk perilaku seksual antara lain dimulai dari rasa ketertarikan kemudian berpacaran, bercumbu sampai melakukan hubungan seksual. Objek seksual tersebut dapat dimulai dari diri sendiri, orang lain maupun orang dalam imajinasi.²²

Pawestri dan Dwi Setyowati menjelaskan bahwa perilaku seksual adalah tingkah laku dan aktivitas yang didasari oleh hasrat seksual untuk mendapatkan kenikmatan organ seksual. Faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku seksual meliputi faktor dari dalam (faktor internal) misalnya sikap permisif atau pembiaran dari diri sendiri dan faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal) misalnya lingkungan tempat tinggal, keluarga, teman, dan komunitas.²³

Perilaku seksual didefinisikan sebagai perilaku yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang

²⁰ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 80–81.

²¹ J.N. Leerlooijer et al., “Applying Intervention Mapping to Develop a Community-Based Intervention Aimed at Improved Psychological and Social Well-Being of Unmarried Teenage Mothers in Uganda,” *Health Education Research* 29, no. 4 (2014): 598–610, <https://doi.org/10.1093/her/cyu020>.

²² Sarwono, *Psikologi Remaja*, 2011, 174.

²³ Pawestri and Setyowati, “Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Pelaku Seks Pranikah Di Universitas X Semarang.”

berhubungan dengan pemenuhan hasrat seksual. Ketika dihubungkan dengan remaja, perilaku seksual ini diartikan sebagai pengetahuan, sikap, dan tindakan untuk memenuhi hasrat seksual yang dilakukan sendiri oleh remaja atau bersama pasangan.²⁴

Lebih lanjut Sarwono menjelaskan bahwa bentuk perilaku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik hingga perilaku pacaran, bercumbu, dan berhubungan seksual.²⁵ Ia kemudian mengklasifikasi terjadinya hubungan seksual menjadi empat fase yaitu, pelukan ringan/ pegangan tangan, ciuman, *petting* dan hubungan seksual (*intercourse*).²⁶

2. Definisi Operasional

a. Tingkat Religiusitas (X1)

Instrumen variabel tingkat religiusitas dikembangkan berdasarkan teori dan instrumen yang telah ada dan telah dikembangkan oleh para peneliti terdahulu. Dalam penelitian ini, variabel tingkat religiusitas diukur dengan pengembangan alat ukur keberagamaan yang dikembangkan oleh Glock dan Stark yaitu dimensi ritual, dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi pengalaman atau penghayatan, dan dimensi konsekuesional. Tingkat religiusitas yang diukur adalah tingkat religiusitas remaja di Kabupaten Kebumen dan pengukurannya dilakukan menggunakan skala yang dikembangkan oleh menggunakan skala Likert dan skala Guttman. Skala guttman ini membutuhkan

²⁴ S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku* (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2007), 114.

²⁵ Sarwono, *Psikologi Remaja*, 2011, 137.

²⁶ Sarwono, 164.

jawaban spesifik, sehingga hanya digunakan untuk mengukur salah satu dimensi dari variabel yang memiliki banyak dimensi.²⁷

Pengembangan instrumen untuk masing-masing dimensi tingkat religiusitas yaitu *pertama*, dimensi keyakinan yang menggambarkan sejauh mana remaja di Kebumen menerima hal-hal dogmatis dari agama termasuk keyakinan akan adanya Tuhan, kitab-kitab dan rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Setiap butir skala disusun dalam bentuk pernyataan terkait indikator dimensi keyakinan. Responden kemudian diminta untuk menentukan satu jawaban dari empat pilihan alternatif yang menunjukkan tingkat penerimaan responden atas isi pernyataan yang dengan skor untuk butir pernyataan favorable yaitu sangat tidak yakin=1, tidak yakin=2, yakin=3, dan sangat yakin=4. Sedangkan skor untuk butir-butir pernyataan unfavorable yaitu sangat yakin=1, yakin=2, tidak yakin=3, dan sangat tidak yakin=4.

Kedua, dimensi ritual merupakan ukuran sejauh mana remaja di Kebumen menunaikan kewajiban ritual dalam ibadah mahdhoh seperti seperti shalat, puasa, dan zakat seta ibahdah goiru mahdhoh seperti membaca al-Qur'an, ibadah sunnah dan sodaqoh. Setiap butir skala disusun dalam bentuk pernyataan favorable (menunjukkan intensitas yang banyak) dan unfavorable (menunjukkan intensitas yang sedikit) terkait indikator ritual. Responden kemudian diminta untuk memilih satu jawaban dari empat pilihan jawaban yang menunjukkan tingkat penerimaan responden atas isi pernyataan yang ada dengan skor untuk butir pernyataan favorable yaitu tidak pernah=1, kadang-

²⁷ Purwanto, *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan rehabilitas untuk Penelitian Ekonomi Syariah* (Magelang: StaiaPress, 2018), 46-47.

kadang=2, sering=3, dan selalu=4. Sedangkan skor untuk butir-butir pernyataan unfavorable yaitu selalu=1, sering=2, kadang-kadang=3, dan tidak pernah=4.

Ketiga, dimensi pengalaman atau konsekuensi menunjukkan bagaimana perilaku remaja di Kebumen yang dimotivasi dari ajaran agamanya seperti bersilaturahmi, membantu sesama, mentaati norma-norma dalam Islam, dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Masing-masing butir skala disusun dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan sejauh mana intensitas terkait indikator dimensi pengalaman atau konsekuensi ini. Responden kemudian diminta untuk memilih satu jawaban dari empat pilihan alternatif yang menunjukkan tingkat penerimaan responden atas isi pernyataan yang ada dengan skor untuk masing-masing butir pernyataan yaitu tidak pernah=1, kadang-kadang=2, sering=3, dan selalu=4.

Keempat, dimensi pengetahuan menunjukkan seberapa tingkat pengetahuan remaja di Kabupaten Kebumen terhadap ajaran agamanya seperti pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran Islam, hukum Islam dan sejarah Islam. Setiap butir skala disusun dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan tingkat penerimaan responden atas isi pernyataan indikator dimensi pengetahuan. Responden kemudian diminta untuk memilih satu jawaban dari empat pilihan alternatif yang menunjukkan tingkat penerimaan responden atas isi pernyataan yang ada dengan skor untuk masing-masing butir pernyataan favorable yaitu salah=0 dan benar=1. Sedangkan skor untuk butir-butir pernyataan unfavorable yaitu benar=0 dan salah=1.

Kelima, dimensi penghayatan menunjukkan seberapa jauh remaja di Kabupaten Kebumen dalam merasakan dan menghayati

pengalaman religius seperti perasaan dekat dengan Tuhan, merasa bahwa do'anya sering terkabul, tenang, bahagia, tawakal, dan khusuk dalam beribadah. Setiap butir skala disusun dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan tingkat penerimaan responden atas isi pernyataan indikator dimensi penghayatan. Responden kemudian diminta untuk memilih satu jawaban dari empat pilihan alternatif yang menunjukkan tingkat penerimaan responden atas isi pernyataan yang ada dengan skor untuk masing-masing butir pernyataan favorable yaitu tidak pernah=1, kadang-kadang=2, sering=3, dan selalu=4. Sedangkan skor untuk butir-butir pernyataan unfavorable yaitu selalu=1, sering=2, kadang-kadang=3, dan tidak pernah=4.

b. Pola Asuh (X2)

Instrumen dalam pengukuran variabel pola asuh ini dikembangkan dari pola asuh maternal dan paternal berdasarkan perspektif penerima (anak) menggunakan *Authoritative Parenting Measure* dari Steinberg, dkk dan berfokus kepada pola asuh permisif (pembiaran) yang ditandai oleh skor skala *acceptance/involvement*, *strictness/supervision*, dan *psychological autonomy granting* yang di bawah rata-rata.

Untuk lebih jelasnya, instrumen pola asuh dilihat berdasarkan kecenderungan remaja Kebumen sebagai responden dalam menerima dan memahami pola perilaku yang diterapkan oleh orang tua berdasarkan pernyataan-pernyataan terkait dengan *pertama*, *acceptance/ involvement* yaitu sejauh mana remaja melihat atau mempersepsikan bentuk-bentuk kasih sayang, responsifitas atau ketanggapan, dan keterlibatan orang tua seperti membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh remaja. *Kedua*,

strictness/supervision yaitu sejauh mana orang tua memantau atau mengawasi dan mengatur kegiatan atau hal-hal yang dilakukan remaja. *Ketiga, psychological autonomy granting* yaitu seberapa jauh orang tua memberikan kebebasan, paksaan, dan disiplin demokratis kepada remaja serta mendorong remaja untuk mengekspresikan individualitas di dalam keluarga.

Pengukuran variabel pola asuh dilakukan dengan mengukur penerapan pola asuh tertentu oleh orang tua di Kabupaten Kebumen menurut prespektif remaja menggunakan skala Likert. Setiap butir skala disusun dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan intensitas perilaku yang diterima responden atas isi pernyataan indikator pola asuh. Responden kemudian diminta untuk memilih satu jawaban dari empat pilihan alternatif yang menunjukkan tingkat penerimaan responden atas isi pernyataan yang ada dengan skor untuk masing-masing butir pernyataan favorable yaitu tidak pernah=1, kadang-kadang=2, sering=3 dan selalu=4. Sedangkan skor untuk butir-butir pernyataan unfavorable yaitu selalu=1, sering=2, kadang-kadang=3, dan tidak pernah=4.

c. Motivasi menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z)

Instrumen pengukuran motivasi menghindari perilaku seks pranikah dikembangkan berdasarkan alat ukur Leerloijer yang bersalal dari kajian literatur dan landasan teori psikososial yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Health Belief Model* (HBM) untuk menjelaskan perilaku manusia. Alat ukur ini kemudian dikembangkan untuk menguji motivasi remaja untuk menghindari hubungan seks (*sexual intercourse*) pranikah.

TPB dalam penelitian ini meliputi pengukuran *attitude toward the behavior*, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Aspek selanjutnya yaitu *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan untuk memahami berbagai faktor psikologis yang berasal dari keyakinan dalam mengambil keputusan mengenai kesehatan dan perilaku sehat. Dalam HBM, individu mempresentasikan penindaklanjutan suatu perilaku berdasarkan keyakinan individu terhadap suatu perilaku, sehingga dapat meneliti nilai yang melekat sebagai hasil dari perilaku tertentu termasuk *perceived susceptibility* dan *perceived severity*.

Dalam penelitian ini, motivasi menghindari perilaku seks pranikah didasarkan atas sejauhmana respon dari remaja di Kabupaten Kebumen sebagai responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan dorongan dalam diri mereka terhadap perilaku yang akan dilakukan. Penyusunan butir-butir instrumen pengukuran motivasi menghindari perilaku seks pranikah dijabarkan melalui indikator sikap (*attitude toward the behavior*), *norma subjektif*, persepsi kontrol perilaku, *perceived susceptibility*, dan *perceived severity*.

Pengukuran variabel motivasi menghindari seks pranikah remaja di Kabupaten Kebumen juga dilakukan menggunakan skala Likert. Setiap butir skala disusun dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan seberapa penerimaan responden dengan pernyataan dalam indikator motivasi menghindari perilaku seks pranikah. Responden kemudian diminta untuk memilih satu jawaban dari empat pilihan alternatif yang menunjukkan sejauh mana tingkat penerimaan responden atas isi pernyataan dengan skor untuk masing-masing butir pernyataan favorable yaitu sangat tidak setuju=1, tidak setuju=2, setuju=3, dan

sangat setuju=4. Sedangkan skor untuk butir-butir pernyataan unfavorable yaitu sangat setuju=1, setuju=2, tidak setuju=3, dan sangat tidak setuju=4.

d. Perilaku Seksual (Y)

Instrumen pengukuran variabel ini dikembangkan dari teori-teori sebagaimana telah dibahas sebelumnya khususnya berdasarkan bentuk-bentuk dan fase-fase perilaku seksual menurut Sarwono yaitu pelukan ringan/ pegangan tangan, ciuman, *petting* dan hubungan seksual (*intercourse*). Pengembangan instrumen variabel perilaku seksual didasarkan pada tindakan terkait dengan pemenuhan hasrat seksual. Perilaku seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku atau tindakan untuk mengungkapkan kasih sayang atau memenuhi hasrat seksual yang dilakukan bersama pasangan yang dilakukan oleh remaja di Kabupaten Kebumen. Dalam hal ini perilaku seksual yang dilakukan juga dikategorikan pada perilaku seksual kurang aman dan perilaku seksual tidak aman. Dikatakan perilaku seksual kurang aman jika responden melakukan pegangan tangan, meraba bagian tubuh yang sensitif (*touching*), cium pipi dan cium bibir. Sedangkan perilaku seksual tidak aman yaitu jika responden melakukan *petting*, oral seks, anal seks dan hubungan seksual.

Variabel perilaku seksual yang diukur adalah respon remaja di Kabupaten Kebumen sebagai responden terhadap pernyataan terkait bentuk perilaku responden dalam mengungkapkan kasih sayang terhadap lawan jenis atau pasangan. Setiap butir skala disusun dalam bentuk pertanyaan yang menunjukkan pernah atau tidak pernah dan seberapa sering responden melakukan perilaku yang ada dalam indikator perilaku seksual. Responden kemudian diminta untuk

memilih satu jawaban dari lima pilihan alternatif yaitu tidak pernah, hanya sekali, 2-3 kali, 4-5 kali, dan lebih dari 5 kali. Skor untuk masing-masing butir pernyataan tersebut yaitu 0 = tidak pernah (untuk yang tidak pernah pacaran), 1 = tidak pernah (untuk yang pernah pacaran), 2 = hanya sekali, 3 = 2-3 kali, 4 = 4-5 kali dan 5 = lebih dari 5 kali yang secara berturut-turut di berikan atas jawaban tidak pernah, hanya sekali, 2-3 kali, 4-5 kali, dan lebih dari 5 kali. Khusus untuk pernyataan pernah atau tidak pernahnya responden mempunyai pacar, skor untuk masing-masing jawaban adalah 0 untuk yang tidak pernah mempunyai pacar dan 1 untuk responden yang pernah punya pacar.

3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel tingkat religiusitas, pola asuh, motivasi menghindari perilaku seks pranikah, dan perilaku seksual kemudian dikembangkan ke dalam instrumen seperti dalam tabel kisi-kisi instrumen tingkat religiusitas sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Tingkat Religiusitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Butir Item	
				F	UF
Tingkat Religiusitas	Keyakinan	Ketuhanan	a. Keyakinan tentang Allah dan alam gaib	1	5
			b. Menggantungkan diri kepada Allah		
		Kitab dan Rasul	a. Keyakinan terhadap Rasul	2	6
			b. Keyakinan terhadap Kitab Allah		
	Hari Akhir	a. Keyakinan tentang kehidupan setelah mati	3	7	
		b. Keyakinan terhadap surga dan neraka			
Qadha dan Qadar	a. Keyakinan terhadap takdir	4	8		
b. Keyakinan terhadap ketetapan Allah					
Ritual	Ibadah Mahdhoh	a. Melaksanakan sholat dan puasa	9, 10	12	
		b. Melaksanakan zakat			
	Ibadah Goiru Mahdhoh	a. Membaca al-Qur'an	11	13, 14	
		b. Melaksanakan sholat dan puasa sunnah			
		c. Melaksanakan shodaqoh/infak			

	Pengalaman atau Konsekuensi	Hubungan Personal	a. Silaturahmi b. Menjenguk orang yang sakit c. Membantu sesama	15, 16, 17		
		Hubungan intra-personal	a. Mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan b. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan	18, 19, 20		
	Pengetahuan	Pokok-pokok ajaran Islam	a. Pengetahuan tentang rukun Islam b. Pengetahuan tentang rukun iman	21, 22	25	
		Hukum dan sejarah Islam	a. Pengetahuan tentang hukum Islam b. Pengetahuan tentang sejarah Islam	23, 24	26	
	Penghayatan	Perasaan dekat dengan Allah	a. Merasa mendapat pertolongan Allah b. Merasakan pengawasan dari Allah	27, 28	31	
		Bertawakal kepada Allah	a. Perasaan tenang karena mengingat Allah b. Perasaan khusuk dalam beribadah	29, 30	32	
	Jumlah				21	11

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh

Variabel	Indikator	Deskriptor	Butir Item	
			F	UF
Pola Asuh	<i>Acceptance/ involvement</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Presepsi anak terhadap kasih sayang yang diberikan oleh orang tua b. Responsifitas orang tua terhadap anak c. Presepsi anak terhadap keterlibatan orang tua d. Keterbukaan anak terhadap orangtua 	1, 2, 3, 4, 5	12, 13, 14
	<i>Strickness/ supervision</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengawasan orang tua terhadap anak b. Kontrol oran tua terhadap anak c. Diberlakukannya aturan-aturan tertentu untuk anak 	6, 7, 8	15, 16, 17
	<i>Psychological autonomy granting</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebebasan berpendapat dalam keluarga b. Disiplin demokratis yang diberlakukan c. Dorongan kepada anak untuk mandiri dan bertanggungjawab 	9, 10, 11	18, 19, 20
Jumlah			11	9

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Menghindari Seks Pranikah

Variabel	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Butir Item	
				F	UF
Motivasi menghindari perilaku seks pranikah	<i>Theory of Planned Behavior</i>	<i>Attitude toward the behavior</i>	a. Penilaian terhadap perilaku seks pranikah. b. Sikap terhadap seks pranikah.	1, 2	12, 13
		Norma Subjektif	a. Pandangan lingkungan terhadap seks pranikah b. Sikap terhadap pandangan lingkungan mengenai seks pranikah	3, 4	14, 15
	<i>Health Belief Model</i>	Presepsi kontrol perilaku	a. Kemungkinan melakukan seks pranikah b. Niat untuk melakukan dan tidak melakukan seks pranikah	5, 6	16, 17
		<i>Preceived susceptibility</i>	a. Kerentanan terhadap penyakit b. Kerentanan terhadap kesehatan	7, 8	18, 19
		<i>Preceived severity</i>	a. Keseriusan resiko kesehatan yang dialami b. Keseriusan konsekuensi sosial yang dialami	9, 10, 11	20, 21
Jumlah				11	10

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Seksual

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item
Perilaku Seksual	Pacaran	a. Pernah atau tidak pernah pacaran b. Usia mulai pacaran	1, 2, 3
	Cara mengungkapkan Kasih sayang	a. Pegangan tangan b. Meraba c. Cium pipi d. Cium bibir e. Petting f. Oral seks g. Anal seks h. Hubungan seksual	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan melalui observasi dan penyebaran kuesioner yang dilengkapi dengan pengumpulan dan analisis dokumen pendukung lainnya.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis pada fenomena yang pelajari. Melalui teknik ini, akan diperoleh fakta empiris yang terlihat (dengan pengamatan mata) sehingga diperoleh dimensi-dimensi baru untuk memahami konteks atas fenomena yang dipelajari.²⁸ Dalam penelitian ini peneliti mengamati bagaimana aktifitas religiusitas, pola asuh, perilaku dan aktifitas lain yang berkaitan dengan penelitian ini di Kabupaten Kebumen.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dimana kuesioner (daftar pernyataan/isian) dibagikan dan diisi langsung oleh responden, seperti halnya dalam penelitian untuk menghimpun pendapat umum.²⁹ Langkahnya adalah dengan membuat beberapa pernyataan kemudian menyebarkan koesioner kepada sampel yang telah di diidentifikasi kemudian diolah. Semua variabel penelitian seperti religiusitas, pola asuh, motivasi menghindari perilaku seks pranikah dan perilaku seksual diukur dengan menggunakan metode *self-report*.

Pengumpulan data diawali dengan pengajuan permohonan izin dari pimpinan Pascasarjana kepada Dinas Kesbangpol Kabupaten Kebumen, selanjutnya peneliti menghubungi sekolah-sekolah terpilih

²⁸ S. Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 151.

²⁹ Nuraida and Halid Alkaf, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Islamic Research Publishing, 2009), 90.

untuk menyampaikan surat rekomendari dari Kesbangpol dan berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaannya. Masing-masing pihak sekolah kemudian menunjuk satu guru untuk mendampingi dan membantu menentukan kelas yang sesuai dengan kriteria sampel. Di kelas-kelas terpilih, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan serta prosedur pengisian kuesioner kepada siswa. Setelah itu, peneliti membagikan kuesioner dan meminta siswa mengisi secara jujur dan apa adanya. Pengisian kuesioner oleh responden (siswa) memerlukan waktu 30-40 menit.

Kuesioner yang terkumpul dalam penelitian ini yaitu 206 eksemplar, namun terdapat 2 eksemplar yang tidak lengkap isianya. Untuk itu kuesioner yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari 204 responden.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah kajian terhadap benda-benda tertulis seperti buku, dokumen, peraturan, catatan harian dan lain-lain.³⁰ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi tertulis dari buku-buku referensi, artikel, dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini seperti data kependudukan dan data mengenai permohonan dispensasi nikah.

F. Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen alat ukur juga harus diuji validitas dan reabilitasnya sebelum digunakan pada sampel penelitian. Tes atau uji coba instrumen diberlakukan kepada kelompok uji coba.³¹ Instrumen penelitian ini akan di uji

³⁰ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomu Islam Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 103.

³¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 209.

cobakan kepada minimal 30 subjek uji coba. Subjek uji coba dipilih secara acak dengan menyebarkan kuesioner melalui grup WhatsApp dan meminta remaja yang termasuk dalam populasi untuk mengisinya. Dari proses ini diperoleh 45 subjek untuk uji coba instrumen yang terdiri dari 27 perempuan dan 18 laki-laki. Pengujian instrumen dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji validitas penting dilakukan dalam rangka menghitung ketepatan alat ukur atau sejauh mana variabel yang akan diteliti mengukur pengaruhnya. Instrumen dapat dikatakan layak digunakan jika instrumen tersebut dinyatakan valid. Suatu instrumen dinyatakan valid ketika variabel tersebut bisa menghasilkan perhitungan yang cocok dengan variabel yang akan dihitung, semakin tinggi validitasnya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kesalahan. Oleh karena itu, informasi yang dikumpulkan layak dinyatakan sebagai data yang valid. Pengujian ini menggunakan *pearson correlation product moment* di mana korelasi skor masing-masing pernyataan valid dengan skor total.³² Syarat dan ketentuan yang dipakai adalah jika hubungan antar masing-masing skor untuk setiap pernyataan dan skor total memiliki nilai signifikansi di angka 0,05. Jika r hitung $>$ r tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka item instrumen atau kuesioner memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total (dinyatakan valid).

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana alat ukur itu layak digunakan atau dipercaya. Jika hasil dari pengukuran itu menunjukkan

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 125.

nilai yang konsisten meskipun telah diuji beberapa kali, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur tersebut dinyatakan reliabel. Teknik yang digunakan dalam mengimplementasikan realibilitas didasarkan pada perbandingan antara hasil pengukuran yang telah diuji secara berulang kali pada subjek yang sama. Pengujian ini menggunakan koefisien *cronbach's alpha* untuk mendeskripsikan setiap item dalam format benar dan salah untuk menilai kekonsistenan.³³ Dalam penelitian ini ketentuannya adalah jika nilai lebih dari 0,70 maka skala tersebut reliabel.

Dari proses uji validitas dan uji reabilitas tersebut diperoleh butir-butir instrumen seperti dalam tabel berikut ini:

³³ Sugiyono, 131.

Tabel 3. 6 Instrumen Tingkat Religiusitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Butir Item	
				F	UF
Tingkat Religiusitas	Keyakinan	Ketuhanan	a. Keyakinan tentang Allah dan alam gaib b. Menggantungkan diri kepada Allah	1	
		Kitab dan Rasul	a. Keyakinan terhadap Rasul b. Keyakinan terhadap Kitab Allah	2	
		Hari Akhir	a. Keyakinan tentang kehidupan setelah mati b. Keyakinan terhadap surga dan neraka	3	
		Qadha dan Qadar	a. Keyakinan terhadap takdir b. Keyakinan terhadap ketetapan Allah	4	
	Ritual	Ibadah Mahdhoh	a. Melaksanakan sholat dan puasa b. Melaksanakan zakat	5, 6	8

		Ibadah Goiru Mahdhoh	a. Membaca al-Qur'an b. Melaksanakan sholat dan puasa sunnah c. Melaksanakan shodaqoh/infak	7	9, 10
	Pengalaman atau Konsekuensi	Hubungan Personal	a. Silaturahmi b. Menjenguk orang yang sakit c. Membantu sesama	11, 12, 13	
		Hubungan intra-personal	a. Mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan b. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan	14, 15, 16	
	Pengetahuan	Pokok-pokok ajaran Islam	a. Pengetahuan tentang rukun Islam b. Pengetahuan tentang rukun iman	17, 18	10
		Hukum dan sejarah Islam	a. Pengetahuan tentang hukum Islam b. Pengetahuan tentang sejarah Islam		20
	Penghayatan	Perasaan dekat dengan Allah	a. Merasa mendapat pertolongan Allah b. Merasakan pengawasan dari Allah	21, 22	24
		Bertawakal kepada Allah	a. Perasaan tenang karena mengingat Allah b. Perasaan khusuk dalam beribadah	23	25
Jumlah				18	7

Tabel 3. 7 Instrumen Pola Asuh

Variabel	Indikator	Deskriptor	Butir Item	
			F	UF
Pola Asuh	<i>Acceptance/ involvement</i>	a. Presepsi anak terhadap kasih sayang yang diberikan oleh orang tua b. Responsifitas orang tua terhadap anak c. Presepsi anak terhadap keterlibatan orang tua d. Keterbukaan anak terhadap orangtua	1, 2, 3, 4, 5	11, 12, 13
	<i>Strickness/ supervision</i>	a. Pengawasan orang tua terhadap anak b. Kontrol oran tua terhadap anak c. Diberlakukannya aturan-aturan tertentu untuk anak	6, 7, 8	14
	<i>Psychological autonomy granting</i>	a. Kebebasan berpendapat dalam keluarga b. Disiplin demokratis yang diberlakukan c. Dorongan kepada anak untuk mandiri dan bertanggungjawab	9, 10	15, 16
Jumlah			10	6

Tabel 3. 8 Instrumen Motivasi Menghindari Seks Pranikah

Variabel	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Butir Item	
				F	UF
Motivasi menghindari perilaku seks pranikah	<i>Theory of Planned Behavior</i>	<i>Attitude toward the behavior</i>	a. Penilaian terhadap perilaku seks pranikah. b. Sikap terhadap seks pranikah.	1, 2	11, 12
		Norma Subjektif	a. Pandangan lingkungan terhadap seks pranikah b. Sikap terhadap pandangan lingkungan mengenai seks pranikah	3	13, 14
	<i>Health Belief Model</i>	Presepsi kontrol perilaku	a. Kemungkinan melakukan seks pranikah b. Niat untuk melakukan dan tidak melakukan seks pranikah	4, 5	15, 16
		<i>Preceived susceptibility</i>	a. Kerentanan terhadap penyakit b. Kerentanan terhadap kesehatan	6, 7	17, 18
		<i>Preceived severity</i>	a. Keseriusan resiko kesehatan yang dialami b. Keseriusan konsekuensi sosial yang dialami	8, 9, 10	19, 20
Jumlah				10	10

Tabel 3. 9 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Seksual

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item
Perilaku Seksual	Pacaran	a. Pernah atau tidak pernah pacaran b. Usia mulai pacaran	1, 2, 3
	Cara mengungkapkan Kasih sayang	a. Pegangan tangan b. Meraba c. Cium pipi d. Cium bibir e. Petting f. Oral seks g. Anal seks h. Hubungan seksual	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11

G. Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari responden kemudian dianalisis dengan analisis statistik. Proses analisis statistik dimulai dari peyusunan data dan pengelompokan data sesuai dengan urutan dalam angket. Kemudian data-data tersebut diuji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitasnya untuk selanjutnya dianalisis untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji signifikan simultan (Uji F), uji signifikan parsial (Uji t), analisis jalur dan uji Sobel. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi ke-24.

1. Uji Normalitas Data

Menurut Sugiyono, uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hal ini dilakukan agar pengujian hipotesis dapat dilakukan menggunakan statistik parametrik.³⁴ Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai sig. *Monte Carlo* > 0,05 maka residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali, uji multikolinearitas dirancang untuk menguji apakah suatu model regresi memiliki hubungan antar variabel bebas (independen). Model regresi seharusnya menunjukkan tidak adanya hubungan antar variabel independen. Jika variabel eksogen berkorelasi, maka variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang memiliki nilai korelasi nol antar variabel bebasnya.³⁵

³⁴ Sugiyono, 239.

³⁵ Imam Ghozali, *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2001), 82.

Dalam penelitian ini, dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai regresi Variabel Inflation Factor (VIF) bebas multikolinieritas yaitu nilai VIF < 10 .
- b. Nilai toleransi model regresi bebas multikolinieritas yaitu nilai toleransi $> 0,1$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik yaitu model homoskedastisitas dimana varian residual dari satu observasi ke obeservasi berikutnya adalah tetap.³⁶ Dasar analisis uji heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan uji *Glejser* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig. uji t (pada uji *Glejser*) $< 0, 05$ maka varian residualnya tidak sama dan terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai Sig. uji t (pada uji *Glejser*) $> 0, 05$ maka varian residualnya sama dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk memprediksi pengaruh simultan yang terjadi antara variabel independen pada variabel dependent. Pengaruh simultan antara variabel independen tingkat religiusitas (X1), pola asuh (X2), dan motivasi menghindari perilaku seks pranikah (X3) terhadap variabel dependen perilaku seksual remaja (Y).

³⁶ Ghozali, 83.

5. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Fungsi penggunaan uji ini adalah untuk mengenali munculnya efek yang ditunjukkan oleh masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung masing-masing variabel independen dengan nilai t pada tabel dengan tingkat kesalahan 5% ($\alpha = 0.05$). Nilai t hitung menunjukkan variabel independen mana yang memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap variabel terkait

6. Uji Sobel

Terdapat satu variabel *intervening* (variabel antara) yaitu motivasi menghindari perilaku seks pranikah. Metode yang dikembangkan oleh Sobel (1982) yang kemudian dikenal dengan uji Sobel (*sobel test*) digunakan untuk menguji hipotesis variabel *intervening* dalam penelitian ini. Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji sejauh mana pengaruh tidak langsung variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) melalui variabel *intervening* (Z). Efek tidak langsung dari variabel X terhadap variabel Y melalui variabel *intervening* Z dihitung dengan menggalikan jalur $X \rightarrow Y$ (a) dengan jalur $Y \rightarrow Z$ (b) atau ab . Jadi koefisien $ab = (c - c')$ dimana c adalah pengaruh X terhadap Z tanpa mengontrol Y, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Z setelah penyesuaian terhadap Y. Koefisien standar error a dan b ditulis dalam S_a dan S_b , besarnya standar error efek tidak langsung (*indirect effect*) S_{ab} dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S_{ab} = \sqrt{a^2 s_b^2 + b^2 s_a^2 + s_a^2 s_b^2}$$

Keterangan:

sab : Besarnya standar eror efek tidak langsung

a : Jalur variabel bebas (X) dengan variable interverning (Z)

b : Jalur variabel interverning (Z) dengan variable terikat (Y)

sa : Standar eror koefisien a

sb : Standar eror koefisien b

Untuk menguji nilai signifikansi dari pengaruh tidak langsung diperlukan pengujian nilai t dengan rumus sebagai berikut:

$$z = \frac{ab}{sab}$$

Dalam Penelitian ini, jika pengujian z lebih besar dari 1,96 (standar nilai z mutlak) maka terjadi pengaruh mediasi.

BAB IV

PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA MELALUI MOTIVASI MENGHINDARI PERILAKU SEKS PRANIKAH

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Umum

Bagian ini membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu Kabupaten Kebumen. Kabupaten Kebumen merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kabupaten Kebumen memiliki luas 128.111,50 hektar yang terbagi menjadi 26 kecamatan, 449 desa dan 11 kelurahan. Kabupaten Kebumen merupakan simpul penghubung antara Jawa Timur dan Jawa Barat dan memanjang di bagian selatan Pulau Jawa. Batas wilayah Kabupaten Kebumen yaitu Kabupaten Banjarnegara di sebelah utara, Kabupaten Purworejo dan Wonosobo di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah Selatan serta Kabupaten Banyumas dan Cilacap di sebelah barat.¹

Jumlah penduduk Kabupaten Kebumen berdasarkan hasil proyeksi penduduk sementara (interim) 2020-2023 yaitu 1.376.825 jiwa yang terdiri dari 697.439 jiwa laki-laki dan 679.386 perempuan. Kepadatan penduduk Kabupaten Kebumen adalah 1.075 jiwa/km². Jumlah penduduk remaja usia 10-19 tahun sejumlah 210.534.² Responden dalam penelitian ini sebanyak 204 yang merupakan remaja yang masuk dalam sampel penelitian (responden yang sesuai dengan kriteria sampel). Penyebaran dan pengisian

¹ BPS Kabupaten Kebumen, *Kabupaten Kebumen Dalam Angka 2023* (Kebumen: CV Retsmart Grafindo, 2023), 1–3.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, “Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Kecamatan (Laki-Laki+Perempuan).”

kuesioner yang dilakukan secara langsung memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang lengkap.

2. Deskripsi Data Kuesioner

a. Deskripsi Data Tingkat Religiusitas (X1)

Instrumen kuesioner mengenai tingkat religiusitas disebarkan kepada siswa-siswi yang masuk kedalam sampel sebagai responden sejumlah 204 siswa-siswi. Butir instrumen tingkat religiusitas berjumlah 25 item pernyataan dengan 4 (empat) pilihan jawaban yaitu sangat tidak yakin, tidak yakin, yakin dan sangat yakin untuk dimensi keyakinan. Dimensi ritual dengan pilihan jawaban pernah, kadang-kadang, sering dan selalu. Selanjutnya, dimensi pengalaman atau konsekuensi dengan pilihan jawaban tidak pernah, kadang-kadang, sering dan selalu. Pilihan jawaban salah dan benar untuk dimensi pengetahuan serta pilihan jawaban tidak pernah, kadang-kadang, sering dan selalu untuk dimensi penghayatan.

Mengingat setiap dimensi tingkat religiusitas mempunyai karakteristik dan cara pengukuran berbeda, maka analisis deskriptif datanya juga dilakukan dengan cara terpisah untuk setiap dimensinya. Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptif masing-masing dimensinya:

1) Dimensi Keyakinan

Analisis deskriptif terkait data dimensi keyakinan dilakukan berdasarkan kelompok jenis kelamin dan asal sekolah serta berdasarkan data keseluruhannya. Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptifnya:

Tabel 4. 1 Sebaran Skor Dimensi Keyakinan Remaja Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah dan Jenis Kelamin

Asal Sekolah	Jenis Kelamin	Jml	Min	Max	\bar{x}	SB
SMP N 3 Kutowinangun	Laki-laki	44	9	16	14,55	1,53
	Perempuan	45	12	16	14,07	1,37
	Total	89			14,30	1,46
SMK Taruna Abdi Bangsa	Laki-laki	18	12	16	15,00	1,49
	Perempuan	28	11	16	14,50	1,55
	Total	46			14,69	1,53
Mts. Al Ghazali	Laki-laki	25	11	16	14,60	1,29
	Perempuan	20	12	16	14,05	0,99
	Total	45			14,35	1,19
MA N 3 Kebumen	Laki-laki	6	15	16	15,50	0,55
	Perempuan	18	14	16	15,55	0,70
	Total	24			15,54	0,66
Total keseluruhan		204	9	16	14,55	1,40

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor teoretis atau skor yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah item pernyataan dapat merentang antara 4 sampai 16 dengan rerata 10. Skor dimensi keyakinan yang diperoleh secara keseluruhan merentang antara 9 sampai 16 dengan nilai rerata 14,55. Sedangkan nilai simpangan bakunya adalah 1,40. Skor yang diperoleh dari masing-masing responden memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai rerata teoretis, sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang memiliki keyakinan yang lemah. Dapat diketahui pula bahwa nilai rerata responden menunjukkan lebih dari 3 SB diatas nilai rerata teoretisnya. Sehingga, secara umum semua responden cenderung memiliki keyakinan yang kuat dan jika dilihat dari nilai SB nya

maka dapat diketahui bahwa skor responden secara keseluruhan tersebar secara homogen.

Lebih lanjut, sebaran skor responden berdasarkan kelompok asal sekolah tidak berbeda jauh jika dibandingkan dengan sebaran skor secara keseluruhan. Meskipun demikian, responden yang berasal dari MA N 3 Kebumen memiliki kecenderungan keyakinan yang lebih tinggi dan sebaran skor yang lebih homogen dibandingkan sekolah-sekolah lainnya yaitu dengan rerata 15,54 dan SB 0,66. Sedangkan berdasarkan kelompok jenis kelaminnya, terdapat perbedaan kecenderungan keyakinan responden dilihat dari lebih tingginya skor rata-rata laki-laki yang cenderung lebih tinggi daripada skor rata-rata perempuan. Terkait persebaran skornya, sebaran skor perempuan cenderung lebih homogen dibandingkan sebaran skor laki-laki.

Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa tingkat keyakinan responden cenderung tinggi, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok asal sekolah dan jenis kelamin.

2) Dimensi Ritual

Analisis deskriptif mengenai data dimensi ritual dilakukan berdasarkan data keseluruhan serta kelompok asal sekolah dan jenis kelaminnya. Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptifnya:

Tabel 4. 2 Sebaran Skor Dimensi Ritual Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah dan Jenis Kelamin

Asal Sekolah	Jenis Kelamin	Jml	Min	Max	\bar{x}	SB
SMP N 3 Kutowinangun	Laki-laki	44	15	24	19,36	2,39
	Perempuan	45	15	24	19,49	2,46
	Total	89			19,43	2,42
	Laki-laki	18	15	24	19,89	2,61

Asal Sekolah	Jenis Kelamin	Jml	Min	Max	\bar{x}	SB
SMK Taruna Abdi Bangsa	Perempuan	28	12	24	19,71	2,94
	Total	46			19,78	2,79
Mts. Al Ghazali	Laki-laki	25	16	24	20,52	2,50
	Perempuan	20	16	24	20,25	2,40
	Total	45			20,40	2,43
MA N 3 Kebumen	Laki-laki	6	17	24	20,83	2,99
	Perempuan	18	17	24	21,44	2,50
	Total	24			21,29	2,58
Total keseluruhan		204	12	24	19,94	2,58

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor respon dari responden terkait dimensi ritual secara keseluruhan secara teoretis tersebar dari 6 sampai 24 dengan rerata 15. Skor responden untuk dimensi ritual secara keseluruhan merentang antara 12 sampai 24 dengan rerata 19,94 dan SB 2,58. Skor rerata tersebut menunjukkan 1,9 SB di atas rerata teoretisnya, sehingga responden dapat dikategorikan memiliki kecenderungan intensitas ritual yang tinggi. Selanjutnya terkait sebaran skor responden, nilai SB menunjukkan bahwa skor responden secara keseluruhan tersebar secara homogen.

Lebih lanjut, berdasarkan kelompok asal sekolahnya, sebaran skor responden terkait dimensi ritual responden cukup bervariasi namun tidak menunjukkan perbedaan yang tinggi. Sama halnya dengan skor dimensi keyakinan, skor dimensi ritual yang berasal dari MA N 3 Kebumen cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok sekolah lainnya. Skor rerata kelompok responden MA N 3 Kebumen yaitu 21,29. Sedangkan skor kelompok yang paling homogen yaitu berasal dari kelompok

SMP N 3 Kutowinangun dengan SB 2,42. Sementara itu, berdasarkan kelompok jenis kelamin terdapat perbedaan kecenderungan intensitas ritual responden yang dilihat dari variasi skor rerata antara perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini, meskipun tidak terlalu signifikan namun skor rerata dan SB dari intensitas laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Dengan demikian, sebaran skor intensitas ritual secara umum cenderung homogen baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok asal sekolah dan jenis kelaminnya. Selain itu, berdasarkan nilai rerata yang diperoleh responden, dapat diketahui bahwa intensitas ritual responden tinggi.

3) Dimensi Konsekuensi

Analisis deskriptif terkait data dimensi konsekuensi juga dilakukan berdasarkan kelompok jenis kelamin dan asal sekolah serta berdasarkan data keseluruhannya. Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptifnya:

Tabel 4. 3 Sebaran Skor Dimensi Konsekuensi Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah dan Jenis Kelamin

Asal Sekolah	Jenis Kelamin	Jml	Min	Max	\bar{x}	SB
SMP N 3 Kutowinangun	Laki-laki	44	10	24	16,05	3,56
	Perempuan	45	10	24	17,31	3,93
	Total	89			16,68	3,79
SMK Taruna Abdi Bangsa	Laki-laki	18	13	24	19,06	3,86
	Perempuan	28	9	24	18,21	4,32
	Total	46			18,54	4,12
Mts. Al Ghazali	Laki-laki	25	12	24	17,72	3,36
	Perempuan	20	11	24	17,45	3,51
	Total	45			17,60	3,38
MA N 3 Kebumen	Laki-laki	6	11	22	17,83	3,76
	Perempuan	18	18	24	20,89	2,63

Asal Sekolah	Jenis Kelamin	Jml	Min	Max	\bar{x}	SB
	Total	24			20,13	3,10
Total keseluruhan		204	9	24	17,71	3,86

Skor teoretis berdasarkan jumlah butir instrumen dimensi konsekuensi merentang antara 6 sampai 24 dengan rerata 15. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor dimensi konsekuensi merentang dari 9 sampai 24 dengan rerata 17,71 dan SB 3,86. Nilai rerata 17,71 tersebut menunjukkan 0,7 SB lebih tinggi di atas nilai rerata teoretisnya. Untuk itu, diketahui bahwa responden memiliki intensitas perilaku dalam dimensi konsekuensi yang cenderung tinggi dan sebaran responya tersebar secara homogen.

Selain itu, berdasarkan kelompok asal sekolah sebaran skor responden cukup bervariasi namun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan sebaran skor secara keseluruhan. Meskipun demikian, responden yang berasal dari MA N 3 Kebumen memiliki kecenderungan intensitas perilaku sebagai konsekuensi yang lebih tinggi. Sebaran skor yang paling homogen dibandingkan sekolah-sekolah lainnya juga berasal dari kelompok MA N 3 Kebumen dengan rerata 20,13 dan SB 3,10. Sementara itu, berdasarkan kelompok jenis kelaminnya, terdapat perbedaan kecenderungan intensitas perilaku dalam dimensi konsekuensi responden dilihat dari lebih tingginya skor rata-rata perempuan yang cenderung lebih tinggi daripada skor rata-rata laki-laki.

Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat intensitas perilaku dalam dimensi konsekuensi

berdasarkan respon responden cukup tinggi, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok asal sekolah dan jenis kelamin.

4) Dimensi Pengetahuan

Analisis deskriptif terkait data dimensi pengetahuan dilakukan berdasarkan data keseluruhan serta kelompok asal sekolah dan jenis kelaminnya. Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptifnya:

Tabel 4. 4 Sebaran Skor Dimensi Pengetahuan Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah dan Jenis Kelamin

Asal Sekolah	Jenis Kelamin	Jml	Min	Max	\bar{x}	SB
SMP N 3 Kutowinangun	Laki-laki	44	0	4	2,70	1,02
	Perempuan	45	1	4	3,04	1,07
	Total	89			2,88	1,05
SMK Taruna Abdi Bangsa	Laki-laki	18	1	4	2,67	1,23
	Perempuan	28	1	4	2,75	1,08
	Total	46			2,72	1,13
Mts. Al Ghazali	Laki-laki	25	2	4	3,28	0,79
	Perempuan	20	4	4	3,00	0,73
	Total	45			3,16	0,77
MA N 3 Kebumen	Laki-laki	6	3	4	3,67	0,52
	Perempuan	18	2	4	3,67	0,59
	Total	24			3,67	0,56
Total keseluruhan		204	0	4	3,00	1,00

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa secara teoretis skor respon responden terkait dimensi pengetahuan secara keseluruhan tersebar dari 0 sampai 4 dengan rerata 2. Skor responden untuk dimensi pengetahuan secara keseluruhan merentang antara 1 sampai 4 dengan rerata 3,00 dan SB 1,00. Skor rerata tersebut menunjukkan lebih dari 1 SB di atas rerata teoretisnya,

sehingga dapat dikategorikan bahwa responden memiliki kecenderungan dimensi pengetahuan yang tinggi. Selanjutnya terkait sebaran skor responden, nilai SB menunjukkan bahwa skor responden secara keseluruhan tersebar secara homogen.

Lebih lanjut, berdasarkan kelompok asal sekolahnya, sebaran skor responden terkait dimensi pengetahuan responden cukup bervariasi namun tidak menunjukkan perbedaan yang tinggi. Skor dimensi pengetahuan dari kelompok asal sekolah SMK Taruna Nusantara nilai reratanya cukup rendah dibandingkan dengan kelompok asal sekolah lainnya. Kelompok dengan nilai rerata tertinggi dan sebaran skor paling homogen yaitu dari MA N 3 Kebumen dengan rerata 3,67 dan SB 0,56. Sementara itu, berdasarkan kelompok jenis kelamin terdapat perbedaan kecenderungan intensitas ritual responden dilihat dari variasi skor rata-rata antara perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini, meskipun tidak terlalu signifikan namun skor rata-rata intensitas perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki yaitu dengan rerata perempuan 3,08 dan rerata laki-laki 3,12. Sedangkan sebaran skornya, kelompok laki-laki cenderung lebih homogen dibandingkan dengan sebaran skor perempuan yaitu dengan SB masing-masing 0,86 dan 0,89.

Dengan demikian, sebaran skor dimensi pengetahuan secara umum cenderung homogen baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok asal sekolah dan jenis kelaminnya. Selain itu, berdasarkan nilai rerata yang diperoleh responden, dapat diketahui bahwa pengetahuan responden cenderung tinggi.

5) Dimensi Penghayatan (Pengalaman)

Analisis deskriptif terkait data dimensi penghayatan dilakukan berdasarkan kelompok jenis kelamin dan asal sekolah serta berdasarkan data keseluruhannya. Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptifnya:

Tabel 4. 5 Sebaran Skor Dimensi Penghayatan Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah dan Jenis Kelamin

Asal Sekolah	Jenis Kelamin	Jml	Min	Max	\bar{x}	SB
SMP N 3 Kutowinangun	Laki-laki	44	12	20	16,43	1,98
	Perempuan	45	12	20	16,38	2,00
	Total	89			16,40	1,98
SMK Taruna Abdi Bangsa	Laki-laki	18	12	20	16,56	2,59
	Perempuan	28	10	20	16,46	2,30
	Total	46			16,50	2,39
Mts. Al Ghazali	Laki-laki	25	11	19	16,44	2,12
	Perempuan	20	14	20	16,65	1,81
	Total	45			16,53	1,97
MA N 3 Kebumen	Laki-laki	6	14	20	16,83	2,56
	Perempuan	18	15	20	17,33	1,53
	Total	24			17,21	1,79
Total keseluruhan		204	10	20	16,55	2,06

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor teoretis atau skor yang mungkin di peroleh berdasarkan jumlah item pernyataan dalam dimensi penghayatan dapat merentang antara 5 sampai 20 dengan rerata 12,5. Skor dimensi penghayatan yang diperoleh secara keseluruhan merentang antara 10 sampai 20 dengan nilai rerata 16,55 dan simpangan bakunya yaitu 2,06. Skor yang diperoleh dari masing-masing responden memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai rerata teoretis, sehingga dapat diketahui bahwa tidak

ada responden yang memiliki penghayatan yang rendah. Dapat diketahui pula bahwa nilai rerata responden menunjukkan 1,97 SB diatas nilai rerata teoretisnya. Sehingga, secara umum semua responden cenderung memiliki penghayatan yang kuat dan jika dilihat dari nilai SBnya maka dapat diketahui bahwa skor responden secara keseluruhan tersebar secara homogen.

Lebih lanjut, sebaran skor responden berdasarkan kelompok asal sekolah tidak berbeda jauh jika dibandingkan dengan sebaran skor secara keseluruhan. Meskipun demikian, responden yang berasal dari MA N 3 Kebumen memiliki kecenderungan penghayatan yang lebih tinggi dan sebaran skor yang lebih homogen dibandingkan sekolah-sekolah lainnya yaitu dengan rerata 17,21 dan SB 1,79. Sedangkan berdasarkan kelompok jenis kelaminnya, terdapat perbedaan kecenderungan penghayatan responden dilihat dari lebih tingginya skor rerata laki-laki daripada skor rata-rata perempuan. Terkait persebaran skornya, sebaran skor perempuan cenderung lebih homogen dibandingkan sebaran skor laki-laki.

Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa tingkat penghayatan responden cenderung tinggi, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok asal sekolah dan jenis kelamin.

6) Tingkat Religiusitas

Data skor variabel tingkat religiusitas ini adalah data skor gabungan yang diolah dari sata skor lima dimensi tingkat religiusitas yaitu keyakinan, ritual, konsekuensi, pengetahuan dan penghayatan yang telah dibahas sebelumnya. Pengolahan skor dilakukan dengan merubah skor asli masing-masing responden dari setiap dimensi kedalam *Z-score* dengan rerata 0,0 dan SB 1,0. Kemudian, *Z-score*

masing-masing responden dari masing-masing dimensi dirubah ke dalam *T-score* dengan rerata 50 dan SB 10. Skor rerata dari *T-score* masing-masing dimensi yang diperoleh responden tersebutlah yang kemudian menjadi skor gabungan variabel tingkat religiusitas. Pengolahan ini dilakukan untuk responden secara keseluruhan yang berjumlah 204. Untuk itu, skor tingkat religiusitas yang diperoleh responden merupakan skor relatif responden berdasarkan responden lain secara keseluruhan. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif terhadap skor tingkat religiusitas:

Tabel 4. 6 Sebaran Skor Tingkat Religiusitas Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah dan Jenis Kelami

Asal Sekolah	Jenis Kelamin	Jml	Min	Max	\bar{x}	SB
SMP N 3 Kutowinangun	Laki-laki	43	32	64	47,99	6,53
	Perempuan	46	37	62	48,69	6,08
	Total	49			48,34	6,28
SMK Taruna Abdi Bangsa	Laki-laki	18	37	64	50,65	6,74
	Perempuan	28	35	63	49,45	7,67
	Total	46			49,92	7,27
Mts. Al Ghazali	Laki-laki	25	35	60	50,99	6,13
	Perempuan	20	39	60	49,50	5,07
	Total	45			50,33	5,67
MA N 3 Kebumen	Laki-laki	6	46	61	53,72	7,25
	Perempuan	18	48	64	55,69	4,95
	Total	24			55,69	4,95
Total Keseluruhan		204	32	64	50,00	6,60

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor variabel tingkat religiusitas secara keseluruhan merentang antara 32 sampai 64 dengan nilai rerata keseluruhan 50,00 dan simpangan baku 6,60. Secara keseluruhan skor yang diperoleh dari masing-

masing responden memiliki nilai yang sama dengan nilai rerata teoretis, sehingga dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat religiusitas yang sedang. Jika dilihat dari nilai SB nya maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor responden tersebar secara heterogen.

Lebih lanjut, sebaran skor responden berdasarkan kelompok asal sekolah, responden yang berasal dari MA N 3 Kebumen memiliki kecenderungan tingkat religiusitas yang lebih tinggi yaitu dengan rerata 55,69 dan sebaran data yang lebih homogen dibandingkan kelompok lainya yaitu dengan SB 4,95. Sedangkan berdasarkan kelompok jenis kelaminnya, terdapat sedikit perbedaan kecenderungan tingkat religiusitas responden dilihat dari skor rata-rata laki-laki yang sedikit lebih tinggi daripada skor rata-rata perempuan yaitu laki-laki dengan rerata 50,84 dan rerata perempuan 50,83. Terkait persebaran skornya, secara umum sebaran skor laki-laki cenderung lebih heterogen dibandingkan sebaran skor perempuan yaitu laki-laki dengan SB 6,67 dan perempuan dengan SB 5,94.

Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat religiusitas yang sedang, hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata keseluruhan dan kelompok yang sama dan mendekati nilai rerata teoritisnya serta kecenderungannya tidak ada yang melebihi 1 SB. Dengan demikian secara keseluruhan maupun kelompoknya, responden cenderung memiliki tingkat religiusitas yang relatif sedang dan sebaran skornya heterogen (beragam) karena skor responden menyebar hampir secara

maksimal dari yang sangat rendah hingga sangat tinggi tingkat religiusitasnya.

b. Deskripsi Data Pola Asuh (X2)

Instrumen kuesioner mengenai pola asuh juga disebarakan kepada siswa-siswi yang masuk kedalam sampel sebagai responden sejumlah 204 siswa-siswi. Butir instrumen pola asuh berjumlah 16 item pernyataan dengan 4 (empat) pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Analisis deskriptif data respon dari responden terkait pola asuh dilakukan untuk responden secara keseluruhan serta berdasarkan kelompok asal sekolah dan jenis kelamin. Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 7 Sebaran Skor Pola Asuh Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah dan Jenis Kelamin

Asal Sekolah	Jenis Kelamin	Jml	Min	Max	\bar{x}	SB
SMP N 3 Kutowinangun	Laki-laki	44	30	62	47,09	6,77
	Perempuan	45	34	61	47,62	6,37
	Total	89			47,36	6,54
SMK Taruna Abdi Bangsa	Laki-laki	18	33	56	48,61	6,24
	Perempuan	28	32	64	47,39	7,49
	Total	46			47,87	6,98
Mts. Al Ghazali	Laki-laki	25	31	60	49,84	6,54
	Perempuan	20	37	60	48,55	5,42
	Total	45			49,27	6,03
MA N 3 Kebumen	Laki-laki	6	45	51	48,00	2,45
	Perempuan	18	47	63	51,38	3,38
	Total	24			50,54	3,45
Total Keseluruhan		204	30	64	48,27	6,31

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor teoretis atau skor yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah item pernyataan

dalam variabel pola asuh dapat merentang antara 16 sampai 64 dengan rerata 40. Skor responden secara keseluruhan untuk variabel Pola Asuh merentang antara 30 sampai 64 dengan nilai rerata keseluruhan 48,27 dan nilai simpangan baku 6,31. Skor yang diperoleh dari masing-masing responden memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai rerata teoretis, sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang mendapatkan pola asuh permisif (pembiaran). Dapat diketahui pula bahwa nilai rerata responden secara keseluruhan menunjukkan 1,31 SB diatas nilai rerata teoretisnya. Sehingga, secara umum semua responden tidak memperoleh pola asuh permisif atau pembiaran dan dapat dikatakan mereka memperoleh pola asuh *authoritative*. Dapat diketahui pula bahwa skor responden secara keseluruhan tersebar secara heterogen.

Lebih lanjut, sebaran skor responden berdasarkan kelompok asal sekolah tidak berbeda jauh jika dibandingkan dengan sebaran skor secara keseluruhan. Meskipun demikian, responden yang berasal dari MA N 3 Kebumen memperoleh kecenderungan pola asuh *authoritative* yang lebih kuat sekolah-sekolah lainnya yaitu dengan rerata 50,54. Namun sebaran respon yang paling heterogen terdapat di kelompok SMK Taruna Abdi Bangsa dengan SB 6,98. Sementara berdasarkan kelompok jenis kelaminnya, terdapat perbedaan kecenderungan pola asuh yang diterima responden dilihat dari skor rata-rata perempuan dengan nilai 48,74 yang lebih tinggi daripada skor rata-rata laki-laki dengan nilai 48,39. Karenanya, pola asuh yang diterima oleh kelompok perempuan cenderung lebih *authoritative* dibandingkan yang diterima oleh kelompok laki-laki. Terkait persebaran skornya, meskipun tidak terjadi perbedaan yang signifikan namun sebaran skor perempuan juga cenderung lebih heterogen dibandingkan sebaran skor laki-laki.

Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang diterima responden adalah *authoritative* (bukan permisif), baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok asal sekolah dan jenis kelamin. Kemudian sebaran skornya heterogen karena respon responden cenderung menunjukkan perbedaan tingkat pola asuh *authoritative* yang diterima dari yang sedikit otoritatif hingga sangat otoritatif.

c. Deskripsi Data Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah(Z)

Sama halnya dengan pola asuh, instrumen kuesioner motivasi menghindari perilaku seks pranikah disebarkan kepada siswa-siswi yang masuk kedalam sampel sebagai responden sejumlah 204 siswa-siswi. Butir instrumen motivasi menghindari perilaku seks pranikah berjumlah 20 item pernyataan dengan 4 (empat) pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Analisis deskriptif data respon dari responden terkait motivasi menghindari perilaku seks pranikah dilakukan untuk responden secara keseluruhan serta berdasarkan kelompok asal sekolah dan jenis kelamin. Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 8 Sebaran Skor Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah dan Jenis Kelamin

Asal Sekolah	Jenis Kelamin	Jml	Min	Max	\bar{x}	SB
SMP N 3 Kutowinangun	Laki-laki	44	62	79	69,41	4,38
	Perempuan	45	63	80	70,40	4,99
	Total	89			69,91	4,70
SMK Taruna Abdi Bangsa	Laki-laki	18	64	80	72,17	4,09
	Perempuan	28	63	80	71,14	5,56
	Total	46			71,54	5,01
Mts. Al Ghazali	Laki-laki	25	63	80	72,40	4,73

	Perempuan	20	65	80	71,15	3,88
	Total	45			71,84	4,37
MA N 3 Kebumen	Laki-laki	6	68	78	72,83	4,40
	Perempuan	18	70	80	76,39	2,91
	Total	24			65,50	3,60
Total Keseluruhan		204	62	80	71,36	4,87

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor teoretis atau skor yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah item pernyataan dalam variabel motivasi menghindari perilaku seks pranikah dapat merentang antara 20 sampai 80 dengan rerata 50. Skor variabel motivasi menghindari perilaku seks pranikah secara keseluruhan merentang antara 62 sampai 80 dengan nilai rerata keseluruhan 71,36 dan simpangan baku 4,87. Secara keseluruhan skor yang diperoleh dari masing-masing responden memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai rerata teoretis, sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang memiliki motivasi menghindari perilaku seks pranikah yang lemah. Dapat diketahui pula bahwa nilai rerata responden menunjukkan 4,38 SB diatas nilai rerata teoretisnya. Sehingga, secara umum semua responden cenderung memiliki motivasi menghindari perilaku seksual yang kuat dan jika dilihat dari nilai SB nya maka dapat diketahui bahwa skor responden secara keseluruhan tersebar secara homogen.

Lebih lanjut, sebaran skor responden berdasarkan kelompok asal sekolah tidak berbeda jauh jika dibandingkan dengan sebaran skor secara keseluruhan. Meskipun demikian, responden yang berasal dari Mts. Al-Ghazali memiliki kecenderungan motivasi menghindari perilaku seks pranikah yang lebih tinggi dibandingkan sekolah-sekolah lainnya yaitu dengan rerata 71,84. Sedangkan sebaran skor yang paling

homogen berasal dari kelompok MA N 3 Kebumen dengan SB 3,60. Lebih lanjut, berdasarkan kelompok jenis kelaminnya, terdapat sedikit perbedaan kecenderungan motivasi menghindari perilaku seks pranikah responden dilihat dari skor rata-rata laki-laki yang cenderung lebih rendah daripada skor rata-rata perempuan yaitu laki-laki dengan rerata 71,70 dan perempuan dengan rerata 72,27. Terkait persebaran skornya, secara umum sebaran skor perempuan cenderung lebih homogen dibandingkan sebaran skor laki-laki yaitu perempuan dengan SB 4,3 dan laki-laki dengan SB 4,4.

Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki motivasi menghindari perilaku seks pranikah yang tinggi, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok asal sekolah dan jenis kelamin. Kemudian sebaran skornya homogen karena respon responden cenderung menunjukkan perbedaan tingkat motivasi menghindari perilaku seks pranikah yang sedikit.

d. Deskripsi Data Perilaku Seksual (Y)

Instrumen kuesioner mengenai perilaku seksual disebarkan kepada siswa-siswi yang masuk kedalam sampel sebagai responden sejumlah 204 siswa-siswi. Butir instrumen tingkat religiusitas berjumlah 11 item pernyataan dengan 3 jenis pilihan jawaban yang berbeda yaitu jawaban iya dan tidak, jawaban angka untuk umur dan 5 pilihan jawaban intensitas yaitu tidak pernah, hanya sekali, 2-3 kali, 4-5 kali dan lebih dari 5 kali. Analisis deskriptif data respon dari responden terkait perilaku seksual dilakukan untuk responden secara keseluruhan serta berdasarkan kelompok asal sekolah dan jenis kelamin. Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 9 Sebaran Skor Perilaku Seksual Berdasarkan Kelompok Asal Sekolah dan Jenis Kelamin

Asal Sekolah	Jenis Kelamin	Jml	Min	Max	\bar{x}	SB
SMP N 3 Kutowinangun	Laki-laki	44	0	15	7,25	2,97
	Perempuan	45	1	14	7,31	2,64
	Total	89			7,27	2,79
SMK Taruna Abdi Bangsa	Laki-laki	18	0	14	6,78	3,15
	Perempuan	28	1	15	7,75	3,22
	Total	46			7,37	3,19
Mts. Al Ghazali	Laki-laki	25	2	15	6,56	2,69
	Perempuan	20	2	12	6,50	2,21
	Total	45			6,53	2,46
MA N 3 Kebumen	Laki-laki	6	1	6	3,83	1,94
	Perempuan	18	1	8	4,50	1,89
	Total	24			4,33	1,88
Total keseluruhan		204	0	15	2,24	2,88

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor teoretis atau skor yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah item pernyataan dalam variabel perilaku seksual dapat merentang antara 9 sampai 45 dengan rerata 27. Skor variabel perilaku seksual secara keseluruhan merentang antara 0 sampai 15 dengan nilai rerata keseluruhan 2,24 dan simpangan baku 2,88. Secara keseluruhan skor yang diperoleh dari masing-masing responden memiliki nilai yang jauh lebih rendah dari nilai rerata teoretis, sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang memiliki perilaku seksual yang tinggi. Dapat diketahui pula bahwa nilai rerata responden menunjukkan 8,6 SB dibawah nilai rerata teoretisnya. Sehingga, secara umum semua responden cenderung memiliki perilaku seksual yang rendah dan jika dilihat dari nilai SB nya

maka dapat diketahui bahwa skor responden secara keseluruhan tersebar secara homogen.

Lebih lanjut, sebaran skor responden berdasarkan kelompok asal sekolah tidak berbeda jauh jika dibandingkan dengan sebaran skor secara keseluruhan. Meskipun demikian, responden yang berasal dari MA N 3 Kebumen memiliki kecenderungan perilaku seksual yang lebih rendah yaitu dengan rerata 4,33 dan sebaran skor yang paling homogen dibandingkan sekolah-sekolah lainnya dengan SB 1,88. Sedangkan berdasarkan kelompok jenis kelaminnya, terdapat sedikit perbedaan kecenderungan perilaku seksual responden dilihat dari skor rata-rata laki-laki yang cenderung lebih rendah daripada skor rata-rata perempuan yaitu laki-laki dengan rerata 6,11 dan perempuan dengan rerata 6,51. Terkait persebaran skornya, secara umum sebaran skor perempuan cenderung lebih homogen dibandingkan sebaran skor laki-laki yaitu perempuan dengan SB 2,49 dan laki-laki dengan SB 2,69.

Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku seksual yang cukup rendah, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok asal sekolah dan jenis kelamin. Kemudian sebaran skornya homogen karena respon responden cenderung menunjukkan perbedaan perilaku seksual dari yang rendah hingga sangat rendah.

Bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh responden selanjutnya dibedakan menjadi perilaku seksual kurang aman (seperti berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir dan meraba bagian tubuh yang sensitif) dan perilaku seksual tidak aman (seperti *petting*, oral seks, anal seks dan hubungan seksual). Berikut ini merupakan tabel

respon responden terkait perilaku seksual sebagai cara mereka dalam mengungkapkan kasih sayang terhadap lawan jenis atau pacar:

Tabel 4. 10 Respon Responden Terkait Perilaku Seksual Sebagai Cara Mereka dalam Mengungkapkan Kasih Sayang Terhadap Lawan Jenis atau Pacar

Cara Mengungkapkan Kasih Sayang	Tidak Pernah	Hanya Sekali	2-3 Kali	4-5 Kali	Lebih dari 5 Kali
Berpegangan Tangan	30	20	10	32	112
Meraba Bagian Tubuh yang Sensitif	202	2	0	0	0
Mencium Pipi	157	34	11	2	0
Mencium Bibir	196	8	0	0	0
Petting	204	0	0	0	0
Oral Seks	204	0	0	0	0
Anal Seks	204	0	0	0	0
Hubungan Seksual	204	0	0	0	0

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa cara responden mengungkapkan kasih sayang dengan pacar atau lawan jenis yaitu dengan berpegangan tangan sebanyak 174 responden, mencium pipi sebanyak 47 responden, mencium bibir 8 responden, dan 2 responden yang meraba bagian tubuh yang sensitif. Dapat diketahui pula bahwa responden belum pernah mengungkapkan kasih sayang kepada pacar atau lawan jenis dengan *petting*, oral seks, anal seks dan berhubungan seksual.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perilaku seksual yang dilakukan responden secara umum merupakan perilaku seksual kurang aman yaitu berpegangan tangan, mencium pipi dan mencium bibir serta meraba bagian tubuh yang sensitif.

B. Analisis Data

1. Analisis Uji Prasarat

Proses selanjutnya yang dilakukan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan analisis jalur dengan teknik analisis regresi linear berganda. Penggunaan analisis ini dalam prosesnya harus memenuhi beberapa asumsi dasar agar dapat diketahui bahwa data yang diperoleh telah memenuhi syarat untuk dianalisis. Uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas (untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak), uji multikolinearitas (untuk menguji apakah ditemukan korelasi antar variabel bebas atau tidak) dan uji heteroskedastisitas (untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dan residual antar pengamatan). Pengujian ini dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 24. Berikut ini merupakan deskripsi hasil dari analisis uji prasarat:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan terhadap semua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel Tingkat Religiusitas (X_1), variabel Pola Asuh (X_2), variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) dan variabel Perilaku Seksual (Y). Pengujian dilakukan menggunakan *exact test Monte Carlo* dalam pengujian *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat *confidence level* sebesar 95% terhadap semua variabel secara bersamaan. Secara ringkas, hasil analisis tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Analisis Kolmogorov-Smirnov untuk Masing-Masing Variabel

Vaiabel	N	Rerata	Std. Deviasi	Monte Carlo Sig. (2-tailed)
Tingkat Religiusitas	204	50,03	6,647	0,088
Pola Asuh	204	48,27	6,308	0,147
Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah	204	71,36	4,874	0,103
Perilaku Seksual	204	6,79	2,875	0,059

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa variabel tingkat religiusitas memperoleh *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* 0,088, variabel pola asuh memperoleh *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* 0,147, variabel motivasi menghindari perilaku seks pranikah memperoleh *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* 0,103 dan variabel perilaku seksual memperoleh *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* 0,059. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keempat variabel tersebut memperoleh *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 ($>0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Religiusitas, Pola Asuh, Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah dan Perilaku Seksual tersebar secara normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan terhadap variabel independen atau bebas yaitu Tingkat Religiusitas (X1) dan Pola Asuh (X2). Pengujian ini dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel independen melalui *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai

tolerance. Hasil analisis tersebut secara ringkas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Analisis Multikolinearitas Variabel Bebas

Variabel	Tolerance	VIF
Tingkat Religiusitas	0,189	5,294
Pola Asuh	0,459	2,177
Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah	0,239	4,188

Hasil analisis dalam tabel tersebut menunjukan bahwa tingkat religiusitas memiliki nilai *tolerance* 0,189 dan VIF 5,294. Pola asuh memiliki nilai *tolerance* 0,459 dan VIF 2,177. Sementara motivasi menghindari perilaku seksual pranikah memiliki nilai *tolerance* 0,239 dan VIF 4,188. Kriteria pengujianya adalah apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10,00 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Ketiga variabel eksogen tersebut nilai *tolerancenya* lebih dari 0,10 dan nilai VIFnya kurang dari 10,00. Dengan demikian dapat diketahui bahwa model regresi pengaruh variabel Tingkat Religiusitas, Pola Asuh dan Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah terhadap Perilaku Seksual tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan terhadap model regresi pengaruh variabel tingkat religiusitas (X1), pola asuh (X2) dan motivasi perilaku seksual pranikah (Z) terhadap variabel ABS_Residual (Y). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dalam analisis regresi linear. Berikut ini merupakan rangkuman hasil analisis tersebut:

Tabel 4. 13 Haasi Analisis Uji Glejser untuk Analisis Regresi terhadap Variabel ABS-Residual

Variabel	Sig. Simultan	Sig.
Tingkat Religiusitas	0,064	0,245
Pola Asuh		0,807
Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah		0,872

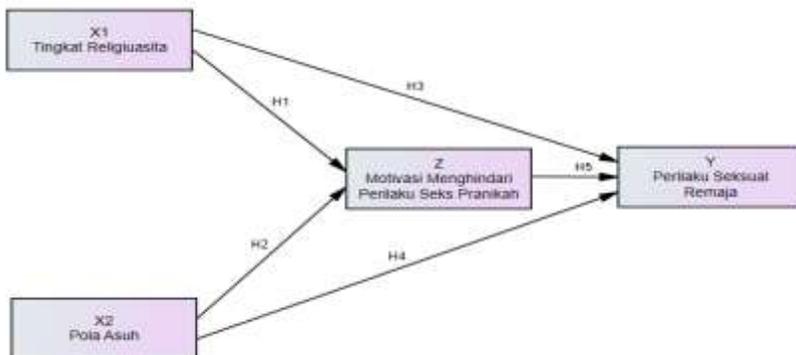
Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi secara simultan pada uji glejser yaitu 0,064, nilai signifikansi secara parsial variabel tingkat religiusitas (X1) 0,245, variabel pola asuh (X2) 0,807, dan variabel motivasi menghindari perilaku seksual pranikah (X3/Z) 0,872. Kriteria dalam uji heteroskedastisitas adalah jika nilai signifikansi dalam uji Glejser lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji simultan dan ketiga variabel tersebut nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Dengan demikian, model regresi pengaruh tingkat religiusitas, pola asuh dan motivasi menghindari perilaku seksual pranikah terhadap perilaku seksual tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengelidiki pengaruh Tingkat Religiusitas (X1) dan Pola asuh (X2) terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) dan Perilaku Seksual (Y). Variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) merupakan variabel intervening, sehingga selain berfungsi sebagai variabel bebas juga berfungsi sebagai variabel terikat. Berdasarkan pembahasan sebelumnya pada bab 2 mengenai teori dan penelitian sebelumnya, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat

tersebut dapat bersifat kausal satu arah dan dapat memiliki pengaruh tidak langsung. Berikut ini merupakan gambaran hubungan antar variabel tersebut:

Gambar 4. 1 jalur Hubungan Antar Variabel



Berdasarkan gambaran hubungan antar variabel tersebut, hipotesis penelitian ini adalah: (1) Tingkat Religiusitas (X1) berpengaruh terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z), (2) Pola Asuh (X2) berpengaruh terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z), (3) Tingkat Religiusitas (X1) berpengaruh terhadap Perilaku Seksual (Y), (4) Pola Asuh (X2) berpengaruh terhadap Perilaku Seksual (Y), dan (5) Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) dapat berpengaruh sebagai variabel intervening dari pengaruh Tingkat Religiusitas (X1) dan Pola Asuh (X1) terhadap Perilaku Seksual Remaja (Y)

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner dianalisis menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menguji apakah hipotesis yang dirumuskan didukung oleh fakta empiris. Teknik analisis regresi ini digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel. Hasil dari analisis ini adalah nilai koefisien regresi baku atau

standardized coefficient. Nilai *Standardized Coefficient* tersebut menunjukkan besarnya pengaruh antar variabel secara parsial. Selain itu, analisis regresi ini juga menghasilkan nilai t dan probabilitas alpha yang menunjukkan taraf signifikansi dari pengaruh antar variabel tersebut. Selanjutnya hasil analisis dinyatakan signifikan ketika probabilitasnya kurang dari 0,05 ($< 0,05$). Hasil dari kedua model analisis regresi tersebut secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 14 Ringkasan Hasil Koefisien Jalur Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

No.	Hubungan Antar Variabel	Koef. p	T	Prob.
1.	Tingkat Religiusitas dengan Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah	0,863	16,971	0,000
2.	Pola Asuh dengan Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah	0,013	0,257	0,798
3.	Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Seksual Remaja	-1,221	-14,670	0,000
4.	Pola Asuh dengan Perilaku Seksual Remaja	0,154	2,888	0,004
5.	Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah dengan Perilaku Seksual Remaja	0,308	4,163	0,000

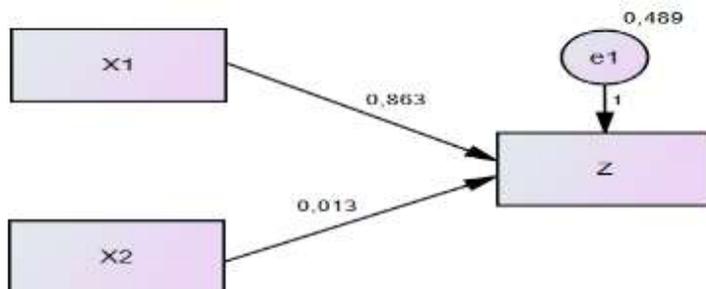
Ringkasan hasil analisis data tersebut diatas menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah dari pengaruh variabel lain. Untuk mengungkap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara langsung maupun tidak langsung diperlukan analisis lebih lanjut terhadap analisis korelasinya.

Berikut ini merupakan analisis jalur yang akan digunakan untuk mengungkap hubungan tersebut:

1) Koefisien Jalur Model I

Koefisien Jalur Model I ini berisi hasil dari pengaruh Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah. Variabel Tingkat Religiusitas (X1) memperoleh nilai signifikansi 0,000 dan Pola Asuh (X2) memperoleh nilai signifikansi 0,798. Nilai tersebut berarti bahwa variabel X1 < 5% dan X2 > 5%. Hasil tersebut menandakan bahwa dalam Regresi Model I ini, variabel Tingkat Religiusitas (X1) signifikan terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z), sedangkan Pola Asuh (X2) tidak signifikan terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z). Besaran nilai R² atau R Square yaitu 0,761, yang membuktikan bahwa distribusi Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh mempengaruhi Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah senilai 76,1%. Jalur struktur model 1 ini dihitung dengan mencari nilai e₁ dengan rumus $e_1 = \sqrt{(1 - 0,761)} = 0,489$. Berikut ini merupakan gambar koefisien jalur model I:

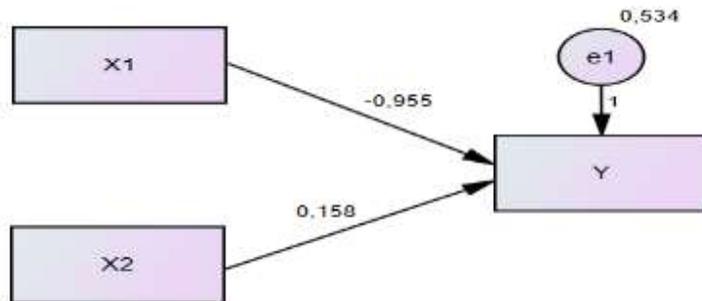
Gambar 4. 2 Koefisien Jalur Model I



2) Koefisien Jalur Model II

Sesuai dengan Regresi Model II terkait pengaruh Tingkat Religiusitas (X1) dan Pola Asuh (X2) terhadap Perilaku Seksual (Y), diperoleh nilai signifikansi Tingkat Religiusitas (0,000) dan Pola Asuh (0,004). Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui nilai signifikansi variabel Tingkat Religiusitas (X1) dan Pola Asuh (X2) < 5%. Hasil tersebut menandakan bahwa Regresi Model II yaitu variabel Tingkat Religiusitas (X1) dan Pola Asuh (X2) signifikan terhadap Perilaku Seksual (Y). Besaran R² atau R Square yaitu 0,715 yang memberi bukti bahwa distribusi Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh mempengaruhi Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah sebesar 71,5%. Struktur Jalur Model II diperoleh dari perhitungan e_1 dengan rumus $e_1 = \sqrt{1 - 0,715} = 0,534$. Berikut ini merupakan gambar koefisien jalur model II:

Gambar 4. 3 Koefisien Jalur Model II

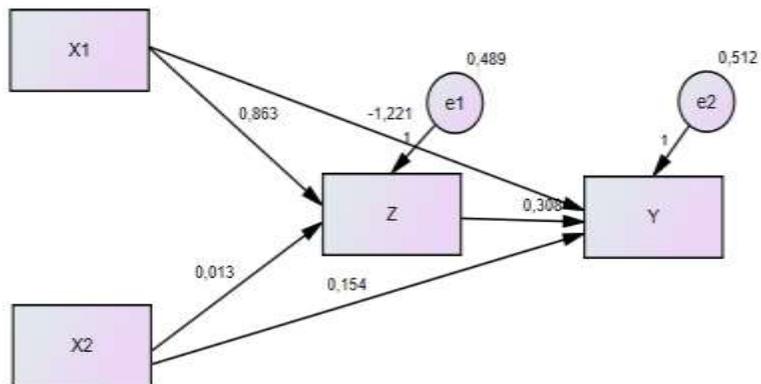


3) Koefisien Jalur Model III

Hasil Regresi Model III menunjukkan bahwa nilai signifikansi Tingkat Religiusitas (0,000), Pola Asuh (0,004) dan Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (0,000). Nilai signifikansi tersebut

menandakan bahwa variabel X1, X2, dan Z < 5%. Hal tersebut berarti bahwa variabel Tingkat Religiusitas (X1), Pola Asuh (X2) dan Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Seksual (Y). Besaran nilai R² atau R Square yaitu 0,738 yang membuktikan bahwa distribusi Tingkat Religiusitas, Pola Asuh dan Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah mempengaruhi Perilaku Seksual sebesar 73,8%. Selanjutnya untuk memperoleh Jalur Model III maka perhitungan yang dicari adalah nilai e₁ dengan rumus $e_1 = \sqrt{1-0,738} = 0,512$. Berikut ini merupakan gambar koefisien jalur III:

Gambar 4. 4 Koefisien Jalur III



Setelah diketahui hasil analisis jalur seperti yang telah dijelaskan diatas, maka pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat diketahui. Berikut ini merupakan rangkuman hasil analisis terhadap masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai hipotesis dalam penelitian ini:

1) Pengaruh Tingkat Religiusitas (X1) terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z)

Dalam model jalur ini, Tingkat Religiusitas (X1) berfungsi sebagai variabel independen dan variabel Motivasi Menghindari perilaku Seks Pranikah (Z) berfungsi sebagai variabel dependen. Hubungan antara variabel Tingkat Religiusitas (X1) dan variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah ini memiliki hubungan pengaruh langsung atau *direct effect (DE)*. Berikut ini merupakan rangkuman hasil analisis regresi untuk menguji pengaruh tersebut:

Tabel 4. 15 Koefisien Jalur Variabel Tingkat Religiusitas terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah

Variabel Independen	Koef. <i>p</i>	t	Sig./ Prob
Tingkat Religiusitas	0,863	16,971	0,000

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat diketahui bahwa koefisien jalur Tingkat Religiusitas (X1) terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) adalah $p = 0,863$. Jalur ini memiliki nilai $t = 16,971$ dan taraf signifikansi $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Religiusitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi Tingkat Religiusitas seorang subjek, maka semakin tinggi pula Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikahnya. Mereka yang memiliki Tingkat Religiusitas yang tinggi cenderung berpandangan bahwa Perilaku Seks Pranikah tidak sesuai dengan norma dan berdampak negatif terhadap kesehatan dan hidup mereka. Begitu juga sebaliknya, mereka yang memiliki Tingkat Religiusitas yang rendah cenderung

memiliki pandangan bahwa Perilaku Seks Pranikah normal saja dilakukan dan tidak berdampak negatif terhadap kesehatan dan keberlangsungan hidup mereka.

Sesuai yang telah dihipotesiskan bahwa hubungan antara variabel independen dan avriabel dependen ini haanya dibatasi pada pola hubungan langsung atau *direct effect* (DE) saja. Sehingga dapat diketahui bahwa hubungan Tingkat Religiusitas (X1) dengan Motivasi Menghindari Perilaku Seksual Pranikah memiliki hubungan langsung yang positif ($DE = p = 0,863$). Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa variabel Tingkat Religiusitas (X1) memberikan sumbangan yang efektif dalam menjelaskan variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah. Proporsi sumbangan efektif tersebut diperoleh dari hasil perkalian antara koefisien jalur (p) dengan koefisien korelasi (r) *Product Moment* sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 16 Sumbangan Efektif Variabel Tingkat Religiusitas (X1) terhadap Variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah

No.	Dari Variabel	Pengaruh Pada Z	
		(Langsung / DE)	Total
1.	Tingkat Religiusitas (X1)	0,863 (0,872)	0,753

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa proporsi sumbangan efektif langsung dari variabel Tingkat Religiusitas (X1) terhadap variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) adalah 75,3 %. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang pertama (H1) yang menyatakan bahwa “Tingkat Religiusitas (X1) berpengaruh terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z)” diterima.

2) Pengaruh Pola Asuh (X2) terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z)

Fokus dalam model jalur ini adalah pengaruh Pola Asuh (X2) sebagai variabel independen terhadap variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) sebagai variabel dependen. Hubungan antara variabel Pola Asuh (X1) dan variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) ini memiliki hubungan pengaruh langsung atau *direct effect (DE)*. Ringkasan hasil analisis regresi untuk menguji pengaruh tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 17 Koefisien Jalur Variabel Pola Asuh terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah

Variabel Independen	Koef. p	T	Sig./ Prob
Tingkat Religiusitas	0,013	0,257	0,798

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh Pola Asuh (X2) terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) tidak signifikan, dengan nilai $p = 0,013$ dan taraf signifikansi $p = 0,798$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pola Asuh yang diterima oleh subjek memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Motivasi menghindari Perilaku Seksual Pranikah. Hal tersebut berarti bahwa variasi Pola Asuh yang diterima seorang subjek tidak secara konsisten diikuti oleh Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikahnya. Mereka yang memperoleh Pola Asuh *authoritative* belum tentu berpandangan bahwa Perilaku Seksual Pranikah tidak sesuai dengan norma dan berdampak negatif terhadap kesehatan dan hidup mereka. Begitu juga sebaliknya, mereka yang tidak memperoleh Pola Asuh *authoritative*

tidak selalu memiliki pandangan bahwa Perilaku Seksual Pranikah normal saja dilakukan dan tidak berdampak negatif terhadap kesehatan dan keberlangsungan hidup mereka.

Sesuai yang telah dihipotesiskan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen ini hanya dibatasi pada pola hubungan langsung atau *direct effect* (DE) saja. Sehingga dapat diketahui bahwa hubungan Pola Asuh (X2) dengan Motivasi Menghindari Perilaku Seksual Pranikah (Z) memiliki hubungan langsung yang positif (DE = $p = 0,013$). Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa variabel Pola Asuh (X2) memberikan sumbangan yang kurang efektif dalam menjelaskan variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah. Proporsi sumbangan tersebut diperoleh dari hasil perkalian antara koefisien jalur (p) dengan koefisien korelasi (r) *Product Moment* sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 18 Sumbangan Efektif Variabel Pola Asuh (X2) terhadap Variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah

No.	Dari Variabel	Pengaruh Pada Z	
		(Langsung / DE)	Total
1.	Pola Asuh (X2)	0,013 (0,647)	0,008

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa proporsi sumbangan langsung dari variabel Pola Asuh (X2) terhadap variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) adalah 0,008 %. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang kedua (H2) yang menyatakan bahwa "Pola Asuh (X2) berpengaruh terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z)" tidak diterima.

3) Pengaruh Tingkat religiusitas (X1) terhadap Perilaku Seksual Remaja (Y)

Model jalur ini berfokus pada pengaruh Tingkat Religiusitas (X1) sebagai variabel independen terhadap variabel Perilaku Seksual (Y) sebagai variabel dependen. Hubungan anatara variabel Tingkat Religiusitas (X1) dan variabel Perilaku Seksual (Y) ini memiliki hubungan pengaruh langsung atau *direct effect (DE)*. Ringkasan hasil analisis regresi untuk menguji pengaruh tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 19 Koefisien Jalur Variabel Tingkat Religiusitas terhadap Perilaku Seksual

Variabel Independen	Koef. p	T	Sig./ Prob
Tingkat Religiusitas	-1,221	-14,670	0,000

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa koefisien jalur dari Tingkat Religiusitas (X1) ke Perilaku Seksual (Y) memiliki nilai $p = -1,221$, nilai $t = -14,679$ dan taraf signifikansi $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Religiusitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Perilaku Seksual remaja. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi Tingkat Religiusitas seorang subjek, maka semakin rendah Perilaku Seksualnya. Mereka yang memiliki Tingkat Religiusitas yang tinggi cenderung tidak melakukan perilaku seksual yang tidak aman. Begitu juga sebaliknya, mereka yang memiliki Tingkat Religiusitas yang rendah cenderung melakukan perilaku seksual yang kurang aman hingga tidak aman.

Sebagaimana yang telah dihipotesiskan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen ini hanya dibatasi pada pola hubungan langsung atau *direct effect* (DE) saja. Sehingga dapat diketahui bahwa hubungan tingkat Religiusitas (X1) dengan Perilaku Seksual (Y) memiliki hubungan langsung yang negatif (DE = $p = -1,221$). Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa variabel Tingkat Religiusitas (X1) memberikan sumbangan yang efektif dalam menjelaskan variabel Perilaku Seksual (Y). Proporsi sumbangan efektif tersebut diperoleh dari hasil perkalian antara koefisien jalur (p) dengan koefisien korelasi (r) *Product Moment* sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 20 Sumbangan Efektif Variabel Tingkat Religiusitas (X1) terhadap Variabel Perilaku Seksual (Y)

No.	Dari Variabel	Pengaruh Pada Y	
		(Langsung / DE)	Total
1.	Tingkat Religiusitas (X1)	-1,221(-0,839)	1,024

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa proporsi sumbangan efektif langsung dari variabel Tingkat Religiusitas (X1) terhadap variabel Perilaku Seksual (Y) adalah 1,024 %. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang ketiga (H3) yang menyatakan bahwa “Tingkat Religiusitas (X1) berpengaruh terhadap Perilaku Seksual (Y)” diterima.

4) Pengaruh Pola asuh (X2) terhadap Perilaku seksual Remaja(Y)

Fokus dalam model jalur ini adalah pengaruh Pola Asuh (X2) sebagai variabel independen terhadap variabel Perilaku Seksual (Y) sebagai variabel dependen. Hubungan anantara variabel Pola Asuh (X1)

dan Perilaku Seksual (Y) ini memiliki hubungan pengaruh langsung atau *direct effect (DE)*. Ringkasan hasil analisis regresi untuk menguji pengaruh tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 21 Koefisien Jalur Variabel Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual

Variabel Independen	Koef. p	t	Sig./ Prob
Tingkat Religiusitas	0,154	2,888	0,004

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh pola Asuh (X2) terhadap Perilaku Seksual (Y) signifikan, dengan nilai $p = 0,154$ dan taraf signifikansi = 0,004. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pola Asuh yang diterima oleh subjek memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Perilaku Seksual remaja. Hal tersebut berarti bahwa variasi Pola Asuh yang diterima seorang subjek secara konsisten diikuti oleh variasi Perilaku Seksual yang dilakukan. Mereka yang memperoleh Pola Asuh *authoritative* cenderung tidak melakukan perilaku seksual yang tidak aman. Begitu juga sebaliknya, mereka yang tidak memperoleh Pola Asuh *authoritative* cenderung melakukan perilaku seksual yang kurang aman hingga tidak aman.

Sesuai dengan yang telah dihipotesiskan, hubungan antara variabel independen dan variabel dependen ini hanya dibatasi pada pola hubungan langsung atau *direct effect (DE)* saja. Sehingga dapat diketahui bahwa hubungan Pola Asuh (X2) dengan Perilaku Seksual (Y) memiliki hubungan langsung yang negatif ($DE = p = 0,154$). Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa variabel Pola Asuh (X2) memberikan sumbangan yang efektif dalam menjelaskan variabel Perilaku Seksual

(Y). Proporsi sumbangan efektif tersebut diperoleh dari hasil perkalian antara koefisien jalur (p) dengan koefisien korelasi (r) *Product Moment* sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 22 Sumbangan Efektif Variabel Pola Asuh (X2) terhadap Variabel Perilaku Seksual (Y)

No.	Dari Variabel	Pengaruh Pada Y	
		(Langsung / DE)	Total
1.	Pola Asuh (X2)	0,154 (-0,544)	-0,084

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa proporsi sumbangan efektif langsung dari variabel Pola Asuh (X2) terhadap variabel Perilaku Seksual (Y) adalah -8,4 %. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang keempat (H4) yang menyatakan bahwa "Pola Asuh (X2) berpengaruh terhadap Perilaku Seksual (Y)" diterima

5) Pengaruh Tingkat Religiusitas (X1) dan Pola Asuh (X2) terhadap Perilaku Seksual Remaja (Y) melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z)

Fokus dalam model analisis jalur ini adalah variabel Perilaku Seksual (Y) sebagai variabel dependen, yang dipengaruhi oleh Tingkat Religiusitas (X1) dan Pola Asuh (X2) melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z). Analisis data dilakukan menggunakan analisis sobel. Data yang diperlukan dalam perhitungan sobel tes adalah nilai B dan Std. Error dalam *Unstandardized Coefficients* hasil dari dua analisis regresi berganda yang telah dilakukan sebelumnya.

Perhitungan sobel untuk mengetahui pengaruh Tingkat Religiusitas (X1) dan Pola Asuh (X2) terhadap Perilaku Seksual Remaja (Y) melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z)

dilakukan dua kali uji. Uji sobel pertama untuk mengetahui efek mediasi dari Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah dalam memediasi hubungan pengaruh antara Tingkat Religiusitas terhadap Perilaku Seksual. Dalam perhitungan sobel pertama dapat diketahui:

Tabel 4. 23 Hasil Kalkulasi Uji Sobel I

Tingkat Religiusitas		Test Statistic	Std. Error	p-value
A	0,633	4,021	0,029	0,000
B	0,182			
Sa	0,037			
Sb	0,044			

Selanjutnya dilakukan uji sobel kedua yang dilakukan untuk mengetahui efek mediasi dari variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah dalam memediasi pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual. Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji sobelnya:

Tabel 4. 24 Hasil Kalkulasi Uji Sobel II

Tingkat Religiusitas		Test Statistic	Std. Error	p-value
A	0,010	0,256	0,007	0,798
B	0,182			
Sa	0,039			
Sb	0,044			

Berdasarkan dua hasil uji sobel yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah secara signifikan dapat memediasi hubungan antara Tingkat

Religiusitas dengan Perilaku Seksual. Sedangkan hasil mediasi variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah dalam memediasi hubungan Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual adalah tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian kelima (H5) yang menyatakan “Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) dapat berpengaruh sebagai variabel intervening dari Tingkat Religiusitas (X1) dan Pola Asuh (X2) terhadap Perilaku Seksual (Y)” tidak sepenuhnya dapat diterima.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan dalam deskripsi data dan analisis data diatas menunjukkan pada beberapa pokok temuan yang mendukung hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan. Berdasarkan tahap analisisnya, temuan-temuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah.

Hasil analisis jalur pengaruh Tingkat Religiusitas (X1) terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) adalah $p = 0,863$. Jalur ini memiliki nilai t hitung = 16,971 dan taraf signifikansi = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Religiusitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Motivasi menghindari Perilaku Seksual Pranikah. Hubungan Tingkat Religiusitas (X1) dengan Motivasi Menghindari Perilaku Seksual Pranikah memiliki hubungan pengaruh langsung yang positif ($DE = p = 0,863$). Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa variabel Tingkat Religiusitas (X1) memberikan sumbangan yang efektif dalam menjelaskan variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seksual Pranikah. Proporsi sumbangan efektif langsung dari variabel

Tingkat Religiusitas (X1) terhadap variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) adalah 75,3 %.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa variabel Tingkat Religiusitas ini diukur dengan pengembangan alat ukur keberagamaan yang dikembangkan oleh Glock dan Stark yaitu dimensi ritual, dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi pengalaman atau penghayatan, dan dimensi konsekuesional. Glock dan Stark juga berpendapat bahwa agama adalah sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang menitikberatkan pada hal-hal yang diinternalisasi karena memiliki makna yang besar (*ultimate meaning*).³

Pengembangan instrumen untuk masing-masing dimensi tingkat religiusitas yaitu *pertama*, dimensi keyakinan yang menggambarkan sejauhmana remaja di Kebumen menerima hal-hal dogmatis dari agama termasuk yang berkaitan dengan ketuhanan, kitab dan Rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Dalam hal ini skor teoretis atau skor yang mungkin di peroleh berdasarkan jumlah item pernyataan dimensi keyakinan dapat merentang antara 4 sampai 16 dengan rerata 10. Skor dimensi keyakinan yang diperoleh secara keseluruhan merentang antara 9 sampai 16 dengan nilai rerata 14,55. Sedangkan nilai simpangan bakunya adalah 1,40. Skor yang diperoleh dari masing-masing responden memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai rerata teoretis, sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang memiliki keyakinan yang lemah. Dapat diketahui pula bahwa nilai rerata responden menunjukkan lebih dari 3 SB diatas nilai rerata teoretisnya. Sehingga, secara umum semua responden cukup memiliki keyakinan yang kuat.

³ Ancok and Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 76–77.

Kedua, dimensi ritual merupakan ukuran sejauh mana remaja di Kebumen menunaikan kewajiban ritual dalam agama termasuk ibadah mahdhoh seperti shalat, puasa dan zakat, serta ibadah goiru mahdhoh seperti membaca al-Qu'an, melaksanakan ibadah sunnah dan infak atau shodaqoh. Skor respon dari responden terkait dimensi ritual secara keseluruhan secara teoretis tersebar dari 6 sampai 24 dengan rerata 15. Skor responden untuk dimensi ritual secara keseluruhan merentang antara 12 sampai 24 dengan rerata 19,94 dan SB 2,58. Skor rerata tersebut menunjukkan 1,9 SB di atas rerata teoretisnya, sehingga berdasarkan nilai rerata yang diperoleh responden, dapat diketahui bahwa intensitas ritual responden cenderung tinggi.

Ketiga, dimensi pengalaman atau konsekuensi menunjukkan bagaimana perilaku remaja di Kebumen yang dimotivasi dari ajaran agamanya termasuk dalam hubungan personal dan hubungan intrapersonal. Contoh perilakunya seperti silaturahmi, membantu sesama, menjenguk orang sakit, mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Setiap butir skala disusun dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan sejauh mana intensitas terkait indikator dimensi pengalaman atau konsekuensi ini. Skor teoretis berdsarkan jumlah butur instrumen dimensi konsekuensi merentang antara 6 sampai 24 dengan rerata 15. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor dimensi konsekuensi merentang dari 9 sampai 24 dengan rerata 17,71 dan SB 3,86. Nilai rerata 17,71 tersebut menunjukkan 0,7 SB lebih tinggi diatas nilai rerata teoretisnya. Untuk itu, diketahui bahwa secara umum tingkat intensitas perilaku dalam dimensi konsekuensi berdasarkan respon responden agak tinggi.

Keempat, dimensi pengetahuan menunjukkan seberapa tingkat pengetahuan remaja di Kabupaten Kebumen terhadap ajaran agamanya seperti pengetahuan tentang kandungan isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani, hukum Islam dan sejarah Islam. Setiap butir skala disusun dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan tingkat penerimaan responden atas isi pernyataan indikator dimensi pengetahuan. Selanjutnya, secara teoretis skor respon responden terkait dimensi pengetahuan secara keseluruhan tersebar dari 0 sampai 4 dengan rerata 2. Skor responden untuk dimensi pengetahuan secara keseluruhan merentang antara 1 sampai 4 dengan rerata 3,00 dan SB 1,00. Skor rerata tersebut menunjukkan lebih dari 1 SB di atas rerata teoretisnya, sehingga dapat dikategorikan bahwa responden secara keseluruhan memiliki kecenderungan dimensi pengetahuan yang cenderung tinggi.

Kelima, dimensi penghayatan menunjukkan seberapa jauh remaja di Kabupaten Kebumen dalam merasakan dan menghayati pengalaman religius seperti perasaan dekat dengan Tuhan, merasa mendapat pertolongan, tawakal, dan khusuk dalam beribadah. Setiap butir skala disusun dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan tingkat penerimaan responden atas isi pernyataan indikator dimensi penghayatan. Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa skor teoretis atau skor yang mungkin di peroleh berdasarkan jumlah item pernyataan dalam dimensi penghayatan dapat merentang antara 5 sampai 20 dengan rerata 12,5. Skor dimensi penghayatan yang diperoleh secara keseluruhan merentang antara 10 sampai 20 dengan nilai rerata 16,55 dan simpangan bakunya yaitu 2,06. Skor yang diperoleh dari masing-masing responden memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai rerata teoretis, yaitu 1,97 SB diatas nilai rerata teoretisnya. Sehingga, secara umum semua responden

cenderung memiliki penghayatan yang kuat, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok asal sekolah dan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil dari perhitungan kelima dimensi tersebut diatas dapat diketahui bahwa remaja di Kebumen secara keseluruhan memiliki nilai rerata dimensi keyakinan lebih dari 3 SB diatas nilai rerata teoretisnya. Hal tersebut berarti, secara umum semua responden cenderung memiliki keyakinan yang kuat. Dimensi ritual memperoleh skor rerata 1,9 SB di atas rerata teoretisnya, yang berarti bahwa intensitas ritual responden cukup tinggi. Dimensi pengalaman atau konsekuensi memperoleh nilai rerata 0,7 SB lebih tinggi diatas nilai rerata teoretisnya yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat intensitas perilaku dalam dimensi konsekuensi berdasarkan respon responden agak tinggi. Dimensi pengetahuan memperoleh skor rerata tersebut menunjukkan lebih dari 1 SB di atas rerata teoretisnya, yang menandakan bahwa responden memiliki kecenderungan dimensi pengetahuan yang cukup tinggi. Sedangkan dimensi penghayatan memperoleh nilai rerata menunjukkan 1,97 SB diatas nilai rerata teoretisnya. Sehingga, secara umum semua responden cenderung memiliki penghayatan yang cukup kuat.

Dengan demikian, secara umum nilai rata-rata semua dimensi tingkat religiusitas yang dimiliki remaja di Kabupaten Kebumen lebih tinggi diatas nilai rerata teoretisnya. Variabel tingkat religiusitas merupakan data skor gabungan yang diolah dari data skor lima dimensi tingkat religiusitas yaitu keyakinan, ritual, konsekuensi, pengetahuan dan penghayatan yang telah dibahas sebelumnya. Pengolahan skor dilakukan dengan merubah skor asli masing-masing responden dari setiap dimensi kedalam *Z-score* dengan rerata 0,0 dan SB 1,0. Kemudian, *Z-score* masing-masing responden dari masing-masing dimensi dirubah ke dalam *T-score*

dengan rerata 50 dan SB 10. Skor rerata dari *T-score* masing-masing dimensi yang diperoleh responden tersebutlah yang kemudian menjadi skor gabungan variabel tingkat religiusitas. Untuk itu, skor tingkat religiusitas yang diperoleh responden merupakan skor relatif responden berdasarkan responden lain secara keseluruhan.

Skor variabel tingkat religiusitas secara keseluruhan merentang antara 32 sampai 64 dengan nilai rerata keseluruhan 50,00 dan simpangan baku 6,60. Secara keseluruhan skor yang diperoleh dari masing-masing responden memiliki nilai yang sama dengan nilai rerata teoretis, sehingga dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat religiusitas yang sedang. Nilai rerata keseluruhan yang sama dan mendekati nilai rerata teoritisnya serta kecenderungannya tidak ada yang melebihi 1 SB menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden cenderung memiliki tingkat religiusitas yang relatif sedang.

Gabungan antara keyakinan, ritual, pengalaman atau penghayatan, pengetahuan dan konsekuensi tersebut kemudian menggambarkan tingkat religiusitas relatif seseorang. Hal tersebut juga didukung oleh Sugiono yang menyatakan bahwa religiusitas atau keberagamaan adalah kadar ketaatan yang ada dalam diri seseorang terhadap agama yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku.⁴ Lebih lanjut, Zakiah Daradjat juga menyebutkan bahwa religiusitas meliputi pengetahuan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama, keyakinan terhadap agama, pengalaman dalam melakukan ritual keagamaan, perilaku, dan sikap sosial keagamaan (moralitas keagamaan), yang menjadi dasar seseorang disebut sebagai orang yang religius (*being religious*).⁵ Sehingga tingkat religiusitas

⁴ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 212.

⁵ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 130-131.

merupakan tingkat keberagamaan seseorang yang tercermin dalam pengetahuan, keyakinan, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya, variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seksual Pranikah dikembangkan berdasarkan alat ukur Leerloijer yang bersalal dari kajian literatur dan landasan teori psikososial yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Health Belief Model* (HBM) untuk menjelaskan perilaku manusia. Alat ukur ini kemudian dikembangkan untuk menguji motivasi remaja untuk menghindari hubungan seks (*sexual intercourse*) pranikah. TPB dalam penelitian ini meliputi pengukuran *attitude toward the behavior*, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Aspek selanjutnya yaitu *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan untuk memahami berbagai faktor psikologis yang berasal dari keyakinan dalam mengambil keputusan mengenai kesehatan dan perilaku sehat. Dalam HBM, individu mempresentasikan penindaklanjutan suatu perilaku berdasarkan keyakinan individu terhadap suatu perilaku, sehingga dapat meneliti nilai yang melekat sebagai hasil dari perilaku tertentu termasuk *perceived susceptibility* dan *perceived severity*.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa skor teoretis atau skor yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah item pernyataan dalam variabel motivasi menghindari perilaku seks pranikah dapat merentang antara 20 sampai 80 dengan rerata 50. Skor variabel motivasi menghindari perilaku seks pranikah secara keseluruhan merentang antara 62 sampai 80 dengan nilai rerata keseluruhan 71,36 dan simpangan baku 4,87. Secara keseluruhan skor yang diperoleh dari masing-masing responden memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai rerata teoretis, sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang

memiliki motivasi menghindari perilaku seks pranikah yang lemah. Dapat diketahui pula bahwa nilai rerata responden menunjukkan 4,38 SB diatas nilai rerata teoretisnya. Sehingga, secara umum semua responden cenderung memiliki motivasi menghindari perilaku seksual yang kuat.

Deskripsi data mengenai Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah yang dimiliki remaja tersebut diatas menunjukkan bahwa secara deskriptif remaja di Kabupaten Kebumen memiliki motivasi menghindari perilaku seks pranikah yang cukup tinggi. Motiv atau dorongan dalam diri remaja untuk menghindari perilaku seks pranikah ini didasari atas beberapa faktor, diantaranya adalah remaja memandang bahwa perilaku seks pranikah dianggap negatif, baik atas keyakinan bahwa tindakan itu sendiri adalah negatif maupun dilihat dari konsekuensi dari tindakan tersebut. Selain itu, kondisi lingkungan yang juga tidak menyetujui perilaku seks pranikah menjadi norma subjektif yang melekat dalam diri remaja bahwa perilaku tersebut harus dihindari. Hal-hal tersebutlah yang kemudian menjadi kontrol tersendiri bagi remaja di Kabupaten Kebumen untuk menghindari perilaku seks pranikah.

Temuan ini sejalan dengan hasil temuan Delima Putri, dkk., yang telah meneliti mengenai pengaruh kontrol diri dalam mengelola perilaku. Mereka menemukan bahwa pengendalian diri diperlukan dalam mengelola perilaku. Dengan pengendalian diri yang baik, remaja mampu mengendalikan perilaku yang akan muncul. Ketika remaja memiliki kontrol diri yang tinggi maka remaja akan dapat mengontrol niat seks

pranikahnya, begitu juga sebaliknya, ketika kontrol diri remaja rendah maka intensi seks pranikahnya juga tinggi.⁶

Lebih lanjut, terdapat faktor psikologis yang berbasis keyakinan dalam pengambilan keputusan remaja untuk menghindari perilaku seks pranikah yang berkaitan dengan kesehatan atau ekspektasi terhadap hasil atau akibat perilaku seks pranikah terhadap kesehatan. Representasi seseorang terhadap persepsi ancaman dan bahaya terhadap kesehatan mampu menjelaskan mengapa seseorang melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.⁷ Keyakinan remaja untuk menghindari rasa sakit dan keyakinan bahwa penyakit tersebut harus dihindari inilah yang kemudian juga mendorong remaja di Kabupaten Kebumen untuk menghindari perilaku seks pranikah.

Lebih lanjut, faktor yang menjadi penyebab remaja memiliki motivasi menghindari perilaku seks pranikah tidak hanya berdasarkan atas faktor perilaku yang terencana dan keyakinan terhadap resiko kesehatan, tetapi juga ada faktor agama yang melatarbelakanginya. Cara remaja dalam beragama atau memahami ajaran agama juga berpengaruh terhadap motivasi menghindari seks pranikah mereka. Dalam ajaran Islam, terdapat ayat yang memiliki kaitan erat dengan larangan mendekati zina, misalnya QS: 17: 32⁸, yang berisi mengenai larangan mendekata zina. Larangan

⁶ Delima Putri, Hadi Suyono, and Fatwa Tentama, “Memahami Kontrol Diri Terhadap Intensi Seks Pranikah Pada Remaja,” in *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: seminar.uad.ac.id, 2019), 159–65.

⁷ Dewi Rohadatul Sa’diyah and Endang R. Sujaningrum, “Health Belief Model Pada Perilaku Merokok Menurut Tingkat Pendapatan,” *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 1 (2021): 638–48, <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26803>.

⁸ وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا yang artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk (Depag,2002), 286.

mendekati zina tersebut dapat dipahami bahwa Islam tidak hanya melarang zina, namun juga melarang seseorang melakukan tindakan yang mendekati zina.⁹ Dengan demikian, pemahaman remaja terhadap ajaran agama inilah yang kemudian memotivasi remaja menghindari perilaku seks pranikah.

Berdasarkan hasil analisis jalur yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa semakin tinggi Tingkat Religiusitas remaja, maka semakin tinggi pula Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikahnya. Remaja yang memiliki Tingkat Religiusitas yang tinggi cenderung memiliki pandangan bahwa Perilaku Seksual Pranikah tidak sesuai dengan norma dan berdampak negatif terhadap kesehatan dan hidup mereka. Begitu juga sebaliknya, mereka yang memiliki Tingkat Religiusitas yang rendah cenderung berpandangan bahwa Perilaku Seksual Pranikah normal saja dilakukan dan tidak berdampak negatif terhadap kesehatan dan keberlangsungan hidup mereka. Untuk itu, hipotesis penelitian yang pertama (H1) yang menyatakan bahwa “Tingkat Religiusitas (X1) berpengaruh terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z)” diterima.

Temuan ini sejalan dengan temuan Yaniv Efrati yang menyatakan bahwa *Compulsive Sexual Behavior* (CSB) yang dimiliki remaja berhubungan dengan jenis kelamin, religiusitas dan kecenderungan psikopatologis, serta kecenderungan kepribadian lainnya (orientasi, keterikatan dan tempramen).¹⁰ Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat religiusitas seseorang memiliki pengaruh terhadap kecenderungan

⁹ Achmad, “Zina Menurut Pandangan Al Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Tentang Ayat-Ayat Zina),” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 9, no. 2 (2018): 285–97, <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v9i2.3264>.

¹⁰ Efrati, “Adolescent Compulsive Sexual Behavior: Is It a Unique Psychological Phenomenon?”

seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, termasuk menghindari perilaku seks pranikah.

Lebih lanjut, kecenderungan dimensi pengetahuan dan penghayatan atau pengalaman yang cenderung lebih rendah dibandingkan dimensi-dimensi lainnya layak untuk menjadi perhatian. Hal tersebut menjadi penting mengingat bahwa tingkat religiusitas tidak hanya dilihat berdasarkan keyakinan, ritual dan konsekuensi, tetapi juga pengetahuan dan penghayatannya. Seperti menurut Menurut Umul Baroroh yang menyatakan bahwa keberagamaan merupakan abstraksi dari fenomena sosial psikologis yang menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki, merasakan, mengamalkan, memanifestasikan, dan berkomitmen terhadap agama dalam kehidupannya.¹¹

Keterkaitan erat antara tingkat religiusitas dan motivasi perilaku seseorang juga didukung oleh hasil penelitian Rifai yang menyatakan bahwa religiusitas seseorang berpengaruh terhadap kecemasan moralnya. Orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan selalu merasa bersalah dan terbebani ketika melakukan kesalahan. Hal tersebutlah yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi menunjukkan perilaku hidup beragama yang selalu dekat dengan Tuhan juga memiliki kemampuan bergaul secara selektif. Kehidupan beragama yang tinggi akan membentuk ketahanan diri terhadap godaan perilaku yang menyimpang dari norma moral.¹²

¹¹ Baroroh, *Respon Muslim Pada Legislasi Nikah Siri*, 50.

¹² Rifai, "Hubungan Tingkat Religiusitas Terhadap Kecemasan Moral Dan Alternatif Pembinaan Moral Pada Kenakalan Siswa," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 76–87, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.63>.

Dengan demikian, aspek religiusitas pada remaja khususnya yang berkaitan dengan dimensi pengetahuan dan pengalaman atau penghayatan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan motivasi remaja dalam menghindari perilaku seksual pranikah. Banyaknya kasus kehamilan di luar nikah, pacaran yang tidak sehat, pergaulan yang salah, dan penyakit menular seksual yang terjadi di kalangan remaja disebabkan oleh kurangnya penguatan nilai-nilai agama. Pendampingan dan bimbingan terkait tentang agama dapat dilakukan dengan membuat forum pengajian dengan memberikan pemahaman tentang ajaran agama dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seseorang.¹³ Menanamkan nilai-nilai agama dan penghayatan nilai-nilai agama tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi remaja dalam menghindari perilaku seks pranikah yang berisiko bagi keberlangsungan hidup mereka. Hal ini menjadi tanggung jawab semua pihak, baik orang tua, guru, da'i, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

2. Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah

Temuan analisis jalur mengenai hubungan pengaruh variabel Pola Asuh terhadap variabel Motivasi menghindari Perilaku Seksual Pranikah menghasilkan bahwa Pola Asuh (X₂) dan Motivasi Menghindari Perilaku Seksual Pranikah (Z) memiliki hubungan langsung positif yang tidak signifikan dengan nilai sig. 0,789 dan $DE = p = 0,013$. Hal tersebut berarti bahwa variabel Pola Asuh (X₂) tidak memberikan sumbangan yang efektif dalam menjelaskan variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seksual

¹³ Siti Munawaroh Thowaf, Malikhatul Hidayah, and Arikhah, "Penguatan Iman Melalui Penghayatan Agama Dan Ketrampilan Ekonomi Kreatif Pemanfaatan Teknologi Kimia Rumah Tangga Untuk Warga Tambak Lorok Semarang Utara," *Dimas* 15, no. 1 (2015): 57–70, <https://doi.org/10.21580/dms.2015.151.736>.

Pranikah. Lebih lanjut, proporsi sumbangan dari variabel Pola Asuh (X2) terhadap variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) hanya 0,008 %. Artinya, variasi pola asuh yang diterima remaja di Kabupaten Kebumen tidak konsisten diikuti dengan seberapa kuat motivasi mereka untuk menghindari perilaku seks pranikah.

Steinberg membagi pola asuh menjadi empat jenis yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent*. Keempat pola asuh tersebut didasarkan atas tingkat *parental demandingness* (sejauhmana harapan dan tuntunan orang tua kepada anak) dan *parental responsiveness* (sejauhmana orang tua merespon kebutuhan anak). Orang tua dengan pola asuh *authoritative* menunjukkan perilaku *parental demandingness* dan *parental responsiveness* yang tinggi sehingga memungkinkan orang tua untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan kemandirian, dan memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengatasi masalahnya dengan tetap memberikan pengawasan tertentu.¹⁴

Dalam penelitian ini, variabel pola asuh di dasarkan pada pola asuh maternal dan paternal berdasarkan prespektif penerima (anak) menggunakan *Authoritative Parenting Measure* dari Steinberg, dkk dan berfokus kepada pola asuh permisif (pembiaran) yang ditandai oleh skor skala *acceptance/involvement*, *strictness/supervision*, dan *psychological autonomy granting* yang di bawah rata-rata. Instrumen pola asuh dilihat berdasarkan kecenderungan remaja Kebumen sebagai responden dalam menerima dan memahami pola perilaku yang diterapkan oleh orang tua. Pernyataan-pernyataan yang di ajukan yaitu terkait dengan *pertama*, *acceptance/ involvement* yaitu sejauh mana remaja melihat atau mempersepsikan bentuk-bentuk kasih sayang, responsifitas atau

¹⁴ Steinberg, *Adolescence 10th Ed*, 289.

ketangapan, dan keterlibatan orang tua seperti membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh remaja. *Kedua, strictness/supervision* yaitu sejauh mana orang tua memantau atau mengawasi dan mengatur kegiatan atau hal-hal yang dilakukan remaja. *Ketiga, psychological autonomy granting* yaitu sejauh mana orang tua memberikan kebebasan kepada remaja paksaan dan disiplin demokratis serta mendorong remaja untuk mengekspresikan individualitas di dalam keluarga.

Berdasarkan data yang diperoleh, skor teoretis atau skor yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah item pernyataan dalam variabel pola asuh dapat merentang antara 16 sampai 64 dengan rerata 40. Skor responden secara keseluruhan untuk variabel Pola Asuh merentang antara 30 sampai 64 dengan nilai rerata keseluruhan 48,27 dan nilai simpangan baku 6,31. Skor yang diperoleh dari masing-masing responden memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai rerata teoretis, sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang mendapatkan pola asuh permisif (pembiaran). Dapat diketahui pula bahwa nilai rerata responden secara keseluruhan menunjukkan 1,31 SB diatas nilai rerata teoretisnya. Hal tersebut berarti bahwa secara umum semua responden tidak memperoleh pola asuh permisif atau pembiaran dan mereka semua cenderung memperoleh pola asuh *authoritative*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah diatas, Motivasi Menghindari Perilaku Seks pranikah remaja di Kabupaten Kebumen secara keseluruhan cenderung tinggi. Kecenderungan tingginya motivasi yang dimiliki remaja tersebut tidak terlepas dari faktor personal berupa keyakinan dalam diri remaja terhadap faktor psikologis dan keyakinan terhadap ajaran agama. Namun lebih dari

itu, faktor lingkungan ternyata juga memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi niat atau memotivasi seseorang untuk melakukan atau menghindari suatu perilaku.

Dalam hal ini menurut Dwi Susilo, lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap dan perilaku anak termasuk remaja, jika anak berada di lingkungan yang baik maka akan memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan karakter/perilaku anak tersebut, begitu pula sebaliknya lingkungan yang buruk juga dapat memberikan pengaruh yang buruk pada perkembangan sikap dan perilaku anak. Manusia tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan secara mutlak karena manusia hidup dalam suatu lingkungan.¹⁵ Artinya, norma-norma atau budaya yang berlaku di lingkungan tempat tinggal remaja kemudian kemudian menjadi kontrol moral bagi remaja dalam berperilaku.

Hasil analisis jalur diatas menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) yang menyatakan “Pola Asuh (X2) berpengaruh terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z)” tidak dapat diterima. Artinya, mereka yang mendapatkan pola asuh otoritatif belum tentu beranggapan bahwa perilaku seksual pranikah tidak sesuai dengan norma dan berdampak negatif bagi kesehatan dan kehidupan mereka. Begitu pula sebaliknya, mereka yang tidak mendapatkan pola asuh otoritatif (memperoleh pola asuh permisif) tidak selalu memiliki pandangan bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang wajar dan tidak berdampak negatif bagi kesehatan dan kelangsungan hidup mereka. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sudibyo dan Endang Surtini yang menyatakan bahwa pola asuh tidak berpengaruh secara terhadap perilaku

¹⁵ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 107.

seksual yang dilakukan remaja. Hal ini terjadi karena ada faktor lain yang bisa saja mempengaruhinya.¹⁶

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dan motivasi menghindari perilaku seksual pranikah ini juga sejalan dengan hasil penelitian Asisyah yang membahas mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja yang dilakukan menggunakan kuesioner baku pola asuh orang tua yaitu Parental Authority Questionnaire (PAQ) dan kuesioner pengaruh teman sebaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja.¹⁷ Artinya, meskipun topik yang dikaji berbeda, namun perilaku atau variabel dependen yang diajukan sama-sama merupakan perilaku yang negatif berdasarkan norma moral dan juga dari segi kesehatan. Penelitian tersebut menyebutkan ada pengaruh variabel atau faktor lain yang mempengaruhi yaitu teman sebaya.

Lebih lanjut, kajian Aries Yulianto dkk. juga menemukan bahwa tidak ada pengaruh pola asuh terhadap perilaku seksual remaja, karena meskipun kelompok partisipan dengan pola asuh otoritatif memiliki rata-rata perilaku seksual yang lebih tinggi, namun secara umum tidak berbeda dengan pola asuh permisif. Menurut mereka, pola asuh orang tua tidak berpengaruh dengan perilaku seksual remaja dikarenakan tekanan normatif

¹⁶ Sudibyo and Endang Suartini, "Hubungan Pola Asuh Keluarga, Media Massa Dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja," *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)* 1, no. 2 (2014): 107–16, <https://doi.org/10.36743/medikes.v1i2.132>.

¹⁷ Aisyiah, Intan Asri Nurani, and Amelia Husaeyni, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Daerah Gang Jembar Kota Depok Provinsi Jawa Barat," *Manuju: Malahayati Nursing Journal* 4, no. 4 (2022): 928–36, <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.6146>.

lingkungan dan budaya yang memandang bahwa perilaku seksual adalah tabu. Selain itu, ditemukan bahwa jenis kelaminlah yang memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual remaja, dimana remaja laki-laki memiliki perilaku seksual yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa pola asuh tidak secara signifikan mempengaruhi motivasi menghindari perilaku seks pranikah. Kemungkinan besar ada faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi menghindari perilaku seksual pranikah yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Meskipun demikian, setidaknya telah ada tiga faktor yang telah terbukti (berdasarkan hasil pengujian dan teori yang telah diajukan) dapat mempengaruhi motivasi menghindari perilaku seksual pranikah yang dapat menjadi perhatian. Ketiga faktor tersebut yaitu perilaku yang terencana berdasarkan sikap dan norma subjektif, keyakinan untuk berperilaku sehat dan tingkat religiusitas seseorang. Untuk itu, memfokuskan peningkatan terhadap tiga faktor tersebut dapat menjadi solusi dalam rangka meningkatkan motivasi menghindari perilaku seks pranikah remaja.

3. Tingkat Religiusitas Berpengaruh terhadap Perilaku Seksual remaja.

Hasil analisis jalur sebagaimana telah disajikan dalam bagian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan tingkat Religiusitas (X1) dengan Perilaku Seksual (Y) memiliki hubungan langsung yang negatif dengan nilai sig. 0,000 dan (DE = p = -1,221). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Tingkat Religiusitas (X1) memberikan sumbangan yang

¹⁸ Aries Yulianto, Angiza Ananda Putri, and Clara Moningga, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Berpacaran," *Buletin Poltanesa* 23, no. 1 (2022): 147–52, <https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i1.1054>.

efektif dan signifikan dalam menjelaskan variabel Perilaku Seksual (Y). Proporsi sumbangan efektif tersebut adalah 102,4 %.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa variabel tingkat religiusitas diukur dengan pengembangan alat ukur keberagamaan yang dikembangkan oleh Glock dan Stark yaitu dimensi ritual, dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi pengalaman atau penghayatan, dan dimensi konsekuensi. Pengembangan instrumen untuk masing-masing dimensi tingkat religiusitas yaitu *pertama*, dimensi keyakinan yang memiliki nilai rerata responden menunjukkan lebih dari 3 SB diatas nilai rerata teoretisnya. Dimana hal tersebut berarti bahwa secara umum semua responden cenderung memiliki keyakinan yang kuat.

Kedua, dimensi ritual yang memiliki nilai rerata 1,9 SB di atas rerata teoretisnya. Sehingga, berdasarkan nilai rerata yang diperoleh responden, dapat diketahui bahwa intensitas ritual responden adalah tinggi. *Ketiga*, dimensi pengalaman atau konsekuensi yang memperoleh nilai rerata 0,7 SB lebih tinggi diatas nilai rerata teoretisnya. Untuk itu, diketahui bahwa secara umum tingkat intensitas perilaku dalam dimensi konsekuensi berdasarkan respon responden cukup tinggi. *Keempat*, dimensi pengetahuan yang memiliki nilai rerata lebih dari 1 SB di atas rerata teoretisnya, sehingga dapat dikategorikan bahwa responden memiliki kecenderungan dimensi pengetahuan yang tinggi. *Kelima*, dimensi penghayatan yang memiliki nilai rerata responden menunjukkan 1,97 SB diatas nilai rerata teoretisnya dan berkesimpulan bahwa secara umum semua responden cenderung memiliki penghayatan yang kuat.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata masing-masing dimensi tingkat religiusitas yaitu dimensi keyakinan memiliki nilai rerata yang cukup tinggi yaitu responden memperoleh nilai rerata lebih dari 3 SB

diatas nilai rerata teoretisnya. Selanjutnya diikuti oleh dimensi penghayatan yang memperoleh nilai rerata menunjukkan 1,97 SB diatas nilai rerata teoretisnya dan skor rerata dimensi ritual memperoleh skor rerata 1,9 SB di atas rerata teoretisnya. Sedangkan skor rerata dimensi pengetahuan yang diperoleh responden cukup rendah yaitu lebih dari 1 SB di atas rerata teoretisnya dan yang paling rendah yaitu dimensi pengalaman atau konsekuensi dengan nilai rerata 0,7 SB lebih tinggi diatas nilai rerata teoretisnya.

Lebih lanjut, variabel tingkat religiusitas yang merupakan data skor gabungan yang diolah dari sata skor lima dimensi tingkat religiusitas dilakukan dengan merubah skor asli masing-masing responden dari setiap dimensi kedalam *Z-score*. Kemudian, *Z-score* masing-masing responden dari masing-masing dimensi dirubah ke dalam *T-score*. Skor rerata dari *T-score* masing-masing dimensi yang diperoleh responden tersebutlah yang kemudian menjadi skor gabungan variabel tingkat religiusitas. Untuk itu, skor tingkat religiusitas yang diperoleh responden merupakan skor relatif responden berdasarkan responden lain secara keseluruhan dengan nilai rata-rata keseluruhan yang sama dan mendekati nilai rerata teoritisnya serta kecenderungannya tidak ada yang melebihi 1 SB menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden cenderung memiliki tingkat religiusitas yang relatif sedang.

Gabungan antara keyakinan, ritual, pengalaman atau penghayatan, pengetahuan dan konsekuensi tersebut yang kemudian menggambarkan tingkat religiusitas relatif seseorang. Hal tersebut juga didukung oleh Jalaludin Rakhmat yang menyatakan bahwa religiusitas atau keberagamaan adalah kadar ketaatan yang ada dalam diri seseorang terhadap agama yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam

bertingkah laku.¹⁹ Sehingga tingkat religiusitas seseorang tidak hanya bisa dilihat dari sejauhmana keyakinan, ritual, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensinya secara parsial saja, namun tingkat religiusitas adalah sejauh mana seseorang memahami, menerima, menghayati, menginternalisasi dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupannya.

Selanjutnya, variabel perilaku seksual yang diangkat adalah setiap perilaku yang didorong oleh hasrat seksual yang dimulai dari rasa ketertarikan kemudian berpacaran, bercumbu sampai melakukan hubungan seksual. Instrumen pengukuran variabel ini dikembangkan dari teori-teori sebagaimana telah dibahas sebelumnya, khususnya berdasarkan bentuk-bentuk dan fase-fase perilaku seksual menurut Sarwono yaitu pelukan ringan/ pegangan tangan, ciuman, *petting* dan hubungan seksual (*intercourse*).²⁰

Pengembangan instrumen variabel perilaku seksual didasarkan pada tindakan terkait dengan pemenuhan hasrat seksual. Perilaku seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku atau tindakan untuk mengungkapkan kasih sayang atau memenuhi hasrat seksual yang dilakukan bersama pasangan yang dilakukan oleh remaja di Kabupaten Kebumen. Dalam hal ini perilaku seksual yang dilakukan juga dikategorikan pada perilaku seksual kurang aman dan perilaku seksual tidak aman. Dikatakan perilaku seksual kurang aman jika responden melakukan pegangan tangan, meraba bagian tubuh yang sensitif (*touching*), cium pipi dan cium bibir. Sedangkan perilaku seksual tidak

¹⁹ Rahmat, *Psikologi Agama*, 212.

²⁰ Sarwono, *Psikologi Remaja*, 2011, 137.

aman yaitu jika responden melakukan *petting*, oral seks, anal seks dan hubungan seksual.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa skor teoretis atau skor yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah item pernyataan dalam variabel perilaku seksual dapat merentang antara 9 sampai 45 dengan rerata 27. Skor variabel perilaku seksual secara keseluruhan merentang antara 0 sampai 15 dengan nilai rerata keseluruhan 2,24 dan simpangan baku 2,88. Secara keseluruhan skor yang diperoleh dari masing-masing responden memiliki nilai yang jauh lebih rendah dari nilai rerata teoretis, sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang memiliki perilaku seksual yang tinggi. Dapat diketahui pula bahwa nilai rerata responden menunjukkan 8,6 SB dibawah nilai rerata teoretisnya. Sehingga, secara umum semua responden cenderung memiliki perilaku seksual yang rendah.

Lebih lanjut, bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh responden selanjutnya dibedakan menjadi perilaku seksual kurang aman (seperti berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir dan meraba bagian tubuh yang sensitif) dan perilaku seksual tidak aman (seperti *petting*, oral seks, anal seks dan hubungan seksual). Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa cara responden mengungkapkan kasih sayang dengan pacar atau lawan jenis yaitu dengan berpegangan tangan sebanyak 174 responden, mencium pipi sebanyak 47 responden, mencium bibir 8 responden, dan 2 responden yang meraba bagian tubuh yang sensitif. Dapat diketahui pula bahwa responden belum pernah mengungkapkan kasih sayang kepada pacar atau lawan jenis dengan *petting*, oral seks, anal seks dan berhubungan seksual.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perilaku seksual yang dilakukan responden secara umum merupakan perilaku seksual kurang aman yaitu berpegangan tangan, mencium pipi dan meraba bagian tubuh yang sensitif. Sehingga dapat dikatakan bahwa cara responden mengungkapkan kasih sayang dengan pacar atau lawan jenis yaitu dengan berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir dan yang meraba bagian tubuh yang sensitif serta belum pernah mengungkapkan kasih sayang kepada pacar atau lawan jenis dengan *petting*, oral seks, anal seks dan berhubungan seksual.

Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh tingkat religiusitas remaja yang juga relatif tinggi. Menurut Jalaludin, orang yang memiliki nilai religius yang tinggi selalu berusaha menaati ajaran agama, melakukan ritual keagamaan, meyakini ajaran-ajaran agama, beramal dan kemudian memiliki pengalaman-pengalaman keagamaan.²¹ Perilaku seksual sebelum menikah (*zina*) bertentangan dengan agama, sehingga orang dengan tingkat religiusitas yang tinggi takut melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Hal tersebut juga sesuai pandangan Pawestri dan Dwi Setyowati yang menjelaskan bahwa terdapat faktor internal (dalam diri) yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku seksual.²²

Selain itu, tingkat religiusitas juga berpengaruh terhadap tingkah laku remaja yang cenderung positif. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Latania Fizikri Arvianna, dkk. yang menyatakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial (perilaku positif) remaja. Artinya, perilaku prososial remaja akan

²¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 212.

²² Pawestri and Setyowati, "Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Pelaku Seks Pranikah Di Universitas X Semarang."

meningkat ketika tingkat religiusitas remaja meningkat, kemudian ketika religiusitas remaja menurun maka perilaku prososialnya juga menurun.²³ Kemudian temuan Dwiyono Putranto juga menyatakan ada pengaruh religiusitas terhadap perilaku seksual remaja.²⁴

Hasil analisis jalur kedua mendukung hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa “Tingkat Religiusitas berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Remaja”. Hasil tersebut juga menyatakan bahwa Tingkat Religiusitas secara langsung memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Perilaku Seksual remaja. Artinya, semakin tinggi Tingkat Religiusitas seorang subjek, maka semakin rendah Perilaku Seksualnya. Mereka yang memiliki Tingkat Religiusitas yang tinggi cenderung tidak melakukan perilaku seksual yang tidak aman. Begitu juga sebaliknya, mereka yang memiliki Tingkat Religiusitas yang rendah cenderung melakukan perilaku seksual yang kurang aman hingga tidak aman.

Hasil tersebut sejalan dengan temuan Ibnu Husaini and Sulis Mariyanti yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul angkatan tahun ajaran 2015/2016. Mahasiswa yang memiliki religiusitas rendah, perilaku seksual pranikah yang tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi, maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya. Menurut mereka, melemahnya nilai religiusitas keimanan dan keyakinan terhadap agama, menjadikan mahasiswa tidak meyakini dan tidak taat kepada

²³ Arvianna, Mashabi, and Hasanah, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Perumahan Patria Jaya.”

²⁴ Dwiyono Putranto et al., “Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Tentang Pubertas, Dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 2338–50, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1638>.

Tuhan serta tidak menjauhi segala larangan Tuhan. Hal tersebut mengakibatkan mereka tidak memiliki norma-norma yang menjadi pegangan agar tidak mudah terjerumus pada perilaku negatif seperti berzina dan melakukan hubungan seksual pranikah. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi, mereka cenderung rajin beribadah. Untuk itu, mereka biasanya mampu menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan dari ajaran agama yang diyakini.²⁵

Begitu pula dengan apa yang dinyatakan Ancok, bahwa fungsi religiusitas dalam kehidupan individu adalah sebagai sistem nilai yang mengandung norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agamanya.²⁶ Dengan demikian, remaja yang memiliki religiusitas yang tinggi akan yakin, beriman, taat dalam menjalankan perintah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Tuhan. Untuk itu remaja tersebut akan berperilaku sesuai dengan norma yang dianut, dan mampu mengendalikan perilaku negatif seperti perzinahan dan hubungan seksual pranikah. Selain itu, menurut Sarwono, norma agama juga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang akan memperkecil kemungkinan seseorang melakukan perilaku seksual pranikah di luar batas ketentuan agama.²⁷

Dengan demikian, religiusitas memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seksual. Aspek religiusitas pada remaja harus ditingkatkan untuk mencegah perilaku buruk dalam hal seksualitas.

²⁵ Ibnu Husaini and Sulis Mariyanti, "Hubungan Antara Religiusitas Islam Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggu; Ajaran 2015/2016," *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2016): 44–52, <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1786/1606>.

²⁶ Ancok and Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 76-77.

²⁷ Sarwono, *Psikologi Remaja*, 2011, 200 .

Pentingnya peningkatan tingkat religiusitas remaja disebabkan oleh banyaknya kasus kehamilan di luar nikah, pacaran yang tidak sehat, pergaulan yang salah, dan penyakit menular seksual yang terjadi di kalangan remaja. Agama ada untuk mengarahkan manusia ke jalan dan perilaku yang benar yang tidak akan merugikan diri sendiri atau orang lain. Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini menjadi kunci pencegahan perilaku seks bebas yang berisiko merusak masa depan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, membimbing dan mengarahkan remaja untuk meningkatkan tingkat religiusitas mereka adalah tanggungjawab semua pihak termasuk orang tua, guru, da'i, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

4. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Hasil analisis data dalam analisis jalur sebagaimana yang disajikan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel Pola Asuh memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Perilaku Seksual remaja. Hubungan Pola Asuh (X2) dengan Perilaku Seksual (Y) memiliki hubungan langsung yang negatif (-0,154) dengan nilai sig. 0,004 yang menunjukkan bahwa variabel Pola Asuh (X2) memberikan sumbangan yang efektif dalam menjelaskan variabel Perilaku Seksual (Y). Proporsi sumbangan efektif tersebut yaitu -8,4 %, artinya variasi Pola Asuh yang diterima seorang subjek secara konsisten diikuti oleh variasi Perilaku Seksual yang dilakukan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini variabel pola asuh di dasarkan pada pola asuh maternal dan paternal berdasarkan prespektif penerima (anak) menggunakan *Authoritative Parenting Measure* dari Steinberg, dkk dan berfokus kepada pola asuh permisif (pembiaran) yang ditandai oleh skor skala *acceptance/involvement*,

strictness/supervision, dan *psychological autonomy granting* yang di bawah rata-rata. Instrumen pola asuh dilihat berdasarkan kecenderungan remaja Kebumen sebagai responden dalam menerima dan memahami pola perilaku yang diterapkan oleh orang tua berdasarkan pernyataan-pernyataan terkait dengan *acceptance/involvement*, *strictness/supervision*, dan *psychological autonomy granting*.

Berdasarkan data yang diperoleh, skor teoretis yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah item pernyataan dalam variabel pola asuh dapat merentang antara 16 sampai 64 dengan rerata 40. Skor responden secara keseluruhan untuk variabel Pola Asuh merentang antara 30 sampai 64 dengan nilai rerata keseluruhan 48,27 dan nilai simpangan baku 6,31. Skor yang diperoleh dari masing-masing responden memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai rerata teoretis, sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang mendapatkan pola asuh permisif (pembiaran). Dapat diketahui pula bahwa nilai rerata responden secara keseluruhan menunjukkan 1,31 SB di atas nilai rerata teoretisnya. Sehingga, secara umum semua responden tidak memperoleh pola asuh permisif atau pembiaran dan dapat dikatakan mereka memperoleh pola asuh *authoritative*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Perilaku Seksual bahwa, secara umum remaja di Kabupaten Kebumen cenderung memiliki perilaku seksual yang cukup rendah. Bentuk perilaku seksual yang dilakukan terbatas pada perilaku seksual kurang aman yaitu berpegangan tangan, mencium pipi dan meraba bagian tubuh yang sensitif. Maka dapat disimpulkan bahwa cara remaja mengungkapkan kasih sayang dengan pacar atau lawan jenis yaitu dengan berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir dan meraba bagian tubuh yang sensitif. Dapat diketahui pula, mereka belum pernah

mengungkapkan kasih sayang kepada pacar atau lawan jenis dengan *petting*, oral seks, anal seks dan berhubungan seksual.

Selain dipengaruhi oleh tingginya Tingkat Religiusitas mereka, tentunya ada faktor lain yang mempengaruhinya. Disini, faktor lain yang kemungkinan besar mempengaruhinya yaitu pengaruh lingkungan. Keluarga sebagai lingkungan terdekat remaja, memegang peran penting dalam pembentukan karakter, penataan moral dan kontrol bagi remaja. Hal ini seperti menurut Casmini bahwa pengaruh orang tua atau pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada remaja merupakan faktor penting dalam perilaku seksual karena memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian remaja. Orang tua diharapkan mampu memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak saat mereka mencapai kedewasaan, serta pembentukan perilaku remaja sesuai dengan norma-norma yang diharapkan masyarakat secara umum.²⁸ Dalam hal ini salah satu nilai dan norma yang hendaknya dipercayai dan dipatuhi oleh anak adalah bahwa perilaku seksual yang tidak aman adalah hal yang negatif dan berdampak bagi kesehatan dan keberlangsungan hidup mereka.

Hasil analisis jalur kedua mendukung hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa “Pola Asuh berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Remaja”. Berdasarkan hasil analisis jalur tersebut, dapat diketahui bahwa mereka yang memperoleh Pola Asuh *authoritative* cenderung tidak melakukan perilaku seksual yang tidak aman. Begitu juga sebaliknya, mereka yang tidak memperoleh Pola Asuh *authoritative* (memperoleh pola asuh permisif) cenderung melakukan perilaku seksual yang kurang aman hingga tidak aman.

²⁸ Casmini, *Emotional Parenting*, 47.

Pandangan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja juga didukung oleh hasil penelitian Ahdi Fadli Harahap, dkk yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kepribadian remaja.²⁹ Selanjutnya dalam penelitian Siti Nur Khodijah, dkk., ditemukan juga bahwa keterlibatan orang tua disertai dengan niat yang tinggi untuk menghindari perilaku seksual sebelum menikah.³⁰ Selain itu, temuan Tri Nathalia Palupi dan Agus Widi Astuti yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara asertivitas dan pola asuh terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil analisis yang dilakukan mereka menunjukkan bahwa aspek pola asuh yang diterapkan orang tua kepada remaja memiliki andil dalam mempengaruhi perilaku remaja, termasuk perilakunya.³¹

Lebih lanjut, Cynthia Dewi Sudarno Putri dkk juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengawasan orang tua terhadap perilaku seks praikah Siswa SMA Karanganyar tahun ajaran 2016/2017.³² Hasil temuan tersebut sejalan pula dengan hasil analisis regresi sederhana yang dilakukan Riska Muliati menunjukkan bahwa terdapat kontribusi kecenderungan pola asuh demokratis secara sangat signifikan terhadap perilaku asertif pada remaja awal. Hasil menunjukkan

²⁹ Harahap, Hamid, and Roslita, "Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja."

³⁰ Khodijah et al., "Penelitian Perilaku Seksual Remaja SMPN 3 Arjasa: Hubungan Antara Motivasi Untuk Menghindari Hubungan Seks Pranikah Dengan Religiusitas, Self-Esteem, Dan Pola Asuh."

³¹ Tri Nathalia Palupi and Agus Widi Astuti, "Pengaruh Antara Asertivitas Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara," *JP3SDM* 6, no. 1 (2017): 1–20.

³² Cynthia Dewi Sudarno Putri, Bagus Haryono, and Yulius Slame, "Pengaruh Tingkat Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA Di Karanganyar," in *The 7th University Research Colloquium 2018 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta*, 2018, 219–26.

semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterima, maka remaja awal akan memiliki tingkat perilaku asertif yang tinggi. Begitupula sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis yang diterima, maka remaja awal akan memiliki tingkat perilaku asertif yang rendah.³³ Aspek dasar dari perilaku asertif adalah perilaku atau tindakan yang sesuai dengan norma, perilaku seksual sebelum adanya ikatan pernikahan merupakan tindakan yang berlawanan dengan perilaku asertif. Untuk itu, dapat disimpulkan pula bahwa remaja dengan pola asuh demokratis yang rendah atau permisif, memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan perilaku seksual sebelum menikah.

Dengan demikian, untuk dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah diperlukan kontrol sosial dari orang tua agar dapat memberikan pendidikan seksual serta mengawasi dan memberikan batasan-batasan kepada anak-anak demi terciptanya generasi penerus bangsa yang positif. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dalam penelitian ini dalam upaya pencegahan perilaku seks pranikah anaknya meliputi pengawasan terhadap setiap aktivitas anak yang meliputi mendukung kegiatan positif anak, memberikan bimbingan keagamaan dan menetapkan batasan-batasan tertentu. Selain itu, orang tua juga memberikan kasih sayang dan pendidikan kepada anaknya agar tidak mencari perhatian dan kasih sayang di luar orang tuanya. Pengendalian sosial agar efektif perlu dilakukan secara terencana, berkesinambungan, kolektif dan sinergis dari berbagai pihak. Baik dari orang tua, tetangga,

³³ Riska Muliati, "Kontribusi Kecenderungan Pola Asuh Demokratis (Authoritative) Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja Awal," *Psyche 165 Journal* 15, no. 2 (2022): 56–61, <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.161>.

praktisi, akademisi, media masa, lembaga keagamaan, dan dilakukan secara multi dan interdisipliner.

Pola asuh sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak. Pola asuh yang tepat dalam keluarga dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun perilaku anak agar tidak menyimpang. Menurut Ridwa Fauzi dkk., pola asuh yang ideal adalah otoritatif dimana orang tua mau mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang anak sehingga anak dengan pola asuh ini cenderung mandiri, bertanggung jawab dan kompeten secara sosial. Selain itu, orang tua juga bersifat hangat dan perhatian namun tetap tegas dalam membimbing dan menuntut dengan mempertimbangkan kemampuan anak sehingga dapat meminimalisir perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari yang diakibatkan oleh proses sosialisasi yang kurang sempurna.³⁴

Menerapkan pola asuh yang tidak tepat seperti terlalu mengekang anak dengan menuntut banyak hal tanpa mendengarkan dan melihat kemampuannya dapat membuat anak hanya menurut ketika berada di rumah dan melakukan penyimpangan di luar rumah. sedangkan pola asuh yang terlalu membebaskan untuk anak yang tanpa pembatasan dapat menyebabkan anak bertindak semaunya tanpa memandang norma yang ada. Diharapkan orang tua dapat mempertimbangkan pola asuh terbaik yang akan diterapkan agar anak tidak berperilaku menyimpang di kemudian hari.

³⁴ Ridwan Fauzi, Rifqi Roni Chasbulloh, and Irfan Yoni Tama, "Pengaruh Pola Asuh Anak Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Usia Remaja," *Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series* 2, no. 1 (2019): 360–65, <https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.38434>.

5. Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual Remaja melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah

Berdasarkan hasil analisis jalur kedua, nilai R^2 dari pengaruh Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh terhadap Perilaku Seks tanpa menyertakan Motivasi Menghindari Perilaku Seksual Pranikah adalah senilai 71,5%. Sedangkan dengan Motivasi Menghindari Perilaku Seksual Pranikah menjadi berpengaruh sebesar 73,8%. Proporsi sumbangan efektif variabel motivasi menghindari perilaku seks pranikah terhadap perilaku seksual yaitu 20,2%. Artinya, variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah meningkatkan pengaruh terhadap Perilaku Seksual remaja di Kabupaten Kebumen.

Pengujian secara bersama-sama terkait pengaruh Tingkat Religiusitas, Pola Asuh dan Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah terhadap Perilaku Seksual remaja di Kabupaten Kebumen dapat dilihat dari teori *social learning*, yang menyebutkan bahwa terdapat faktor personal dan faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang.³⁵ Faktor personal yang telah terbukti mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu tingkat religiusitas dan motivasi. Sedangkan faktor lingkungan yang telah terbukti mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu pola asuh yang diterima oleh remaja.

Hasil perhitungan sobel mengenai hubungan pengaruh tidak langsung antara Tingkat Religiusitas terhadap Perilaku Seksual melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah adalah signifikan. Artinya, variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah bisa menjadi

87. ³⁵ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*,

variabel penghubung antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Seksual. Sedangkan pengaruh tidak langsung Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah adalah tidak signifikan. Hal tersebut berarti bahwa variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah tidak dapat menjadi variabel penghubung antara Pola asuh dengan Perilaku Seksual. Dengan demikian hipotesis penelitian kelima (H5) yang menyatakan “Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah dapat berpengaruh sebagai variabel intervening dari Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual” tidak dapat diterima sepenuhnya

Untuk lebih jelasnya, pembahasan mengenai pengaruh tidak langsung Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah selanjutnya dijabarkan secara terpisah. Hal ini dilakukan untuk membuktikan adanya peran variabel intervening dan membuktikan hipotesis penelitian ini. Berikut ini merupakan penjelasan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening atau variabel moderasi:

a. Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Perilaku Seksual melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah

Analisis variabel pengaruh Perilaku Seksual (Y) sebagai variabel dependen, yang dipengaruhi oleh Tingkat Religiusitas (X1) melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) dilakukan menggunakan analisis sobel. Dalam perhitungan sobel tersebut diperoleh nilai signifikansi adalah 0,000 ($< 0,05$). Sehingga dapat diketahui bahwa variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks

Pranikah secara signifikan dapat memediasi hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Seksual.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam deskripsi data, data skor variabel tingkat religiusitas merupakan data skor gabungan yang diolah dari sata skor lima dimensi tingkat religiusitas yaitu keyakinan, ritual, konsekuensi, pengetahuan dan penghayatan. Pengolahan skor dilakukan dengan merubah skor asli masing-dimensi kedalam *Z-score* yang kemudian dirubah ke dalam *T-score*. Skor rerata dari *T-score* masing-masing dimensi yang diperoleh responden tersebutlah yang kemudian menjadi skor gabungan variabel tingkat religiusitas. Untuk itu, skor tingkat religiusitas yang diperoleh responden merupakan skor relatif responden berdasarkan responden lain secara keseluruhan.

Gabungan antara keyakinan, ritual, pengalaman atau penghayatan, pengetahuan dan konsekuensi tersebut yang kemudian menggambarkan tingkat religiusitas seseorang. Hal tersebut juga didukung oleh Zakiah Daradjat juga menyebutkan bahwa religiusitas meliputi pengetahuan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama, keyakinan terhadap agama, pengalaman dalam melakukan ritual keagamaan, perilaku, dan sikap sosial keagamaan (moralitas keagamaan), yang menjadi dasar seseorang disebut sebagai orang yang religius (*being religious*) dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Hasil perhitungan menunjukkan bahwa baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompoknya, skor yang diperoleh dari masing-masing responden memiliki nilai yang sama dengan nilai rerata teoretis, yang berarti bahwa responden memiliki tingkat religiusitas yang relatif sedang.

³⁶ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 130-131.

Selanjutnya, variabel motivasi menghindari perilaku seksual pranikah memperoleh skor variabel motivasi menghindari perilaku seks pranikah secara umum semua responden cenderung memiliki motivasi menghindari perilaku seksual yang kuat. Deskripsi data mengenai Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah yang dimiliki remaja tersebut diatas menunjukkan bahwa secara deskriptif remaja di Kabupaten Kebumen memiliki motivasi menghindari perilaku seks pranikah yang cukup tinggi. Motivasi atau dorongan dalam diri remaja untuk menghindari perilaku seks pranikah ini didasari atas beberapa faktor, diantaranya adalah remaja memandang bahwa perilaku seks pranikah dianggap negatif, baik atas keyakinan bahwa tindakan itu sendiri adalah negatif maupun dilihat dari konsekuensi dari tindakan tersebut. Selain itu, kondisi lingkungan yang juga tidak menyetujui perilaku seks pranikah menjadi norma subjektif yang melekat dalam diri remaja bahwa perilaku tersebut harus dihindari. Hal-hal tersebutlah yang kemudian menjadi kontrol tersendiri bagi remaja di Kabupaten Kebumen untuk menghindari perilaku seks pranikah.

Lebih lanjut faktor yang menjadi penyebab remaja memiliki motivasi menghindari perilaku seks pranikah tidak hanya berdasarkan atas faktor perilaku yang terencana dan keyakinan terhadap resiko kesehatan, tetapi juga ada faktor agama yang melatarbelakanginya. Cara remaja dalam beragama atau memahami ajaran agama juga berpengaruh terhadap motivasi menghindari seks pranikah mereka. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Tingkat Religiusitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seksual Pranikah. Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa variabel Tingkat Religiusitas (X1) memberikan sumbangan yang

efektif dalam menjelaskan variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seksual Pranikah sebanyak 75,3 %. Hal tersebut berarti bahwa tinggi Tingkat Religiusitas seorang subjek, maka berpengaruh secara langsung terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikahnya.

Selanjutnya, variabel perilaku seksual yang dikembangkan dari teori-teori sebagaimana telah dibahas sebelumnya khususnya berdasarkan bentuk-bentuk dan fase-fase perilaku seksual. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa tidak ada responden yang memiliki perilaku seksual yang tinggi. Bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh responden berdasarkan data yang telah diperoleh, cara responden mengungkapkan kasih sayang dengan pacar atau lawan jenis yaitu dengan berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, dan meraba bagian tubuh yang sensitif. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perilaku seksual yang dilakukan responden secara umum merupakan perilaku seksual kurang aman yaitu berpegangan tangan, mencium pipi dan meraba bagian tubuh yang sensitif. Serta belum pernah mengungkapkan kasih sayang kepada pacar atau lawan jenis dengan *petting*, oral seks, anal seks dan berhubungan seksual.

Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh tingkat religiusitas remaja yang juga relatif tinggi. Menurut Jalaludin, orang yang memiliki nilai religius yang tinggi selalu berusaha mentaati ajaran agama, melakukan ritual keagamaan, meyakini ajaran-ajaran agama, beramal dan kemudian memiliki pengalaman-pengalaman keagamaan.³⁷ Perilaku seksual sebelum menikah (zina) bertentangan dengan agama, sehingga orang dengan tingkat religiusitas yang tinggi takut melakukan

³⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 212.

hal-hal yang dilarang oleh agama. Hasil analisis regresi linear sebagaimana telah disajikan dalam bagian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan tingkat Religiusitas (X1) dengan Perilaku Seksual (Y) memiliki hubungan langsung yang negatif dan menunjukkan bahwa variabel Tingkat Religiusitas (X1) memberikan sumbangan yang efektif dalam menjelaskan variabel Perilaku Seksual (Y). Proporsi sumbangan efektif tersebut adalah 1,024 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahwa Tingkat Religiusitas secara langsung memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Perilaku Seksual remaja. Artinya, semakin tinggi Tingkat Religiusitas seorang subjek, maka semakin rendah Perilaku Seksualnya.

Hasil analisis sobel yang pertama membuktikan bahwa selain adanya pengaruh langsung dari tingkat religiusitas terhadap motivasi menghindari perilaku seksual pranikah dan antara tingkat religiusitas dan perilaku seksual, terdapat pula pengaruh tidak langsung antara tingkat religiusitas terhadap perilaku seksual melalui motivasi menghindari perilaku Seks pranikah. Dalam hal ini, tingkat religiusitas remaja berpengaruh terhadap motivasi menghindari perilaku seksual pranikah dan motivasi menghindari perilaku seksual pranikah kemudian mempengaruhi perilaku seksual remaja. Dengan kata lain, motivasi menghindari perilaku seks pranikah dapat menjadi variabel penghubung antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual remaja.

b. Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual Melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah

Analisis sobel kedua dilakukan untuk mengetahui pengaruh Perilaku Seksual (Y) sebagai variabel dependen, yang dipengaruhi oleh Pola Asuh (X2) melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah

(Z). Hasil perhitungan uji sobelnya memperoleh nilai signifikansi 0,798. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efek mediasi variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah dalam memediasi hubungan Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual adalah tidak signifikan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, instrumen pola asuh dilihat berdasarkan kecenderungan remaja Kebumen sebagai responden dalam menerima dan memahami pola perilaku yang diterapkan oleh orang tua berdasarkan pernyataan-pernyataan terkait dengan *acceptance/ involvement, strictness/supervision, psychological autonomy granting*. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa secara umum semua responden tidak memperoleh pola asuh permisif atau pembiaran dan dapat dikatakan mereka memperoleh pola asuh *authoritative*.

Motivasi Menghindari Perilaku Seks pranikah remaja di Kabupaten Kebumen secara keseluruhan cenderung tinggi. Kemudian terkait dengan Perilaku Seksual, secara umum remaja di Kabupaten Kebumen cenderung memiliki perilaku seksual yang cukup rendah. Bentuk perilaku seksual yang dilakukan terbatas pada perilaku seksual kurang aman yaitu berpegangan tangan, mencium pipi dan meraba bagian tubuh yang sensitif. Maka dapat disimpulkan bahwa cara remaja mengungkapkan kasih sayang dengan pacar atau lawan jenis yaitu dengan berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir dan meraba bagian tubuh yang sensitif. Dapat diketahui pula, mereka belum pernah mengungkapkan kasih sayang kepada pacar atau lawan jenis dengan *petting, oral seks, anal seks dan berhubungan seksual*.

Temuan analisis jalur pengaruh variabel Pola Asuh tidak signifikan terhadap variabel Motivasi menghindari Perilaku Seksual

Pranikah. Variasi pola asuh yang diterima remaja di Kabupaten Kebumen tidak konsisten diikuti dengan motivasinya yang kuat untuk menghindari perilaku seks pranikah. Dalam hal ini ternyata pola asuh tidak memengaruhi motivasi berperilaku seseorang, namun ada pengaruh variabel atau faktor lain yang memengaruhi. Sedangkan hasil analisis data antara Pola Asuh dan Perilaku Seksual, diketahui bahwa variabel Pola Asuh memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara langsung terhadap Perilaku Seksual remaja. Proporsi sumbangan efektif tersebut yaitu -8,4 %, artinya variasi Pola Asuh yang diterima seorang subjek secara konsisten diikuti oleh variasi Perilaku Seksual yang dilakukan.

Hasil perhitungan sobel kedua membuktikan meskipun ada pengaruh langsung antara pola asuh yang diterima anak terhadap sejauhmana perilaku seksual yang dilakukan remaja, namun ternyata tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan motivasi menghindari perilaku seks pranikah. Dalam hal ini, motivasi menghindari perilaku seksual pranikah yang berasal dari perilaku yang terencana berdasarkan norma dan keyakinan untuk berperilaku sehat tidak dapat menjadi penghubung antara pola asuh dengan perilaku seksual.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini melibatkan siswa SMP, MTs, SMK, dan MA yang duduk di kelas dua setiap jenjang pendidikan. Sampel-sampel tersebut tidak sepenuhnya mewakili keberagaman remaja di Kabupaten Kebumen. Terdapat perbedaan orientasi di kalangan remaja yang dideskripsikan berdasarkan latar belakang pendidikannya serta latar belakang yang berbeda dari lingkungan sosial budaya dan lingkungan keluarga. Diduga faktor-faktor tersebut juga

mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini. Keterbatasan sampel hanya empat sekolah juga membatasi generalisasi hasil penelitian ini untuk diterapkan pada semua remaja di Kabupaten Kebumen. Peneliti selanjutnya kiranya perlu mempertimbangkan keragaman remaja dari latar belakang keluarga dan sosial budaya sehingga hasilnya dapat menggambarkan remaja secara keseluruhan.

Selanjutnya, sampel penelitian ini hanya melibatkan siswa, maka generalisasi hasil juga terbatas. Sebagian kecil dari remaja di Kabupaten Kebumen tidak atau belum pernah memiliki kesempatan mengenyam pendidikan di sekolah tingkat pertama dan atas. Oleh karena itu, sampel siswa ini belum sepenuhnya mencerminkan remaja di Kabupaten Kebumen. Sehingga, perlu dilakukan penelitian yang melibatkan remaja dengan latar belakang yang berbeda agar memperluas generalisasi hasilnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis jalur yang dilakukan terhadap data yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel bebas Tingkat Religiusitas (X1) dan Pola Asuh Orang Tua (X2) terhadap variabel terikat Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) dan Perilaku Seksual (Y) tidak selalu konsisten dengan yang dihipotesiskan. Hal ini dikarenakan hipotesis penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya didukung oleh data empiris yaitu karena tidak semuanya menunjukkan hasil yang signifikan. Hubungan pengaruh antara masing-masing variabel independen dengan masing-masing variabel dependen yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur atau nilai signifikan tidak semuanya signifikan ($<0,05$). Analisis lebih rinci dari hasil uji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel Tingkat Religiusitas memiliki pengaruh positif yang signifikan secara langsung terhadap Motivasi menghindari Perilaku Seksual Pranikah. Hasil tersebut berdasarkan pada analisis jalur pertama yang memperoleh taraf signifikansi 0,000 ($<0,05$). Variabel tersebut berkontribusi 75,3 % terhadap tingginya motivasi menghindari perilaku seksual remaja. Artinya, tingkat religiusitas yang dimiliki remaja secara konsisten diikuti dengan sejauh mana motivasi mereka untuk menghindari perilaku seks pranikah. Oleh karena itu, hipotesis 1 (H1) yang menyatakan “Tingkat Religiusitas berpengaruh terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah” dapat diterima.
2. Temuan analisis jalur menyimpulkan bahwa pengaruh variabel Pola Asuh tidak signifikan terhadap variabel Motivasi menghindari Perilaku Seksual Pranikah dengan nilai signifikansi 0,789. Proporsi sumbangan dari variabel

Pola Asuh (X2) terhadap variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) adalah 0,008 %. Artinya, variasi pola asuh yang diterima remaja di Kabupaten Kebumen tidak konsisten diikuti dengan motivasinya yang kuat untuk menghindari perilaku seks pranikah. Dengan demikian, hipotesis 2 (H2) yang menyatakan “Pola Asuh (X2) berpengaruh terhadap Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z)” tidak dapat diterima.

3. Hubungan tingkat Religiusitas (X1) dengan Perilaku Seksual (Y) memiliki hubungan langsung yang negatif ($DE = p = -1,221$) yang menunjukkan bahwa variabel Tingkat Religiusitas (X1) memberikan sumbangan yang efektif dalam menjelaskan variabel Perilaku Seksual (Y). Proporsi sumbangan efektif tersebut adalah 102,4 %. Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, tingkat perilaku seksual yang dilakukannya semakin rendah. Untuk itu, hipotesis penelitian 3 (H3) yang menyatakan “Tingkat Religiusitas berpengaruh terhadap Perilaku Seksual” dapat diterima.
4. Variabel Pola Asuh memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Perilaku Seksual remaja. Hubungan Pola Asuh (X2) dengan Perilaku Seksual (Y) memiliki hubungan langsung yang negatif ($-0,544$) yang menunjukkan bahwa variabel Pola Asuh (X2) memberikan sumbangan yang efektif dalam menjelaskan variabel Perilaku Seksual (Y). Proporsi sumbangan efektif tersebut yaitu -8,4 %, artinya variasi Pola Asuh yang diterima seorang subjek secara konsisten diikuti oleh variasi Perilaku Seksual yang dilakukan. Dengan demikian, hipotesis penelitian 4 (H4) yang menyatakan “Pola Asuh (X2) berpengaruh terhadap Perilaku Seksual remaja (Y)” dapat diterima.
5. Analisis variabel Perilaku Seksual (Y) sebagai variabel dependen, yang dipengaruhi oleh Tingkat Religiusitas (X1) dan Pola Asuh (X2) melalui

Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) dilakukan menggunakan analisis sobel. Uji sobel pertama untuk mengetahui dalam memediasi pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Perilaku Seksual melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah. Dalam perhitungan sobel pertama dapat diketahui nilai signifikansinya adalah $0,000 (< 0,05)$. Sehingga dapat diketahui bahwa variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah secara signifikan dapat memediasi hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Seksual. Uji sobel kedua untuk mengetahui pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual melalui Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah. Hasil perhitungan uji sobelnya memperoleh nilai signifikansi $0,796$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efek mediasi variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah dalam memediasi hubungan Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual adalah tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian kelima (H5) yang menyatakan “Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah (Z) dapat berpengaruh sebagai variabel intervening dari Tingkat Religiusitas (X1) dan Pola Asuh (X2) terhadap Perilaku Seksual (Y)” tidak sepenuhnya dapat diterima.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikososial untuk memahami teori *social learning* atau pembelajaran sosial dalam pembentukan perilaku seseorang. Teori Social Learning ini menggambarkan bahwa manusia dapat secara fleksibel mempelajari bagaimana cara mereka bersikap dan berperilaku. Teori ini menekankan pentingnya mengamati dan meniru perilaku, sikap, dan respon emosional orang lain. Artinya, terdapat faktor lingkungan dan kognitif yang saling berinteraksi dalam mempengaruhi

pembelajaran dan perilaku seseorang.¹ Perilaku yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perilaku seksual. Untuk itu, faktor yang membentuk perilaku tersebut dapat dilihat pula dari faktor personal dan faktor lingkungannya.

Tingkat religiusitas menjadi faktor personal yang diasumsikan mempengaruhi perilaku seksual remaja. Tingkat religiusitas merupakan tingkat atau kadar ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Pengukuran tingkat religiusitas remaja di Kabupaten Kebumen yang dilakukan dengan mengembangkatalat ukur keberagamaan Glock dan Stark yang berupa dimensi ideologis, ritual, pengalaman atau penghayatan, intelektual dan konsekuensi.² Selain itu motivasi dorongan dalam diri remaja untuk menghindari perilaku seksual pranikah juga menjadi faktor personal yang dikaji dalam penelitian ini.

Pengembangan variabel Motivasi Menghindari Perilaku Seksual Pranikah dikembangkan berdasarkan alat ukur Leerloijer yang bersalal dari kajian literatur dan landasan teori psikososial yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Health Belief Model* (HBM) untuk menjelaskan perilaku manusia.. Motiv atau dorongan dalam diri remaja untuk menghindari perilaku seks pranikah ini didasari atas beberapa faktor, diantaranya adalah remaja memandang bahwa perilaku seks pranikah dianggap negatif, baik atas keyakinan bahwa tindakan itu sendiri adalah negatif maupun dilihat dari konsekuensi dari tindakan tersebut. Selain itu, kondisi lingkungan yang juga tidak menyetujui perilaku seks pranikah menjadi norma subjektif yang

¹ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, 87.

² Ancok and Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 76–77.

melekat dalam diri remaja bahwa perilaku tersebut harus dihindari. Hal-hal tersebutlah yang kemudian menjadi kontrol tersendiri bagi remaja di Kabupaten Kebumen untuk menghindari perilaku seks pranikah.

Selanjutnya, faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja yang dikaji adalah pola asuh. Variabel pola asuh di sini didasarkan pada pola asuh maternal dan paternal berdasarkan prespektif penerima (anak) menggunakan *Authoritative Parenting Measure* dari Steinberg, dkk dan berfokus kepada pola asuh permisif (pembiaran) yang ditandai oleh skor skala *acceptance/involvement*, *strictness/supervision*, dan *psychological autonomy granting* yang di bawah rata-rata.³ Menerapkan pola asuh yang tidak tepat seperti terlalu mengekang anak dengan menuntut banyak hal tanpa mendengarkan dan melihat kemampuannya dapat membuat anak hanya menurut ketika berada di rumah dan melakukan penyimpangan di luar rumah. sedangkan pola asuh yang terlalu membebaskan untuk anak yang tanpa pembatasan dapat menyebabkan anak bertindak semaunya tanpa memandang norma yang ada. Diharapkan orang tua dapat mempertimbangkan pola asuh terbaik yang akan diterapkan agar anak tidak berperilaku menyimpang di kemudian hari.

Selanjutnya, variabel perilaku seksual yang diangkat adalah setiap perilaku yang didorong oleh hasrat seksual yang dimulai dari rasa ketertarikan kemudian berpacaran, bercumbu sampai melakukan hubungan seksual. Instrumen pengukuran variabel ini dikembangkan dari teori-teori sebagaimana telah dibahas sebelumnya, khususnya berdasarkan bentuk-

³ Laurenee Steinberg et al., "Impact of Parenting Practices on Adolescent Achievement: Authoritative Parenting, School Involvement, and Encouragement to Succeed," *Child Development* 63, no. 5 (1992): 1266–81, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1992.tb01694.x>.

bentuk dan fase-fase perilaku seksual menurut Sarwono yaitu pelukan ringan/pegangan tangan, ciuman, *petting* dan hubungan seksual (*intercourse*).⁴

Meskipun pengaruh pola asuh terhadap motivasi menghindari perilaku seks pranikah dan peran variabel motivasi menghindari perilaku seksual pranikah sebagai variabel intervenif tidak sepenuhnya dapat diterima, namun secara umum hubungan antara variabel independen dan dependennya terbukti berpengaruh. Pengujian secara bersama-sama terkait pengaruh Tingkat Religiusitas, Pola Asuh dan Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah terhadap Perilaku Seksual remaja di Kabupaten Kebumen terbukti dapat dilihat dari teori *social learning*, yang menyebutkan bahwa terdapat faktor personal dan faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang.⁵ Faktor personal yang telah terbukti mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu tingkat religiusitas dan motivasi. Sedangkan faktor lingkungan yang telah terbukti mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu pola asuh yang diterima oleh remaja.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Pentingnya peningkatan pada aspek religiusitas remaja untuk mencegah perilaku buruk dalam hal seksualitas. Hal tersebut penting mengingat banyaknya kasus kehamilan di luar nikah, pacaran yang tidak sehat, pergaulan yang salah, dan penyakit menular seksual yang terjadi di

⁴ Sarwono, *Psikologi Remaja*, 2011, 137.

⁵ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*,

kalangan remaja. Agama ada untuk mengarahkan manusia ke jalan dan perilaku yang benar yang tidak akan merugikan diri sendiri atau orang lain. Membimbing dan mengarahkan remaja untuk meningkatkan tingkat religiusitas mereka adalah tanggungjawab semua pihak termasuk orang tua, guru, da'i, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

2. Menerapkan pola asuh yang tidak tepat seperti terlalu mengekang anak dengan menuntut banyak hal tanpa mendengarkan dan melihat kemampuannya dapat membuat anak hanya menurut ketika berada di rumah dan melakukan penyimpangan di luar rumah. sedangkan pola asuh yang terlalu membebaskan untuk anak yang tanpa pembatasan dapat menyebabkan anak bertindak semaunya tanpa memandang norma yang ada. Diharapkan orang tua dapat mempertimbangkan pola asuh terbaik yang akan diterapkan agar anak tidak berperilaku menyimpang di kemudian hari.
3. Untuk meningkatkan akurasi tingkat religiusitas, pola asuh, motivasi menghindari perilaku seks pranikah dan perilaku seksual, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan keragaman remaja dari latar belakang keluarga, tingkat pendidikan dan sosial budaya yang berbeda sehingga hasilnya dapat menggambarkan remaja secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. "Zina Menurut Pandangan Al Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Tentang Ayat-Ayat Zina)." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 9, no. 2 (2018): 285–97. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v9i2.3264>.
- Agustin, Sienny. "Ini 5 Alasan Pernikahan Dini Tidak Disarankan." *alodokter*, 2021. <https://www.alodokter.com/ini-alasan-pernikahan-dini-tidak-disarankan>.
- Aisyiah, Intan Asri Nurani, and Amelia Husaeyni. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Daerah Gang Jembar Kota Depok Provinsi Jawa Barat." *Manuju: Malahayati Nursing Journal* 4, no. 4 (2022): 928–36. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.6146>.
- Ajzen, Icek. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Ajzen, Icek, and Martin Fishbein. *Predicting and Changing Behaviour: The Reasoned Action Approach*. New York: Psychology Press, 2009. <https://doi.org/10.4324/9780203838020>.
- Alfiani, Diyah Ayu, Suharso, and Sinta Saraswati. "Perilaku Seksual Dan Faktor Determinannya Di SMA Se-Kota Semarang." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 2, no. 4 (2013): 34–41. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v2i4.3197>.
- Alfita, Laili, Tisna Catur Ulfa, and Inas Ghalda. "The Relationship Between Religiosity and Sexual Behavior in Adolescents in Merdeka Square, Langsa City." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 2, no. 2 (2021): 166–76. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v2i2.13090>.
- AM, Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Amaliyasari, Yulita, and Nunik Puspitasari. "Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja Di Sekitar Lokalisasi Dan Faktor Yang Mempengaruhi." *Jurnal Penelitian Dan Dinamika Sosial* 7, no. 1 (2008): 54–60. <http://journal.unair.ac.id/JPDS@perilaku-seksual-anak-usia-pra-remaja-di-sekitar-lokalisasi-dan-faktor-yang-mempengaruhi-article-2710-media-26-category-8.html>.

- Amrillah. *Perilaku Seksual Dan Seksualitas*. Surakarta: UMS Press, 2006.
- Ancok, D., and K. Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Anisa, Siti. *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005*. Semarang: <http://lib.unnes.ac.id/>, 2005. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/3439>.
- Ariandini, Shanti, and Annisa Fitri Rahmadini. "The Relationship Between the Level of Religiosity and Teenage Sexual Behavior in Senior High School." In *Proceedings of the 1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology (ICoSHEET 2019) Vol. 27*, 2019. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.034>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arvianna, Latania Fizikri, Nurlaila A. Mashabi, and Uswatun Hasanah. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Perumahan Patria Jaya." *JKKP(Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 8, no. 1 (2021): 67–80. <https://doi.org/10.21009/JKKP.081.07>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "KBBI Daring." <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motivasi>.
- . "KBBI Daring." kemdikbud, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. "Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Kecamatan (Laki-Laki+Perempuan)." kebumenkab.bps.go.id, 2022. <https://kebumenkab.bps.go.id/indicator/12/28/1/-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-kecamatan-laki-laki-perempuan-.html>.
- Bandura, A. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- Baroroh, Umul. *Respon Muslim Pada Legislasi Nikah Siri*. Semarang: Walisongo Press, 2021.
- Berliana, N., Sumarni, S., & Swasti, I. K. "Pola Asuh Ibu Dan Teman Sebaya

Pada Perilaku Pacaran Remaja SMA Di Kota Jambi.” *Berita Kedokteran Masyarakat* 33, no. 4 (2017): 161–66.
<https://doi.org/10.22146/bkm.11627>.

BKKBN. *Usia Perkawinan & Hak-Hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 2010.

Boyd, Denise Roberts, and Helen L. Bee. *Lifespan Development: My Development Lab Series*. 4th ed. Pearson: A and B, 2006.

BPS Kabupaten Kebumen. *Kabupaten Kebumen Dalam Angka 2023*. Kebumen: CV Retsmart Grafindo, 2023.

CancerHelps. “Penyebab Kanker Serviks.” CancerHelps, 2013.
<http://www.cancerhelps.co.id/KankerServik/penyebab-kanker-servik.htm>.

Carvalho, Lucas de Francisco, Daniele Elvira Vaz Sagrafim, Giselle Pianowski, and Andre Pereira Goncalves. “Relationship Between Religiosity Domains and Traits from Borderline and Schizotypal Personality Disorders in A Brazilian Community Sample.” *Trends Psychiatry Psychother* 42, no. 3 (2020): 239–46. <https://doi.org/10.1590/2237-6089-2019-0085>.

Casmini. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: PilarMedika, 2007.

Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah : Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Conner, M., and P Norman. *Predicting Health Behavior (2nd Ed)*. London: Open University Press, 2005.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Dianawati, A. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2006.

Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

Efrati, Yaniv. “Adolescent Compulsive Sexual Behavior: Is It a Unique Psychological Phenomenon?” *Journal of Sex & Marital Therapy* 44, no. 7 (2018). <https://doi.org/10.1080/0092623X.2018.1452088>.

El-Idhami, Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Fauzi, Ridwan, Rifqi Roni Chasbulloh, and Irfan Yoni Tama. “Pengaruh Pola Asuh Anak Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Usia Remaja.” *Social*,

- Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series 2*, no. 1 (2019): 360–65. <https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.38434>.
- Feist, Jess, and Gregory J. Feist. *Theories of Personality*. 6th ed. New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2009.
- Ghozali, Imam. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2001.
- Ghufron, M. Nur, and S. Rini Risnawita. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Gunarsa, Singgih D., and Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hadi, S. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Harahap, Ahdi Fadli, Abdurrahman Hamid, and Riau Roslita. “Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja.” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 2, no. 4 (2021): 335–42. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.2957>.
- Hartoyo, Kepok Firmansyah, Farhan Marzuki, and M. Hafidz. “PA Kebumen Komitmen Tekan Dispensasi Nikah.” [seputarkebumen.com](https://www.seputarkebumen.com), 2023. <https://www.seputarkebumen.com/2023/01/pa-kebumen-komitmen-tekan-dispensasi.html>.
- Hetherington, E. M., R. D. Parke, and V. O. Locke. *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. McGrawHill, 1999.
- Hurlock, E.B. *Child Development Jilid II, Terjemahan Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Husaini, Ibnu, and Sulis Mariyanti. “Hubungan Antara Religiusitas Islam Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggu; Ajaran 2015/2016.” *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2016): 44–52. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1786/1606>.
- Idris, Zahara, and Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Grasindo, 1995.
- International, BPS & Macro. *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007, Calverton, Maryland. USA: BPS & Macro International, 2007*.
- Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Jogiyanto. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.

Kesekretariatan. “Dispensasi Nikah, Antara Problematika Dan Kebutuhan.” <http://www.pa-kebumen.go.id/>, 2021. <http://www.pa-kebumen.go.id/berita-pusat/347-dispensasi-nikah-antara-problematika-dan-kebutuhan>.

Khodijah, Siti Nur, Abdurrazzaq Fathur Rahman Luthan, Andhika Yusup Maulana, Asep Wahyu Hidayat, Iga Febrinia, and Rizky Maharani Nugroho. “Penelitian Perilaku Seksual Remaja SMPN 3 Arjasa: Hubungan Antara Motivasi Untuk Menghindari Hubungan Seks Pranikah Dengan Religiusitas, Self-Esteem, Dan Pola Asuh.” *Jurnal KSM Eka Prasetya UI* 1, no. 7 (2019): 1–13.

Labaiga, Natasya G. E., Josef Tuda, and Rina Kundre. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja Di Sekolah Menengah Pertamanegeri 1 Remboken.” *E-Journal Keperawatan(e-Kp)* 7, no. 1 (2019): 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24342>.

Leerlooijer, J.N., G. Kok, J. Weyusya, A.E.R. Bos, R.A.C. Ruiters, E. Rijdsdijk, N. Nshakira, and L.K. Bartholomew. “Applying Intervention Mapping to Develop a Community-Based Intervention Aimed at Improved Psychological and Social Well-Being of Unmarried Teenage Mothers in Uganda.” *Health Education Research* 29, no. 4 (2014): 598–610. <https://doi.org/10.1093/her/cyu020>.

Li, Spencer De, Jiaqi Lu, and Yiyi Chen. “The Relationship between Christian Religiosity and Adolescent Substance Use in China.” *International Journal: Environmental Research and Public Health* 19, no. 18 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph191811233>.

Martin, C. A., and K. K. Colbert. *Parenting: A Life Span Perspective*. McGrawHill: Book Company, 1997.

Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomu Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Muliati, Riska. “Kontribusi Kecenderungan Pola Asuh Demokratis (Authoritative) Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja Awal.” *Psyche 165 Journal* 15, no. 2 (2022): 56–61. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.161>.

Mulyawati, Wati, and Fanny Sukmasari. “Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi

Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi.” *UMMI: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi* 12, no. 3 (2018): 79–80. <https://doi.org/10.37150/ummi.v13i2.533>.

Murtadho, Ali, and Muhammad Taufik Hilmawan. “Psychological Impact and The Effort of Da’i Handling Victims of Sexual Violence in Adolescents.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 1 (2022): 22–36. <https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.10764>.

Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2007.

Notoatmodjo, Soekidjo. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

———. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Nuraida, and Halid Alkaf. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Islamic Research Publishing, 2009.

Nuwairah, Nahed. “Peran Keluarga Dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja.” *Al-Hiwar* 3, no. 6 (2015): 1–12. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i6.1211>.

Palupi, Tri Nathalia, and Agus Widi Astuti. “Pengaruh Antara Asertivitas Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Kampng Bulak Kecil-Jakarta Utara.” *JP3SDM* 6, no. 1 (2017): 1–20.

Pamilu, Anik. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak Untuk Orang Tua*. Yogyakarta: Citra Media, 2007.

Pawestri, and Dewi Setyowati. “Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Pelaku Seks Pranikah Di Universitas X Semarang.” In *Seminar Hasil-Hasil Penelitian – LPPM UNIMUS 2012*, 171–79. Semarang: jurnal.unimus.ac.id, 2012.

Pender, Nola J., and Dkk. *Health Promotion in Nursing Practice*. New Jersey: Pearson education, Inc, 2002.

Priyoto. *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2014.

Pudjiastuti, Endang. “Hubungan ‘Self Efficacy’ Dengan PerilakuMencontek Mahasiswa Psikologi.” *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 28, no.

1 (2012): 103–12. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i1.344>.

- Putranto, Dwiyo, Mugiyo, Novianti, and Rahmad Setyoko. “Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Tentang Pubertas, Dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 2338–50. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1638>.
- Purwanto. *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan reabilitas untuk Penelitian Ekonomi Syariah*. Magelang: StaiaPress, 2018.
- Putri, Cynthia Dewi Sudarno, Bagus Haryono, and Yulius Slame. “Pengaruh Tingkat Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA Di Karanganyar.” In *The 7th University Research Colloquium 2018 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta*, 219–26, 2018.
- Putri, Delima, Hadi Suyono, and Fatwa Tentama. “Memahami Kontrol Diri Terhadap Intensi Seks Pranikah Pada Remaja.” In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 159–65. Yogyakarta: seminar.uad.ac.id, 2019.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ramdhani, Gilar. “Jelang Hari AIDS Sedunia, Durex Rilis Hasil Survei Komunikasi Kesehatan Reproduksi Dan Edukasi Seksual.” *liputan6.com*, 2019. <https://www.liputan6.com/health/read/4116365/jelang-hari-aids-sedunia-durex-rilis-hasil-survei-komunikasi-kesehatan-reproduksi-dan-edukasi-seksual>.
- Rifai. “Hubungan Tingkat Religiusitas Terhadap Kecemasan Moral Dan Alternatif Pembinaan Moral Pada Kenakalan Siswa.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 76–87. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.63>.
- Rosalina, Anggita Fani, and Agustin Handayani. “Perilaku Seksual Remaja Ditinjau Dari Religiusitas Dan Pola Asuh Permisif Pada Sma ‘X’ Rowosari Kendal.” In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguatan Keluarga Di Zaman Now*, 15–26. Semarang: jurnal.unissula.ac.id, 2018.
- Sa’diyah, Dewi Rohadatul, and Endang R. Sujaningrum. “Health Belief Model Pada Perilaku Merokok Menurut Tingkat Pendapatn.” *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 1 (2021): 638–48. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26803>.

- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- . *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sochib, Moch. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Steinberg, Laurenee. *Adolescence 10th Ed*. New York: Mc Graw Hill, Inc, 2014.
- Steinberg, Laurenee, Susie D. Lamborn, Sanford M. Dornbusch, and Nancy Darling. “Impact of Parenting Practices on Adolescent Achievement: Authoritative Parenting, School Involvement, and Encouragement to Succeed.” *Child Development* 63, no. 5 (1992): 1266–81. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1992.tb01694.x>.
- Stephanou, Andre Teixeira, and Ana Cristina Garcia Dias. “Psychological Factors Associated with Adolescent Sexual Behavior: The Role of Self-Esteem and Self-Efficacy.” *Psico, Porto Alegre* 52, no. 2 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.15448/1980-8623.2021.2.36084>.
- Sudibyo, and Endang Suartini. “Hubungan Pola Asuh Keluarga, Media Massa Dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja.” *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)* 1, no. 2 (2014): 107–16. <https://doi.org/10.36743/medikes.v1i2.132>.
- Sugiono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suryandari, Savitri. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja.” *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 1 (2020): 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Taukhit, T. “Pengembangan Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Remaja Dengan Metode Game Kognitif Proaktif.” *Jurnal Studi Pemuda* 3, no. 2 (2014): 123–31. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32028>.
- Thania, Dinda Eva, and Endang Haryati. “Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja.” *Jurnal Social Library* 1, no. 1 (2021): 26–32.

<https://doi.org/10.51849/sl.v1i1.25>.

Thowaf, Siti Munawaroh, Malikhatul Hidayah, and Arikhah. “Penguatan Iman Melalui Penghayatan Agama Dan Ketrampilan Ekonomi Kreatif Pemanfaatan Teknologi Kimia Rumah Tangga Untuk Warga Tambak Lorok Semarang Utara.” *Dimas* 15, no. 1 (2015): 57–70. <https://doi.org/10.21580/dms.2015.151.736>.

Tim Redaksi Kebumen Ekspres. “Selain Perceraian, Pernikahan Usia Dini Di Kebumen Juga Meningkat.” *kebumenekspres*, 2020. <http://www.kebumenekspres.com/2020/01/selain-perceraian-pernikahan-usia-dini.html>.

Trongmateerut, P., and J. T. Sweeney. “The Influence of Subjective Norms on Whistle-Blowing: A Cross-Cultural Investigation.” *Journal of Business Ethics* 112, no. 3 (2012): 437–51. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1270-1>.

Ungsianik, Titin, and Tri Yuliati. “Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 20, no. 3 (2017): 185–94. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.504>.

UNICEF. “Protecting Child Rights in a Time of Crises: UNICEF Annual Report 2021,” 2021.

Vanwoerden, Salome, Francesca Penner, Caroline Pearson, Johanna Bick, Hanako Yoshida, and Carla Sharp. “Testing the Link Between Mothers’ General Reflective Function Capacity and Adolescent Borderline Personality Features: Perceived Parenting Behaviors as a Potential Mechanism.” *Journal of Personality Disorders* 35, no. Supplement B (2021): 56–73. https://doi.org/10.1521/pedi_2021_35_505.

Wardhani, A.K. “Astaga! 800 Ribu Remaja Lakukan Aborsi.” *tribunews*, 2010. <http://www.tribunnews.com/2010/12/01/astag%0Aa-800-ribu-remaja-lakukan-aborsi>.

Wibisono, Lanang. “Perkawinan Anak Di Jawa Tengah Masih Tinggi.” *halosemarang.id*, 2022. [https://halosemarang.id/perkawinan-anak-di-jawa-tengah-masih-tinggi#:~:text=Data selama tahun 2021 menunjukkan,Jawa Tengah sebanyak 9.868 kasus](https://halosemarang.id/perkawinan-anak-di-jawa-tengah-masih-tinggi#:~:text=Data%20selama%20tahun%202021%20menunjukkan,Jawa%20Tengah%20sebanyak%209.868%20kasus).

Wijayanti, Yoga Tri, Martini, Prasetyowati, and Martini Fairus. “Religiosity, the Role of Teen Parents and the Exposure of Pornography Media to

Adolescent Sexual Behavior in East Lampung Region High School.” *Enfermería Clínica* 30, no. 5 (2020): 122–28. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.037>.

World Health Organization. “Adolescent Health and Development.” SEARO, 2017. http://www.searo.who.int/entity/child_a%0Adolescent/topics/adolescent_health/en/%0D.

———. *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 2018.

Yulianto, Aries, Angiza Ananda Putri, and Clara Moningka. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Berpacaran.” *Buletin Poltanesa* 23, no. 1 (2022): 147–52. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i1.1054>.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Awal

KUESIONER PENELITIAN

TINGKAT RELIGIUSITAS, POLA ASUH, MOTIVASI MENGHINDARI PERILAKU SEKS PRANIKAH DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Dalam rangka penyelesaian Tesis, Saya Mauliana Maghfiroh bermaksud melakukan penelitian ilmiah untuk penyusunan tesis dengan judul “Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual Remaja melalui Motivasi Menghindari Perilaku Skes Pranikah Remaja di Kabupaten Kebumen”. Sehubungan dengan hal tersebut Saya sangat mengharapkan kesediaan Saudara/i untuk meluangkan waktunya untuk mengisi pertanyaan pada kuesioner ini.

Atas perhatian dan kerja samanya, saya ucapkan terimakasih.

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Tingkat Religiusitas

A. Keyakinan

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SY,Y,TY,STY). Berilah tanda centang (√) pada kolom disamping pernyataan:

SY : Bila Anda **Sangat Yakin** dengan kebenaran isi pernyataan.

Y : Bila Anda **Yakin** dengan kebenaran isi pernyataan.

TY : Bila Anda **Tidak Yakin** dengan kebenaran isi pernyataan.

STY: Bila Anda **Sangat Tidak Yakin** dengan kebenaran isi pernyataan.

NO.	Butir Pernyataan	SY	Y	TY	STY
1.	Permasalahan hidup saya lebih mudah saya pecahkan jika saya selalu ingat Allah.				
2.	Kehidupan manusia saat ini akan lebih baik kalau meneladani perilaku Nabi.				
3.	Setelah kematian masih ada kehidupan lain.				
4.	Apapun yang terjadi dalam hidup saya, semuanya sudah ditetapkan oleh Tuhan.				

5.	Dalam kehidupan yang sudah maju ini, pembicaraan mengenai makhluk gaib sudah tidak relevan lagi.				
6.	Mengikuti ajaran Nabi merupakan satu-satunya cara mencapai keselamatan dunia akhirat.				
7.	Lebih baik memikirkan kehidupan saat ini dari pada memikirkan kehidupan di hari akhir nanti.				
8.	Nasib saya sepenuhnya tergantung dari usaha yang saya lakukan.				

B. Ritual

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SL,S,KK,TP). Berilah tanda centang (√) pada kolom disamping pernyataan:

SL : Bila Anda **Selalu** melakukan yang ada dalam pernyataan.

S : Bila Anda **Sering** melakukan yang ada dalam pernyataan.

KK : Bila Anda **Kadang-kadang** melakukan yang ada dalam pernyataan.

TP : Bila Anda **Tidak Pernah** melakukan yang ada dalam pernyataan.

NO.	Butir Pernyataan	SL	S	KK	TP
9.	Dalam keadaan apapun saya tetap melaksanakan sholat lima waktu (kecuali perempuan yang sedang haid).				
10.	Setiap Ramadhan, saya melaksanakan puasa sepenuhnya.				
11.	Saya menyisihkan uang untuk sodaqoh/infak.				
12.	Kalau saya sibuk, saya tidak melaksanakan sholat wajib.				
13.	Saya malas membaca al-Qur'an.				
14.	Saya malas mengikuti pengajian di lingkungan saya.				

C. Konsekuensi

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SL,S,KK,TP). Berilah tanda centang (√) pada kolom disamping pernyataan:

SL : Bila Anda **Selalu** melakukan yang ada dalam pernyataan.

S : Bila Anda **Sering** melakukan yang ada dalam pernyataan.

KK : Bila Anda **Kadang-kadang** melakukan yang ada dalam pernyataan.

TP : Bila Anda **Tidak Pernah** melakukan yang ada dalam pernyataan.

NO.	Butir Pernyataan	SL	S	KK	TP
15.	Setiap ada kesempatan, saya melakukan silaturahmi ke teman, tetangga atau saudara.				
16.	Kalau ada teman, tetangga atau saudara saya yang sakit, saya berusaha untuk menjenguknya.				
17.	Saya berusaha membantu jika ada orang di sekitar saya yang membutuhkan.				
18.	Kalau ada kegiatan keagamaan dilingkunga saya tinggal, sedapat mungkin saya ikut membantu.				
19.	Saya mengikuti kegiatan keagamaan remaja di lingkungan saya.				
20.	Kalau diminta, saya siap menjadi pengurus organisasri remaja di lingkungan saya.				

D. Pengetahuan

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh dua pilihan jawaban (Benar dan Salah). Berilah tanda centang (√) pada kolom disamping pernyataan:

NO.	Butir Pernyataan	Benar	Salah
21.	Malaikat diciptakan dari cahaya.		
22.	Rukun Islam yang pertama adalah sholat.		
23.	Nama-nama baik Allah yang berjumlah 99 buah disebut Asmaul Husna.		
24.	Puasa Ramadhan hukumnya wajib.		
25.	Isteri Nabi Adam bernama Khodijah		

26.	Umat manusia yang sudah mati tidak akan dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat		
-----	--	--	--

E. Penghayatan

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SL,S,KK,TP). Berilah tanda centang (√) pada kolom disamping pernyataan:

SL : Bila Anda **Selalu** melakukan yang ada dalam pernyataan.

S : Bila Anda **Sering** melakukan yang ada dalam pernyataan.

KK : Bila Anda **Kadang-kadang** melakukan yang ada dalam pernyataan.

TP : Bila Anda **Tidak Pernah** melakukan yang ada dalam pernyataan.

NO.	Butir Pernyataan	SL	S	KK	TP
27.	Ketika mendapatkan kesulitan, saya merasa mendapat pertolongan dari Tuhan.				
28.	Dimanapun saya berada, saya merasakan pengawasan dari Tuhan.				
29.	Saat beribadah saya merasa hati menjadi damai.				
30.	Ketika berdoa atau bersembahyang saya merasa benar-benar berhadapan dengan Tuhan.				
31.	Ketika berdoa atau sholat saya sering merasa tidak khusuk				
32.	Meskipun sudah berdoa, perasaan saya tetap gelisah.				

Pola Asuh

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SL,S,KK,TP). Berilah tanda centang (√) pada kolom disamping pernyataan:

SL : Bila Anda **Selalu** melakukan yang ada dalam pernyataan.

S : Bila Anda **Sering** melakukan yang ada dalam pernyataan.

KK : Bila Anda **Kadang-kadang** melakukan yang ada dalam pernyataan.

TP : Bila Anda **Tidak Pernah** melakukan yang ada dalam pernyataan.

NO.	Butir Pernyataan	SL	S	KK	TP
1.	Orang tua saya memberikan kesempatan pada untuk saya membicarakan tentang apa yang saya inginkan.				
2.	Orang tua saya mau membantu dan memberikan dukungan dalam kegiatan sekolah.				
3.	Saya dapat bercerita tentang masalah apapun dengan orang tua saya.				
4.	Orang tua saya mengajarkan saya untuk selalu membantu setiap pekerjaan.				
5.	Orang tua saya biasanya menegur saya ketika saya melakukan kesalahan.				
6.	Orang tua saya harus tahu tentang apa saja yang saya lakukan di sekolah.				
7.	Orang tua saya melarang saya pulang hingga larut malam.				
8.	Saya diharuskan untuk disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah.				
9.	Orang tua membiarkan saya membuat rencana sendiri untuk hal-hal yang ingin saya lakukan.				
10.	Saya dibolehkan keberatan terhadap perintah orangtua bila cukup beralasan.				
11.	Saya diajarkan untuk menyelesaikan masalah saya sendiri.				
12.	Orang tua saya tidak memberikan kesempatan pada saya untuk menjelaskan kesalahan yang telah saya lakukan.				
13.	Saya harus selalu patuh terhadap peraturan yang dibuat orang tua dan tidak boleh membantah dengan alasan apapun.				
14.	Saya tidak dapat menceritakan permasalahan yang saya alami kepada orang tua.				
15.	Saya diperbolehkan untuk bergaul dengan siapapun.				
16.	Saya bebas memilih apa yang ingin saya lakukan dan kerjakan.				

NO.	Butir Pernyataan	SL	S	KK	TP
17.	Orang tua saya membiarkan saya pulang hingga larut malam.				
18.	Semua keputusan berada di tangan orang tua.				
19.	Orang tua sudah merencanakan dimana saya harus melanjutkan pendidikan saya.				
20.	Saya tidak pernah diminta untuk melakukan apapun.				

Motivasi Menghindari perilaku seks pra nikah

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat polihan jawaban (SS,S,TS,STS). Berilah tanda centang (√) pada kolom disamping pernyataan:

- SS : Bila Anda **Sangat Setuju** dengan isi pernyataan.
S : Bila Anda **Setuju** dengan isi pernyataan.
TS : Bila Anda **Tidak Setuju** dengan isi pernyataan.
STS : Bila Anda **Sangat Tidak Setuju** dengan isi pernyataan.

NO.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Bagi saya, hubungan seks seharusnya dilakukan ketika sudah menikah.				
2.	Menurut saya, melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah sesuatu yang salah				
3.	Saya tidak mudah mengikuti trend.				
4.	Seks pranikah adalah suatu pelanggaran terhadap norma agama dan sosial				
5.	Saya mampu menahan diri untuk tidak melakukan perilaku seks sebelum menikah.				
6.	Saya tidak memiliki niatan untuk melakukan seks pranikah.				
7.	Jika saya melakukan hubungan seks secara sembarangan, saya berpotensi mendapatkan penyakit menular seksual.				
8.	Saya khawatir akan terkena penyakit kalau saya mencoba melakukan seks pranikah.				
9.	Jika saya atau pasangan saya hamil, saya menjadi kesulitan untuk melanjutkan impian saya.				

10.	Penyakit menular seksual dapat menyebabkan seseorang mengalami kematian.				
11.	Jika saya atau pasangan saya hamil, saya dicemooh oleh banyak orang.				
12.	Seks di sebelum menikah merupakan hal yang wajar untuk dilakukan.				
13.	Menurut saya, tidak masalah jika ada orang yang melakukan seks pranikah.				
14.	Teman-teman saya menganggap bahwa seks pra nikah merupakan hal yang wajar.				
15.	Sekarang ini melakukan seks sebelum menikah bukanlah aib yang harus ditutup-tutupi.				
16.	Saya merasa akan melakukan hubungan seks sebelum menikah jika tidak ada orang yang melihat.				
17.	Saya mungkin juga akan melakukan seks pranikah jika banyak orang yang melakukannya juga.				
18.	Saya merasa bahwa melakukan hubungan seks secara sembarangan tidak akan beresiko apapun selama menggunakan pengaman.				
19.	Saya yakin melakukan seks secara sembarangan tidak akan mengganggu kesehatan saya.				
20.	Saya tidak akan mendapat sanksi sosial hanya karna menghamili atau dihamili pacar saya.				
21.	Jika saya atau pasangan saya hamil sebelum menikah, saya tetap bisa melanjutkan hidup saya dengan normal.				

Perilaku Seksual Remaja

1. Apakah Anda pernah mempunyai pacar?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Di umur berapa Anda pertama kali mempunyai pacar? ... tahun
3. Apakah Anda sekarang mempunyai pacar?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah anda pernah berpegangan tangan dengan lawan jenis atau pacar?

- a. Tidak Pernah
 - b. Hanya Sekali
 - c. 2-3 kali
 - d. 4-5 kali
 - e. Lebih dari 5 kali
5. Apakah anda pernah meraba bagian tubuh sensitif, seperti sekitar alat kelamin, payudara, paha lawan jenis atau pacar?
- a. Tidak Pernah
 - b. Hanya Sekali
 - c. 2-3 kali
 - d. 4-5 kali
 - e. Lebih dari 5 kali
6. Apakah anda pernah mencium pipi lawan jenis atau pacar?
- a. Tidak Pernah
 - b. Hanya Sekali
 - c. 2-3 kali
 - d. 4-5 kali
 - e. Lebih dari 5 kali
7. Apakah anda pernah mencium bibir lawan jenis atau pacar?
- a. Tidak Pernah
 - b. Hanya Sekali
 - c. 2-3 kali
 - d. 4-5 kali
 - e. Lebih dari 5 kali
8. Apakah anda pernah melakukan petting (saling menempelkan alat kelamin) dengan lawan jenis atau pacar?
- a. Tidak Pernah
 - b. Hanya Sekali
 - c. 2-3 kali
 - d. 4-5 kali
 - e. Lebih dari 5 kali
9. Apakah anda pernah melakukan oral seks (memberi rangsangan pada alat kelamin menggunakan mulut/alat kelamin) dengan lawan jenis atau pacar?
- a. Tidak Pernah
 - b. Hanya Sekali
 - c. 2-3 kali
 - d. 4-5 kali
 - e. Lebih dari 5 kali

10. Apakah anda pernah melakukan anal seks (melakukan aktivitas seksual melalui anus) dengan lawan jenis atau pacar?

- a. Tidak Pernah
- b. Hanya Sekali
- c. 2-3 kali
- d. 4-5 kali
- e. Lebih dari 5 kali

11. Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis atau pacar?

- a. Tidak Pernah
- b. Hanya Sekali
- c. 2-3 kali
- d. 4-5 kali
- e. Lebih dari 5 kali

Lampiran 2: Data Uji Coba dan Perhitungan Validitas dan Reabilitas Instrumen

Hasil Analisis Ujicoba Instrumen Tingkat Religiusitas

1. Data Uji Coba

No.Resp.	Skor Butir Instrumen																																Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
1	4	4	2	4	3	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	0	1	1	1	1	1	3	4	4	3	3	2	83
2	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	2	3	1	1	0	1	0	1	3	4	4	3	2	3	87
3	4	4	3	4	2	1	3	2	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	1	1	1	1	1	1	4	4	4	3	3	2	93
4	4	4	4	4	3	1	4	2	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	2	2	1	0	1	1	0	0	4	4	4	3	2	2	84
5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	0	1	1	1	0	0	4	4	3	3	4	4	102
6	4	4	4	4	3	1	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	0	1	1	1	4	4	4	3	3	3	91
7	4	4	4	4	3	1	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	1	0	1	1	1	1	4	4	4	3	2	2	95
8	4	4	4	4	2	1	4	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	3	3	4	4	2	2	92
9	4	4	4	3	3	1	3	1	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	0	1	1	0	1	1	4	4	4	3	3	2	89
10	4	4	4	4	3	1	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	2	3	93
11	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	0	1	1	1	1	1	4	4	4	4	3	4	105
12	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	1	1	0	1	1	1	3	3	4	4	3	4	96
13	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	4	4	4	3	3	3	97
14	4	4	3	4	2	1	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	0	1	4	4	4	4	3	3	96
15	1	4	4	4	3	1	3	1	4	4	4	4	4	1	3	4	4	3	4	4	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	3	2	91
16	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	1	0	1	0	1	1	3	3	1	3	3	4	90
17	4	4	1	4	2	1	3	2	4	3	4	4	3	1	3	3	4	4	3	4	1	1	1	1	1	1	4	4	4	3	3	2	87
18	4	4	3	4	3	4	4	1	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	0	1	3	3	4	4	2	2	85
19	4	4	4	4	2	1	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	0	1	1	1	1	1	4	3	3	4	3	2	92
20	4	4	4	4	1	1	2	1	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	1	1	0	0	1	1	4	4	4	4	4	4	92
21	4	4	3	4	1	1	3	1	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	4	4	4	3	3	2	93
22	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	0	1	3	3	4	4	3	3	87
23	4	4	4	4	4	1	3	1	4	4	3	4	2	3	3	2	4	3	4	2	1	1	1	0	1	1	4	4	4	3	3	3	89
24	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	2	2	97
25	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	0	1	1	1	1	4	4	4	4	2	2	102
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	2	1	1	1	1	0	1	3	3	3	3	3	2	75
27	4	4	4	4	1	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	0	1	1	1	4	4	4	4	4	4	100
28	4	4	4	4	2	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	0	1	1	1	1	0	4	4	4	4	4	4	96
29	4	4	2	4	1	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	3	1	1	1	0	1	1	4	4	4	4	4	4	94

No.Resp.	Skor Butir Instrumen																																Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
30	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	96
31	4	3	4	3	4	1	4	3	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	4	2	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	93
32	4	3	3	2	3	1	2	1	4	3	3	3	1	3	3	4	3	4	4	1	1	0	1	1	0	3	2	3	3	2	2	76	
33	4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	0	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	100	
34	4	4	4	4	2	3	2	2	4	4	3	3	1	1	3	3	3	2	3	3	1	1	1	1	1	0	3	4	4	4	2	3	83
35	4	4	4	4	2	1	4	1	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	1	1	1	1	1	1	4	4	4	3	3	2	94
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	110	
37	4	4	3	4	3	1	3	2	4	4	2	1	4	4	3	4	4	4	3	3	1	1	1	0	1	1	4	4	4	4	3	3	91
38	4	4	4	4	2	1	4	1	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	98	
39	4	4	4	4	2	2	3	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	0	1	1	1	1	1	3	4	4	4	3	4	98	
40	4	4	3	4	2	2	2	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	1	1	0	1	1	1	3	2	4	3	4	3	92
41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	0	1	1	1	1	0	3	3	3	3	3	3	77
42	4	4	3	4	3	1	3	2	4	4	3	3	4	2	4	4	4	2	2	4	1	1	1	1	1	4	4	4	4	2	4	92	
43	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	89	
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	0	1	3	4	4	4	3	3	86
45	4	4	4	4	2	1	4	1	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	1	1	1	1	1	4	4	4	4	3	2	93	

2. Validitas Instrumen

No. Butir	R Hitung	R Tabel	Ket
1	0,3085743	0,294	Valid
2	0,5293221	0,294	Valid
3	0,3458566	0,294	Valid
4	0,537123	0,294	Valid
5	0,1050917	0,294	Tidak Valid
6	-0,041232	0,294	Tidak Valid
7	0,2316956	0,294	Tidak Valid
8	0,2697346	0,294	Tidak Valid
9	0,4233444	0,294	Valid
10	0,4426392	0,294	Valid
11	0,4820444	0,294	Valid
12	0,3495598	0,294	Valid
13	0,4791672	0,294	Valid
14	0,5749134	0,294	Valid
15	0,5733221	0,294	Valid
16	0,6324521	0,294	Valid
17	0,42025	0,294	Valid
18	0,435014	0,294	Valid
19	0,4607574	0,294	Valid
20	0,3991825	0,294	Valid
21	0,4052574	0,294	Valid
22	0,3270013	0,294	Valid
23	0,2816098	0,294	Tidak Valid

No. Butir	R Hitung	R Tabel	Ket
24	0,2914176	0,294	Tidak Valid
25	0,4161403	0,294	Valid
26	0,6093276	0,294	Valid
27	0,555116	0,294	Valid
28	0,4415608	0,294	Valid
29	0,2407846	0,294	Tidak Valid
30	0,3961227	0,294	Valid
31	0,4036431	0,294	Valid
32	0,4962602	0,294	Valid

3. Reabilitas Instrumen

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	45	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	45	100,0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,734	32

Hasil Analisis Uji coba Instrumen Pola Asuh

1. Data Uji Coba

No. Resp	Skor Nomor Butir																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total
1	2	3	2	4	3	2	4	2	3	3	4	3	4	2	2	1	4	1	3	3	55
2	2	2	1	1	2	1	3	3	2	2	4	2	2	1	2	2	3	2	3	3	43
3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	1	1	2	3	3	3	63
4	4	4	3	4	4	2	3	3	2	3	3	4	4	2	3	2	4	3	4	3	64
5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	76
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	40
7	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	1	3	1	1	4	3	3	2	63
8	4	3	2	4	4	2	4	3	3	3	3	3	1	2	2	2	4	3	2	4	58
9	2	3	1	4	4	2	4	3	4	4	1	3	1	1	3	4	4	1	1	4	54
10	3	4	2	4	4	2	3	4	4	3	4	4	2	3	2	1	3	2	2	4	60
11	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	72
12	1	1	1	2	1	2	3	4	4	1	4	3	1	1	3	3	3	1	2	4	45
13	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	2	3	2	1	4	3	2	3	62
14	4	3	4	4	4	3	4	4	3	1	3	2	1	3	2	2	4	1	1	4	57
15	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	1	4	64
16	3	3	2	3	3	2	4	3	2	3	2	1	3	2	3	3	1	3	2	3	51
17	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	2	3	2	3	4	3	4	3	66
18	3	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	2	2	4	1	2	4	2	1	4	61
19	3	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	57

No. Resp	Skor Nomor Butir																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total
20	3	3	4	4	4	3	4	4	3	2	3	4	3	3	2	3	4	1	3	2	62
21	4	4	4	4	4	2	4	4	3	2	2	3	2	2	2	2	4	2	2	3	59
22	3	3	1	3	3	2	4	3	2	3	3	3	2	2	2	3	4	3	2	3	54
23	4	4	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4	1	2	3	2	4	2	1	4	62
24	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	4	1	2	4	64
25	3	3	2	4	4	2	4	4	3	3	4	2	2	3	3	3	4	2	2	4	61
26	2	2	1	2	2	1	2	3	2	2	1	1	1	4	2	4	3	3	3	4	45
27	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	1	4	4	4	4	1	1	4	62
28	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	4	1	4	1	2	4	1	1	4	61
29	3	1	1	4	3	1	4	4	1	1	1	1	1	3	2	3	4	2	3	2	45
30	4	4	4	4	4	4	3	4	3	1	4	2	1	4	3	2	3	1	1	4	60
31	4	4	2	4	4	2	4	4	1	1	1	4	1	3	1	3	4	3	1	4	55
32	4	4	1	2	1	1	1	3	1	1	1	4	1	4	4	4	4	1	2	4	48
33	4	4	2	4	4	2	4	4	1	1	1	4	1	3	1	3	4	2	1	4	54
34	3	4	1	4	4	2	4	4	3	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	46
35	3	4	4	4	4	4	4	3	2	1	3	3	4	2	3	2	4	2	2	3	61
36	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	3	4	2	4	3	2	4	66
37	2	4	2	4	4	3	4	3	1	2	3	4	1	3	3	4	4	1	2	4	58
38	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	1	2	4	2	2	1	2	3	60
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	3	4	1	1	4	3	3	4	66
40	3	4	3	4	4	3	4	4	1	2	2	3	1	3	4	4	4	2	3	3	61
41	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	1	2	2	2	4	2	3	4	61
42	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1	4	56
43	3	3	2	4	4	4	3	3	4	2	3	4	2	3	2	2	4	4	3	4	63

No. Resp	Skor Nomor Butir																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total
44	4	4	1	4	4	2	2	4	4	1	4	4	2	3	2	2	3	3	3	4	60
45	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	2	2	4	3	1	3	64

2. Validitas Instrumen

No. Butir	R Hitung	R Tabel	Ket
1	0,510983	0,294	Valid
2	0,555554	0,294	Valid
3	0,727146	0,294	Valid
4	0,684242	0,294	Valid
5	0,730931	0,294	Valid
6	0,75572	0,294	Valid
7	0,383858	0,294	Valid
8	0,385531	0,294	Valid
9	0,23369	0,294	Tidak Valid
10	0,389643	0,294	Valid
11	0,379403	0,294	Valid
12	0,341664	0,294	Valid
13	0,37786	0,294	Valid
14	0,422167	0,294	Valid
15	0,211703	0,294	Tidak Valid
16	-0,04375	0,294	Tidak Valid
17	0,452425	0,294	Valid
18	0,336624	0,294	Valid
19	0,16455	0,294	Tidak Valid
20	0,296442	0,294	Valid

3. Reabilitas Instrumen

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	45	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	45	100,0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,733	20

Hasil Analisis Ujicoba Instrumen Motivasi Menghindari Perilaku Skes pranikah

1. Data Uji Coba

No. Resp.	Skor Nomor Butir																					Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	81
2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
7	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	81
8	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78
9	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
10	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	80
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
12	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1	2	3	4	4	4	4	4	4	4	76
13	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
15	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
16	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	1	1	4	4	1	1	1	1	1	2	58
17	4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	73
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	80
19	4	1	1	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	69

No. Resp.	Skor Nomor Butir																					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	Total
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	79
21	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
22	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	80
23	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
24	4	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79
25	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
26	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	1	4	4	3	1	4	3	3	3	4	4	70
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
29	3	1	3	3	1	2	1	1	1	1	1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	56
30	4	1	4	3	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	74
31	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	61
32	3	2	1	1	2	1	1	1	1	4	1	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	54
33	4	2	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	71
34	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	54
35	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	78
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	81
37	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
38	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
39	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	82
40	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
42	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	81
43	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	81

No. Resp.	Skor Nomor Butir																					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	Total
44	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	78
45	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	79

2. Validitas Instrumen

No.Butir	R Hitung	R Tabel	Ket
1	0,584286	0,294	Valid
2	0,59675	0,294	Valid
3	0,20427	0,294	Tidak Valid
4	0,523873	0,294	Valid
5	0,594752	0,294	Valid
6	0,661341	0,294	Valid
7	0,690718	0,294	Valid
8	0,60248	0,294	Valid
9	0,657972	0,294	Valid
10	0,452851	0,294	Valid
11	0,667933	0,294	Valid
12	0,530956	0,294	Valid
13	0,603895	0,294	Valid
14	0,556899	0,294	Valid
15	0,437498	0,294	Valid
16	0,608864	0,294	Valid
17	0,763256	0,294	Valid
18	0,612282	0,294	Valid
19	0,530977	0,294	Valid
20	0,599358	0,294	Valid
21	0,313074	0,294	Valid

3. Reabilitas Instrumen

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	45	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	45	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,880	21

Hasil Analisis Ujicoba Instrumen Perilaku Seksual

1. Data Uji Coba

No. Resp.	Skor Nomor Butir									Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	0	3	0	0	0	0	0	0	0	3
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2
4	1	5	1	1	1	1	1	1	1	13
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	0	5	0	0	0	0	0	0	0	5
7	1	3	1	1	1	1	1	1	1	11
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	0	3	0	0	0	0	0	0	0	3
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	1	3	1	1	1	1	1	1	1	11
17	1	2	1	1	1	1	1	1	1	10
18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
20	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8
21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
27	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
29	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2
30	1	3	1	1	1	1	1	1	1	11
31	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
32	1	2	1	1	1	1	1	1	1	10
33	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

No. Resp.	Skor Nomor Butir									Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
34	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2
35	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
36	1	2	1	1	1	1	1	1	1	10
37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
38	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
39	1	2	1	1	1	1	1	1	1	10
40	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
41	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1
42	1	5	1	1	1	1	1	1	1	13
43	1	2	1	1	1	1	1	1	1	10
44	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
45	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9

2. Validitas Instrumen

No. Butir	R Hitung	R Tabel	Ket
1	0,936811	0,294	Valid
2	0,6677	0,294	Valid
3	0,921839	0,294	Valid
4	0,961333	0,294	Valid
5	0,961333	0,294	Valid
6	0,961333	0,294	Valid
7	0,961333	0,294	Valid
8	0,961333	0,294	Valid
9	0,961333	0,294	Valid

3. Reabilitas Instrumen

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	45	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	45	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,924	9

Lampiran 3: Instrumen Akhir

KUESIONER PENELITIAN

TINGKAT RELIGIUSITAS, POLA ASUH, MOTIVASI MENGHINDARI PERILAKU SEKS PRANIKAH DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Penelitian ini dilakukan dalam rangka penyelesaian Tesis dengan judul “Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual Remaja melalui Motivasi Menghindari Perilaku Skes Pranikah Remaja di Kabupaten Kebumen”. Keikutsertaan saudara/i dalam penelitian ini bersifat sukarela dan data yang diberikan hanya digunakan untuk penelitian ini. Sehubungan dengan hal tersebut, kesediaan Saudara/i untuk meluangkan waktu mengisi pertanyaan pada kuesioner ini secara jujur dan apa adanya sangat berarti untuk keberhasilan penelitian ini.

Atas perhatian dan kerjasamanya, saya ucapkan terimakasih.

Keterangan Data Diri

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Sekolah:

Tingkat Religiusitas

A. Keyakinan

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SY,Y,TY,STY). Berilah tanda centang (√) pada kolom disamping pernyataan:

SY : Bila Anda **Sangat Yakin** dengan kebenaran isi pernyataan

Y : Bila Anda **Yakin** dengan kebenaran isi pernyataan.

TY : Bila Anda **Tidak Yakin** dengan kebenaran isi pernyataan.

STY : Bila Anda **Sangat Tidak Yakin** dengan kebenaran isi pernyataan.

NO.	Butir Pernyataan	SY	Y	TY	STY
-----	------------------	----	---	----	-----

1.	Permasalahan hidup saya lebih mudah saya pecahkan jika saya selalu ingat Allah.				
2.	Kehidupan manusia saat ini akan lebih baik kalau meneladani perilaku Nabi.				
3.	Setelah kematian masih ada kehidupan lain.				
4.	Apapun yang terjadi dalam hidup saya, semuanya sudah ditetapkan oleh Tuhan.				

B. Ritual

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SL,S,KK,TP). Berilah tanda centang (√) pada kolom disamping pernyataan:

SL : Bila Anda **Selalu** melakukan yang ada dalam pernyataan.

S : Bila Anda **Sering** melakukan yang ada dalam pernyataan.

KK : Bila Anda **Kadang-kadang** melakukan yang ada dalam pernyataan.

TP : Bila Anda **Tidak Pernah** melakukan yang ada dalam pernyataan.

NO.	Butir Pernyataan	SL	S	KK	TP
5.	Dalam keadaan apapun saya tetap melaksanakan sholat lima waktu (kecuali perempuan yang sedang haid).				
6.	Setiap Ramadhan, saya melaksanakan puasa sepenuhnya.				
7.	Saya menyisihkan uang untuk sodaqoh/infak.				
8.	Kalau saya sibuk, saya tidak melaksanakan sholat wajib.				
9.	Saya malas membaca al-Qur'an.				
10.	Saya malas mengikuti pengajian di lingkungan saya.				

C. Konsekuensi

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SL,S,KK,TP). Berilah tanda centang (√) pada kolom disamping pernyataan:

SL : Bila Anda **Selalu** melakukan yang ada dalam pernyataan.

S : Bila Anda **Sering** melakukan yang ada dalam pernyataan.

KK : Bila Anda **Kadang-kadang** melakukan yang ada dalam pernyataan.

TP : Bila Anda **Tidak Pernah** melakukan yang ada dalam pernyataan.

NO.	Butir Pernyataan	SL	S	KK	TP
11.	Setiap ada kesempatan, saya melakukan silaturahmi ke teman, tetangga atau saudara.				
12.	Kalau ada teman, tetangga atau saudara saya yang sakit, saya berusaha untuk menjenguknya.				
13.	Saya berusaha membantu jika ada orang di sekitar saya yang membutuhkan.				
14.	Kalau ada kegiatan keagamaan dilingkunga saya tinggal, sedapat mungkin saya ikut membantu.				
15.	Saya mengikuti kegiatan keagamaan remaja di lingkungan saya.				
16.	Kalau diminta, saya siap menjadi pengurus organisasri remaja di lingkungan saya.				

D. Pengetahuan

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh dua pilihan jawaban (Benar dan Salah). Berilah tanda centang (√) pada kolom disamping pernyataan:

NO.	Butir Pernyataan	Benar	Salah
17.	Malaikat diciptakan dari cahaya.		
18.	Rukun Islam yang pertama adalah sholat.		
19.	Isteri Nabi Adam bernama Khodijah		
20.	Umat manusia yang sudah mati tidak akan dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat		

E. Penghayatan

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SL,S,KK,TP). Berilah tanda centang (√) pada kolom disamping pernyataan:

SL : Bila Anda **Selalu** melakukan yang ada dalam pernyataan.

S : Bila Anda **Sering** melakukan yang ada dalam pernyataan.

KK : Bila Anda **Kadang-kadang** melakukan yang ada dalam pernyataan.

TP : Bila Anda **Tidak Pernah** melakukan yang ada dalam pernyataan.

NO.	Butir Pernyataan	SL	S	KK	TP
21.	Ketika mendapatkan kesulitan, saya merasa mendapat pertolongan dari Tuhan.				
22.	Dimanapun saya berada, saya merasakan pengawasan dari Tuhan.				
23.	Ketika berdoa atau bersembahyang saya merasa benar-benar berhadapan dengan Tuhan.				
24.	Ketika berdoa atau sholat saya sering merasa tidak khusuk				
25.	Meskipun sudah berdoa, perasaan saya tetap gelisah.				

Pola Asuh

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SL,S,KK,TP). Berilah tanda centang (√) pada kolom disamping pernyataan:

- SL : Bila Anda **Selalu** melakukan yang ada dalam pernyataan.
 S : Bila Anda **Sering** melakukan yang ada dalam pernyataan.
 KK : Bila Anda **Kadang-kadang** melakukan yang ada dalam pernyataan.
 TP : Bila Anda **Tidak Pernah** melakukan yang ada dalam pernyataan.

NO.	Butir Pernyataan	SL	S	KK	TP
1.	Orang tua saya memberikan kesempatan pada untuk saya membicarakan tentang apa yang saya inginkan.				
2.	Orang tua saya mau membantu dan memberikan dukungan dalam kegiatan sekolah.				
3.	Saya dapat bercerita tentang masalah apapun dengan orang tua saya.				
4.	Orang tua saya mengajarkan saya untuk selalu membantu setiap pekerjaan.				
5.	Orang tua saya biasanya menegur saya ketika saya melakukan kesalahan.				

NO.	Butir Pernyataan	SL	S	KK	TP
6.	Orang tua saya harus tahu tentang apa saja yang saya lakukan di sekolah.				
7.	Orang tua saya melarang saya pulang hingga larut malam.				
8.	Saya diharuskan untuk disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah.				
9.	Saya dibolehkan keberatan terhadap perintah orangtua bila cukup beralasan.				
10.	Saya diajarkan untuk menyelesaikan masalah saya sendiri.				
11.	Orang tua saya tidak memberikan kesempatan pada saya untuk menjelaskan kesalahan yang telah saya lakukan.				
12.	Saya harus selalu patuh terhadap peraturan yang dibuat orang tua dan tidak boleh membantah dengan alasan apapun.				
13.	Saya tidak dapat menceritakan permasalahan yang saya alami kepada orang tua.				
14.	Orang tua saya membiarkan saya pulang hingga larut malam.				
15.	Semua keputusan berada di tangan orang tua.				
16.	Saya tidak pernah diminta untuk melakukan apapun.				

Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SS,S,TS,STS). Berilah tanda centang (√) pada kolom disamping pernyataan:

- SS : Bila Anda **Sangat Setuju** dengan isi pernyataan.
S : Bila Anda **Setuju** dengan isi pernyataan.
TS : Bila Anda **Tidak Setuju** dengan isi pernyataan.
STS : Bila Anda **Sangat Tidak Setuju** dengan isi pernyataan.

NO.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Bagi saya, hubungan seks seharusnya dilakukan ketika sudah menikah.				

NO.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
2.	Menurut saya, melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah sesuatu yang salah				
3.	Seks pranikah adalah suatu pelanggaran terhadap norma agama dan sosial				
4.	Saya mampu menahan diri untuk tidak melakukan perilaku seks sebelum menikah.				
5.	Saya tidak memiliki niatan untuk melakukan seks pranikah.				
6.	Jika saya melakukan hubungan seks secara sembarangan, saya berpotensi mendapatkan penyakit menular seksual.				
7.	Saya khawatir akan terkena penyakit kalau saya mencoba melakukan seks pranikah.				
8.	Jika saya atau pasangan saya hamil, saya menjadi kesulitan untuk melanjutkan impian saya.				
9.	Penyakit menular seksual dapat menyebabkan seseorang mengalami kematian.				
10.	Jika saya atau pasangan saya hamil, saya dicemooh oleh banyak orang.				
11.	Seks di sebelum menikah merupakan hal yang wajar untuk dilakukan.				
12.	Menurut saya, tidak masalah jika ada orang yang melakukan seks pranikah.				
13.	Teman-teman saya menganggap bahwa seks pranikah merupakan hal yang wajar.				
14.	Sekarang ini melakukan seks sebelum menikah bukanlah aib yang harus ditutup-tutupi.				
15.	Saya merasa akan melakukan hubungan seks sebelum menikah jika tidak ada orang yang melihat.				
16.	Saya mungkin juga akan melakukan seks pranikah jika banyak orang yang melakukannya juga.				
17.	Saya merasa bahwa melakukan hubungan seks secara sembarangan tidak akan beresiko apapun selama menggunakan pengaman.				
18.	Saya yakin melakukan seks secara sembarangan tidak akan mengganggu kesehatan saya.				

NO.	Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
19.	Saya tidak akan mendapat sanksi sosial hanya karna menghamili atau dihamili pacar saya.				
20.	Jika saya atau pasangan saya hamil sebelum menikah, saya tetap bisa melanjutkan hidup saya dengan normal.				

Perilaku Seksual Remaja

1. Apakah Anda pernah mempunyai pacar?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Di umur berapa Anda pertama kali mempunyai pacar? ... tahun
3. Apakah Anda sekarang mempunyai pacar?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah anda pernah berpegangan tangan dengan lawan jenis atau pacar?
 - a. Tidak Pernah
 - b. Hanya Sekali
 - c. 2-3 kali
 - d. 4-5 kali
 - e. Lebih dari 5 kali
5. Apakah anda pernah meraba bagian tubuh sensitif, seperti sekitar alat kelamin, payudara, paha lawan jenis atau pacar?
 - a. Tidak Pernah
 - b. Hanya Sekali
 - c. 2-3 kali
 - d. 4-5 kali
 - e. Lebih dari 5 kali
6. Apakah anda pernah mencium pipi lawan jenis atau pacar?
 - a. Tidak Pernah
 - b. Hanya Sekali
 - c. 2-3 kali
 - d. 4-5 kali
 - e. Lebih dari 5 kali
7. Apakah anda pernah mencium bibir lawan jenis atau pacar?
 - a. Tidak Pernah
 - b. Hanya Sekali

- c. 2-3 kali
 - d. 4-5 kali
 - e. Lebih dari 5 kali
8. Apakah anda pernah melakukan petting (saling menempelkan alat kelamin) dengan lawan jenis atau pacar?
- a. Tidak Pernah
 - b. Hanya Sekali
 - c. 2-3 kali
 - d. 4-5 kali
 - e. Lebih dari 5 kali
9. Apakah anda pernah melakukan oral seks (memberi rangsangan pada alat kelamin menggunakan mulut/alat kelamin) dengan lawan jenis atau pacar?
- a. Tidak Pernah
 - b. Hanya Sekali
 - c. 2-3 kali
 - d. 4-5 kali
 - e. Lebih dari 5 kali
10. Apakah anda pernah melakukan anal seks (melakukan aktivitas seksual melalui anus) dengan lawan jenis atau pacar?
- a. Tidak Pernah
 - b. Hanya Sekali
 - c. 2-3 kali
 - d. 4-5 kali
 - e. Lebih dari 5 kali
11. Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis atau pacar?
- a. Tidak Pernah
 - b. Hanya Sekali
 - c. 2-3 kali
 - d. 4-5 kali
 - e. Lebih dari 5 kali

Lampiran 4: Data Penelitian

No. Resp.	Jenis Kelamin	Asal Sekolah	Tingkat Religiusitas (X1)	Pola Asuh (X2)	Motivasi MPS (Z)	Perilaku Seksual (Y)
1	1	1	58	50	78	4
2	1	1	51	59	72	7
3	1	1	47	46	69	5
4	1	1	47	46	69	5
5	1	1	46	45	68	5
6	1	1	46	45	68	5
7	1	1	45	45	62	8
8	1	1	45	44	63	9
9	1	1	44	43	64	9
10	1	1	38	36	67	13
11	1	1	62	49	76	1
12	1	1	51	57	72	7
13	1	1	46	45	68	5
14	1	1	45	44	63	9
15	1	1	58	50	78	4
16	1	1	57	52	79	4
17	1	1	53	55	74	7
18	1	1	52	56	73	7
19	1	1	51	59	72	7
20	1	1	50	49	71	6
21	1	1	49	48	70	6
22	1	1	48	47	69	6
23	1	1	48	47	69	6
24	1	1	46	45	68	8
25	1	1	45	45	68	8
26	1	1	44	43	64	9
27	1	1	44	43	64	9
28	1	1	44	42	65	9
29	1	1	43	42	65	10
30	1	1	43	42	65	10
31	1	1	41	40	66	10
32	1	1	40	39	66	11
33	1	1	38	36	67	13
34	1	1	32	30	68	15
35	1	1	51	62	72	7
36	1	1	60	50	76	2
37	1	1	54	54	74	8
38	1	1	52	56	73	7

No. Resp.	Jenis Kelamin	Asal Sekolah	Tingkat Religiusitas (X1)	Pola Asuh (X2)	Motivasi MPS (Z)	Perilaku Seksual (Y)
39	1	1	51	58	72	7
40	1	1	50	49	71	6
41	1	1	49	48	70	6
42	1	1	40	39	66	10
43	1	1	44	43	65	9
44	1	1	64	49	75	0
45	2	1	53	55	74	7
46	2	1	56	53	75	5
47	2	1	55	54	75	8
48	2	1	49	48	70	6
49	2	1	62	49	76	1
50	2	1	59	50	77	3
51	2	1	57	52	79	4
52	2	1	56	52	80	5
53	2	1	52	55	73	7
54	2	1	56	52	79	4
55	2	1	51	58	72	7
56	2	1	51	59	72	7
57	2	1	50	49	71	6
58	2	1	49	48	70	6
59	2	1	48	47	70	6
60	2	1	48	47	70	6
61	2	1	45	44	63	9
62	2	1	45	43	63	9
63	2	1	43	42	65	9
64	2	1	43	42	65	10
65	2	1	42	41	65	10
66	2	1	42	41	66	10
67	2	1	41	40	66	10
68	2	1	40	38	67	11
69	2	1	40	38	67	11
70	2	1	39	37	67	13
71	2	1	37	34	68	14
72	2	1	48	47	70	6
73	2	1	57	51	79	4
74	2	1	57	52	79	4
75	2	1	55	53	75	8
76	2	1	55	54	75	8
77	2	1	54	54	74	8
78	2	1	51	57	72	7

No. Resp.	Jenis Kelamin	Asal Sekolah	Tingkat Religiusitas (X1)	Pola Asuh (X2)	Motivasi MPS (Z)	Perilaku Seksual (Y)
79	2	1	51	61	72	7
80	2	1	50	49	71	6
81	2	1	50	49	71	6
82	2	1	47	46	69	5
83	2	1	46	45	68	5
84	2	1	46	45	68	5
85	2	1	45	44	63	9
86	2	1	44	43	63	9
87	2	1	44	43	63	9
88	2	1	43	42	65	9
89	2	1	41	40	66	10
90	1	2	64	49	75	0
91	1	2	58	51	78	4
92	1	2	56	52	80	5
93	1	2	56	53	75	5
94	1	2	55	53	75	8
95	1	2	55	53	75	8
96	1	2	55	54	75	8
97	1	2	54	54	74	8
98	1	2	53	55	73	7
99	1	2	52	56	73	7
100	1	2	49	49	71	6
101	1	2	47	46	69	5
102	1	2	47	46	69	5
103	1	2	47	46	69	5
104	1	2	46	45	68	5
105	1	2	43	42	65	10
106	1	2	39	38	67	12
107	1	2	37	33	68	14
108	2	2	60	50	76	3
109	2	2	58	50	77	3
110	2	2	58	51	78	4
111	2	2	57	51	79	4
112	2	2	56	52	79	4
113	2	2	56	52	80	5
114	2	2	55	53	75	8
115	2	2	55	53	75	8
116	2	2	55	54	75	8
117	2	2	55	54	75	8
118	2	2	55	54	75	8

No. Resp.	Jenis Kelamin	Asal Sekolah	Tingkat Religiusitas (X1)	Pola Asuh (X2)	Motivasi MPS (Z)	Perilaku Seksual (Y)
119	2	2	52	56	73	7
120	2	2	52	56	73	7
121	2	2	50	64	71	7
122	2	2	49	48	70	6
123	2	2	45	44	63	9
124	2	2	45	44	63	9
125	2	2	44	43	64	9
126	2	2	43	42	65	9
127	2	2	43	42	65	10
128	2	2	42	41	65	10
129	2	2	42	41	66	10
130	2	2	42	40	66	10
131	2	2	40	39	66	10
132	2	2	40	38	67	11
133	2	2	38	34	67	14
134	2	2	35	32	68	15
135	2	2	63	49	76	1
136	1	3	60	50	76	2
137	1	3	58	50	77	3
138	1	3	58	50	78	4
139	1	3	58	50	78	4
140	1	3	58	51	78	4
141	1	3	56	53	80	5
142	1	3	56	53	80	5
143	1	3	55	54	74	8
144	1	3	54	54	74	8
145	1	3	54	54	74	8
146	1	3	53	55	74	7
147	1	3	52	56	73	7
148	1	3	51	58	72	7
149	1	3	51	59	72	7
150	1	3	51	60	72	7
151	1	3	50	49	71	6
152	1	3	49	48	70	6
153	1	3	49	48	70	6
154	1	3	49	48	70	6
155	1	3	46	45	68	5
156	1	3	46	45	68	5
157	1	3	45	44	63	9
158	1	3	44	43	63	9

No. Resp.	Jenis Kelamin	Asal Sekolah	Tingkat Religiusitas (X1)	Pola Asuh (X2)	Motivasi MPS (Z)	Perilaku Seksual (Y)
159	1	3	39	38	67	11
160	1	3	35	31	68	15
161	2	3	60	50	76	2
162	2	3	58	50	78	4
163	2	3	56	52	80	5
164	2	3	55	54	75	8
165	2	3	53	54	74	7
166	2	3	51	58	72	7
167	2	3	51	60	72	7
168	2	3	50	49	71	6
169	2	3	49	49	71	6
170	2	3	49	48	70	6
171	2	3	49	48	70	6
172	2	3	48	47	70	6
173	2	3	48	47	70	6
174	2	3	48	47	70	6
175	2	3	47	46	69	6
176	2	3	47	46	69	5
177	2	3	46	46	69	5
178	2	3	43	42	65	10
179	2	3	42	41	65	10
180	2	3	39	37	67	12
181	1	4	61	49	76	1
182	1	4	61	49	76	2
183	1	4	58	51	78	4
184	1	4	46	45	68	5
185	1	4	46	45	68	5
186	1	4	50	49	71	6
187	2	4	57	52	79	4
188	2	4	49	48	71	6
189	2	4	61	50	76	2
190	2	4	58	51	78	4
191	2	4	50	63	72	7
192	2	4	60	50	77	3
193	2	4	58	50	78	4
194	2	4	58	51	78	4
195	2	4	56	52	80	5
196	2	4	48	47	70	6
197	2	4	64	49	76	1
198	2	4	58	50	77	3

No. Resp.	Jenis Kelamin	Asal Sekolah	Tingkat Religiusitas (X1)	Pola Asuh (X2)	Motivasi MPS (Z)	Perilaku Seksual (Y)
199	2	4	58	50	78	4
200	2	4	58	51	78	4
201	2	4	57	52	79	4
202	2	4	56	52	79	4
203	2	4	55	53	75	8
204	2	4	54	54	74	8

Data Skor Dimensi Tingkat Religiusitas dan Skor Komposit Tingkat Religiusitas

No. Resp.	Keyakinan			Ritual			konsekuensi			Pengetahuan			Penghayatan			Tingkat Religiusitas
	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	
1	14	-0,39	46,08	24	1,57	65,71	20	0,59	55,93	4	1,00	60,00	19	1,19	61,90	58
2	15	0,32	53,22	20	0,02	50,23	18	0,07	50,75	2	-0,99	40,10	19	1,19	61,90	51
3	13	-1,11	38,94	18	-0,75	42,49	16	-0,44	45,57	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	47
4	13	-1,11	38,94	21	0,41	54,10	17	-0,18	48,16	2	-0,99	40,10	17	0,22	52,19	47
5	14	-0,39	46,08	18	-0,75	42,49	14	-0,96	40,39	3	0,00	50,05	17	0,22	52,19	46
6	13	-1,11	38,94	18	-0,75	42,49	14	-0,96	40,39	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	46
7	15	0,32	53,22	15	-1,91	30,88	12	-1,48	35,21	3	0,00	50,05	18	0,70	57,05	45
8	13	-1,11	38,94	18	-0,75	42,49	20	0,59	55,93	3	0,00	50,05	14	-1,24	37,62	45
9	14	-0,39	46,08	19	-0,36	46,36	12	-1,48	35,21	3	0,00	50,05	15	-0,75	42,48	44
10	15	0,32	53,22	16	-1,53	34,75	12	-1,48	35,21	1	-1,99	30,15	14	-1,24	37,62	38
11	16	1,04	60,36	24	1,57	65,71	21	0,85	58,52	4	1,00	60,00	20	1,68	66,76	62
12	16	1,04	60,36	17	-1,14	38,62	18	0,07	50,75	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	51
13	14	-0,39	46,08	18	-0,75	42,49	15	-0,70	42,98	3	0,00	50,05	16	-0,27	47,33	46
14	15	0,32	53,22	21	0,41	54,10	14	-0,96	40,39	2	-0,99	40,10	14	-1,24	37,62	45
15	16	1,04	60,36	23	1,18	61,84	22	1,11	61,11	2	-0,99	40,10	20	1,68	66,76	58
16	16	1,04	60,36	21	0,41	54,10	24	1,63	66,29	3	0,00	50,05	17	0,22	52,19	57
17	16	1,04	60,36	22	0,80	57,97	18	0,07	50,75	2	-0,99	40,10	18	0,70	57,05	53
18	15	0,32	53,22	23	1,18	61,84	16	-0,44	45,57	2	-0,99	40,10	18	0,70	57,05	52
19	14	-0,39	46,08	21	0,41	54,10	21	0,85	58,52	2	-0,99	40,10	18	0,70	57,05	51
20	16	1,04	60,36	21	0,41	54,10	17	-0,18	48,16	2	-0,99	40,10	16	-0,27	47,33	50
21	16	1,04	60,36	19	-0,36	46,36	19	0,33	53,34	2	-0,99	40,10	15	-0,75	42,48	49
22	13	-1,11	38,94	21	0,41	54,10	17	-0,18	48,16	2	-0,99	40,10	18	0,70	57,05	48
23	15	0,32	53,22	21	0,41	54,10	17	-0,18	48,16	2	-0,99	40,10	15	-0,75	42,48	48
24	14	-0,39	46,08	19	-0,36	46,36	15	-0,70	42,98	2	-0,99	40,10	17	0,22	52,19	46
25	16	1,04	60,36	17	-1,14	38,62	16	-0,44	45,57	2	-0,99	40,10	15	-0,75	42,48	45
26	15	0,32	53,22	18	-0,75	42,49	11	-1,74	32,62	2	-0,99	40,10	17	0,22	52,19	44
27	13	-1,11	38,94	19	-0,36	46,36	15	-0,70	42,98	2	-0,99	40,10	17	0,22	52,19	44
28	15	0,32	53,22	16	-1,53	34,75	15	-0,70	42,98	2	-0,99	40,10	16	-0,27	47,33	44

No. Resp.	Keyakinan			Ritual			konsekuensi			Pengetahuan			Penghayatan			Tingkat Religiusitas
	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z scoree	t score	
29	11	-2,53	24,67	20	0,02	50,23	19	0,33	53,34	2	-0,99	40,10	16	-0,27	47,33	43
30	15	0,32	53,22	19	-0,36	46,36	11	-1,74	32,62	2	-0,99	40,10	15	-0,75	42,48	43
31	15	0,32	53,22	17	-1,14	38,62	14	-0,96	40,39	2	-0,99	40,10	13	-1,72	32,76	41
32	14	-0,39	46,08	18	-0,75	42,49	10	-2,00	30,03	2	-0,99	40,10	15	-0,75	42,48	40
33	15	0,32	53,22	15	-1,91	30,88	12	-1,48	35,21	2	-0,99	40,10	13	-1,72	32,76	38
34	9	-3,96	10,40	19	-0,36	46,36	19	0,33	53,34	0	-2,98	20,20	12	-2,21	27,91	32
35	16	1,04	60,36	18	-0,75	42,49	13	-1,22	37,80	4	1,00	60,00	17	0,22	52,19	51
36	16	1,04	60,36	22	0,80	57,97	20	0,59	55,93	4	1,00	60,00	20	1,68	66,76	60
37	16	1,04	60,36	22	0,80	57,97	16	-0,44	45,57	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	54
38	15	0,32	53,22	21	0,41	54,10	12	-1,48	35,21	4	1,00	60,00	18	0,70	57,05	52
39	16	1,04	60,36	19	-0,36	46,36	13	-1,22	37,80	4	1,00	60,00	17	0,22	52,19	51
40	16	1,04	60,36	18	-0,75	42,49	12	-1,48	35,21	4	1,00	60,00	17	0,22	52,19	50
41	13	-1,11	38,94	19	-0,36	46,36	18	0,07	50,75	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	49
42	12	-1,82	31,81	16	-1,53	34,75	15	-0,70	42,98	4	1,00	60,00	13	-1,72	32,76	40
43	15	0,32	53,22	17	-1,14	38,62	12	-1,48	35,21	2	-0,99	40,10	17	0,22	52,19	44
44	16	1,04	60,36	24	1,57	65,71	24	1,63	66,29	4	1,00	60,00	20	1,68	66,76	64
45	16	1,04	60,36	20	0,02	50,23	13	-1,22	37,80	4	1,00	60,00	18	0,70	57,05	53
46	15	0,32	53,22	21	0,41	54,10	19	0,33	53,34	4	1,00	60,00	18	0,70	57,05	56
47	15	0,32	53,22	20	0,02	50,23	19	0,33	53,34	4	1,00	60,00	18	0,70	57,05	55
48	14	-0,39	46,08	19	-0,36	46,36	17	-0,18	48,16	4	1,00	60,00	15	-0,75	42,48	49
49	16	1,04	60,36	24	1,57	65,71	24	1,63	66,29	3	0,00	50,05	20	1,68	66,76	62
50	15	0,32	53,22	24	1,57	65,71	24	1,63	66,29	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	59
51	16	1,04	60,36	20	0,02	50,23	22	1,11	61,11	4	1,00	60,00	17	0,22	52,19	57
52	16	1,04	60,36	22	0,80	57,97	21	0,85	58,52	4	1,00	60,00	15	-0,75	42,48	56
53	13	-1,11	38,94	23	1,18	61,84	19	0,33	53,34	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	52
54	15	0,32	53,22	23	1,18	61,84	23	1,37	63,70	2	-0,99	40,10	19	1,19	61,90	56
55	14	-0,39	46,08	18	-0,75	42,49	20	0,59	55,93	4	1,00	60,00	17	0,22	52,19	51
56	13	-1,11	38,94	21	0,41	54,10	16	-0,44	45,57	4	1,00	60,00	18	0,70	57,05	51
57	13	-1,11	38,94	20	0,02	50,23	20	0,59	55,93	4	1,00	60,00	15	-0,75	42,48	50

No. Resp.	Keyakinan			Ritual			konsekuensi			Pengetahuan			Penghayatan			Tingkat Religiusitas
	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	
58	15	0,32	53,22	19	-0,36	46,36	20	0,59	55,93	2	-0,99	40,10	16	-0,27	47,33	49
59	12	-1,82	31,81	22	0,80	57,97	21	0,85	58,52	4	1,00	60,00	13	-1,72	32,76	48
60	13	-1,11	38,94	20	0,02	50,23	23	1,37	63,70	1	-1,99	30,15	18	0,70	57,05	48
61	12	-1,82	31,81	18	-0,75	42,49	17	-0,18	48,16	2	-0,99	40,10	19	1,19	61,90	45
62	14	-0,39	46,08	17	-1,14	38,62	18	0,07	50,75	1	-1,99	30,15	18	0,70	57,05	45
63	13	-1,11	38,94	18	-0,75	42,49	17	-0,18	48,16	1	-1,99	30,15	18	0,70	57,05	43
64	14	-0,39	46,08	16	-1,53	34,75	13	-1,22	37,80	2	-0,99	40,10	18	0,70	57,05	43
65	12	-1,82	31,81	17	-1,14	38,62	17	-0,18	48,16	2	-0,99	40,10	17	0,22	52,19	42
66	13	-1,11	38,94	16	-1,53	34,75	11	-1,74	32,62	2	-0,99	40,10	19	1,19	61,90	42
67	14	-0,39	46,08	17	-1,14	38,62	12	-1,48	35,21	3	0,00	50,05	13	-1,72	32,76	41
68	13	-1,11	38,94	15	-1,91	30,88	15	-0,70	42,98	2	-0,99	40,10	16	-0,27	47,33	40
69	12	-1,82	31,81	18	-0,75	42,49	16	-0,44	45,57	2	-0,99	40,10	14	-1,24	37,62	40
70	12	-1,82	31,81	17	-1,14	38,62	16	-0,44	45,57	1	-1,99	30,15	16	-0,27	47,33	39
71	13	-1,11	38,94	18	-0,75	42,49	15	-0,70	42,98	1	-1,99	30,15	13	-1,72	32,76	37
72	12	-1,82	31,81	22	0,80	57,97	17	-0,18	48,16	4	1,00	60,00	15	-0,75	42,48	48
73	15	0,32	53,22	22	0,80	57,97	19	0,33	53,34	4	1,00	60,00	19	1,19	61,90	57
74	16	1,04	60,36	23	1,18	61,84	20	0,59	55,93	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	57
75	15	0,32	53,22	22	0,80	57,97	22	1,11	61,11	3	0,00	50,05	17	0,22	52,19	55
76	16	1,04	60,36	21	0,41	54,10	13	-1,22	37,80	4	1,00	60,00	19	1,19	61,90	55
77	14	-0,39	46,08	22	0,80	57,97	21	0,85	58,52	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	54
78	15	0,32	53,22	19	-0,36	46,36	18	0,07	50,75	3	0,00	50,05	18	0,70	57,05	51
79	13	-1,11	38,94	21	0,41	54,10	19	0,33	53,34	3	0,00	50,05	18	0,70	57,05	51
80	15	0,32	53,22	19	-0,36	46,36	15	-0,70	42,98	3	0,00	50,05	18	0,70	57,05	50
81	15	0,32	53,22	15	-1,91	30,88	24	1,63	66,29	3	0,00	50,05	16	-0,27	47,33	50
82	15	0,32	53,22	16	-1,53	34,75	13	-1,22	37,80	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	47
83	13	-1,11	38,94	20	0,02	50,23	12	-1,48	35,21	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	46
84	14	-0,39	46,08	22	0,80	57,97	11	-1,74	32,62	3	0,00	50,05	15	-0,75	42,48	46
85	16	1,04	60,36	19	-0,36	46,36	17	-0,18	48,16	2	-0,99	40,10	12	-2,21	27,91	45
86	13	-1,11	38,94	20	0,02	50,23	16	-0,44	45,57	3	0,00	50,05	14	-1,24	37,62	44

No. Resp.	Keyakinan			Ritual			konsekuensi			Pengetahuan			Penghayatan			Tingkat Religiusitas
	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z scoree	t score	
87	16	1,04	60,36	17	-1,14	38,62	10	-2,00	30,03	3	0,00	50,05	15	-0,75	42,48	44
88	15	0,32	53,22	16	-1,53	34,75	14	-0,96	40,39	4	1,00	60,00	12	-2,21	27,91	43
89	12	-1,82	31,81	18	-0,75	42,49	10	-2,00	30,03	4	1,00	60,00	15	-0,75	42,48	41
90	16	1,04	60,36	24	1,57	65,71	24	1,63	66,29	4	1,00	60,00	20	1,68	66,76	64
91	16	1,04	60,36	23	1,18	61,84	21	0,85	58,52	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	58
92	16	1,04	60,36	24	1,57	65,71	22	1,11	61,11	1	-1,99	30,15	19	1,19	61,90	56
93	16	1,04	60,36	21	0,41	54,10	24	1,63	66,29	2	-0,99	40,10	18	0,70	57,05	56
94	15	0,32	53,22	19	-0,36	46,36	21	0,85	58,52	4	1,00	60,00	18	0,70	57,05	55
95	15	0,32	53,22	22	0,80	57,97	22	1,11	61,11	4	1,00	60,00	15	-0,75	42,48	55
96	16	1,04	60,36	20	0,02	50,23	18	0,07	50,75	4	1,00	60,00	17	0,22	52,19	55
97	14	-0,39	46,08	18	-0,75	42,49	19	0,33	53,34	4	1,00	60,00	20	1,68	66,76	54
98	16	1,04	60,36	20	0,02	50,23	24	1,63	66,29	1	-1,99	30,15	18	0,70	57,05	53
99	13	-1,11	38,94	15	-1,91	30,88	23	1,37	63,70	4	1,00	60,00	20	1,68	66,76	52
100	16	1,04	60,36	18	-0,75	42,49	16	-0,44	45,57	3	0,00	50,05	16	-0,27	47,33	49
101	16	1,04	60,36	16	-1,53	34,75	15	-0,70	42,98	2	-0,99	40,10	18	0,70	57,05	47
102	16	1,04	60,36	19	-0,36	46,36	16	-0,44	45,57	3	0,00	50,05	13	-1,72	32,76	47
103	16	1,04	60,36	18	-0,75	42,49	13	-1,22	37,80	2	-0,99	40,10	17	0,22	52,19	47
104	16	1,04	60,36	21	0,41	54,10	15	-0,70	42,98	1	-1,99	30,15	15	-0,75	42,48	46
105	13	-1,11	38,94	22	0,80	57,97	16	-0,44	45,57	2	-0,99	40,10	13	-1,72	32,76	43
106	12	-1,82	31,81	21	0,41	54,10	13	-1,22	37,80	2	-0,99	40,10	13	-1,72	32,76	39
107	12	-1,82	31,81	17	-1,14	38,62	21	0,85	58,52	1	-1,99	30,15	12	-2,21	27,91	37
108	16	1,04	60,36	24	1,57	65,71	24	1,63	66,29	2	-0,99	40,10	20	1,68	66,76	60
109	14	-0,39	46,08	24	1,57	65,71	19	0,33	53,34	4	1,00	60,00	20	1,68	66,76	58
110	16	1,04	60,36	23	1,18	61,84	23	1,37	63,70	4	1,00	60,00	15	-0,75	42,48	58
111	16	1,04	60,36	23	1,18	61,84	24	1,63	66,29	2	-0,99	40,10	18	0,70	57,05	57
112	16	1,04	60,36	20	0,02	50,23	21	0,85	58,52	4	1,00	60,00	17	0,22	52,19	56
113	15	0,32	53,22	22	0,80	57,97	22	1,11	61,11	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	56
114	15	0,32	53,22	20	0,02	50,23	20	0,59	55,93	4	1,00	60,00	18	0,70	57,05	55
115	16	1,04	60,36	22	0,80	57,97	21	0,85	58,52	4	1,00	60,00	14	-1,24	37,62	55

No. Resp.	Keyakinan			Ritual			konsekuensi			Pengetahuan			Penghayatan			Tingkat Religiusitas
	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z scoree	t score	
116	16	1,04	60,36	22	0,80	57,97	21	0,85	58,52	2	-0,99	40,10	18	0,70	57,05	55
117	16	1,04	60,36	20	0,02	50,23	18	0,07	50,75	4	1,00	60,00	17	0,22	52,19	55
118	15	0,32	53,22	21	0,41	54,10	21	0,85	58,52	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	55
119	14	-0,39	46,08	23	1,18	61,84	22	1,11	61,11	2	-0,99	40,10	17	0,22	52,19	52
120	16	1,04	60,36	20	0,02	50,23	21	0,85	58,52	1	-1,99	30,15	19	1,19	61,90	52
121	13	-1,11	38,94	19	-0,36	46,36	21	0,85	58,52	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	50
122	15	0,32	53,22	19	-0,36	46,36	18	0,07	50,75	2	-0,99	40,10	17	0,22	52,19	49
123	16	1,04	60,36	20	0,02	50,23	13	-1,22	37,80	1	-1,99	30,15	16	-0,27	47,33	45
124	15	0,32	53,22	19	-0,36	46,36	13	-1,22	37,80	2	-0,99	40,10	16	-0,27	47,33	45
125	15	0,32	53,22	17	-1,14	38,62	14	-0,96	40,39	2	-0,99	40,10	16	-0,27	47,33	44
126	13	-1,11	38,94	19	-0,36	46,36	19	0,33	53,34	2	-0,99	40,10	14	-1,24	37,62	43
127	12	-1,82	31,81	17	-1,14	38,62	11	-1,74	32,62	3	0,00	50,05	19	1,19	61,90	43
128	14	-0,39	46,08	16	-1,53	34,75	13	-1,22	37,80	2	-0,99	40,10	17	0,22	52,19	42
129	13	-1,11	38,94	16	-1,53	34,75	15	-0,70	42,98	2	-0,99	40,10	17	0,22	52,19	42
130	12	-1,82	31,81	19	-0,36	46,36	13	-1,22	37,80	2	-0,99	40,10	17	0,22	52,19	42
131	15	0,32	53,22	18	-0,75	42,49	9	-2,26	27,44	4	1,00	60,00	10	-3,18	18,19	40
132	11	-2,53	24,67	16	-1,53	34,75	18	0,07	50,75	2	-0,99	40,10	16	-0,27	47,33	40
133	12	-1,82	31,81	17	-1,14	38,62	13	-1,22	37,80	2	-0,99	40,10	15	-0,75	42,48	38
134	13	-1,11	38,94	12	-3,07	19,27	19	0,33	53,34	2	-0,99	40,10	11	-2,70	23,05	35
135	16	1,04	60,36	24	1,57	65,71	24	1,63	66,29	4	1,00	60,00	19	1,19	61,90	63
136	16	1,04	60,36	24	1,57	65,71	24	1,63	66,29	3	0,00	50,05	18	0,70	57,05	60
137	16	1,04	60,36	22	0,80	57,97	18	0,07	50,75	4	1,00	60,00	19	1,19	61,90	58
138	16	1,04	60,36	23	1,18	61,84	22	1,11	61,11	3	0,00	50,05	18	0,70	57,05	58
139	16	1,04	60,36	22	0,80	57,97	23	1,37	63,70	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	58
140	15	0,32	53,22	22	0,80	57,97	20	0,59	55,93	4	1,00	60,00	19	1,19	61,90	58
141	16	1,04	60,36	23	1,18	61,84	21	0,85	58,52	3	0,00	50,05	16	-0,27	47,33	56
142	14	-0,39	46,08	21	0,41	54,10	20	0,59	55,93	4	1,00	60,00	19	1,19	61,90	56
143	16	1,04	60,36	23	1,18	61,84	15	-0,70	42,98	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	55
144	14	-0,39	46,08	23	1,18	61,84	16	-0,44	45,57	4	1,00	60,00	18	0,70	57,05	54

No. Resp.	Keyakinan			Ritual			konsekuensi			Pengetahuan			Penghayatan			Tingkat Religiusitas
	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	
145	15	0,32	53,22	21	0,41	54,10	16	-0,44	45,57	4	1,00	60,00	18	0,70	57,05	54
146	14	-0,39	46,08	22	0,80	57,97	19	0,33	53,34	3	0,00	50,05	18	0,70	57,05	53
147	15	0,32	53,22	22	0,80	57,97	14	-0,96	40,39	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	52
148	14	-0,39	46,08	22	0,80	57,97	16	-0,44	45,57	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	51
149	16	1,04	60,36	22	0,80	57,97	12	-1,48	35,21	4	1,00	60,00	15	-0,75	42,48	51
150	13	-1,11	38,94	23	1,18	61,84	20	0,59	55,93	3	0,00	50,05	16	-0,27	47,33	51
151	14	-0,39	46,08	20	0,02	50,23	16	-0,44	45,57	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	50
152	15	0,32	53,22	20	0,02	50,23	15	-0,70	42,98	3	0,00	50,05	16	-0,27	47,33	49
153	14	-0,39	46,08	17	-1,14	38,62	20	0,59	55,93	2	-0,99	40,10	19	1,19	61,90	49
154	14	-0,39	46,08	17	-1,14	38,62	20	0,59	55,93	2	-0,99	40,10	19	1,19	61,90	49
155	15	0,32	53,22	19	-0,36	46,36	15	-0,70	42,98	2	-0,99	40,10	16	-0,27	47,33	46
156	14	-0,39	46,08	17	-1,14	38,62	13	-1,22	37,80	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	46
157	15	0,32	53,22	18	-0,75	42,49	20	0,59	55,93	2	-0,99	40,10	13	-1,72	32,76	45
158	15	0,32	53,22	17	-1,14	38,62	20	0,59	55,93	2	-0,99	40,10	13	-1,72	32,76	44
159	12	-1,82	31,81	16	-1,53	34,75	15	-0,70	42,98	3	0,00	50,05	14	-1,24	37,62	39
160	11	-2,53	24,67	17	-1,14	38,62	13	-1,22	37,80	3	0,00	50,05	11	-2,70	23,05	35
161	15	0,32	53,22	24	1,57	65,71	23	1,37	63,70	3	0,00	50,05	20	1,68	66,76	60
162	14	-0,39	46,08	24	1,57	65,71	24	1,63	66,29	3	0,00	50,05	19	1,19	61,90	58
163	15	0,32	53,22	22	0,80	57,97	20	0,59	55,93	4	1,00	60,00	17	0,22	52,19	56
164	15	0,32	53,22	23	1,18	61,84	20	0,59	55,93	2	-0,99	40,10	19	1,19	61,90	55
165	13	-1,11	38,94	21	0,41	54,10	22	1,11	61,11	4	1,00	60,00	17	0,22	52,19	53
166	15	0,32	53,22	20	0,02	50,23	18	0,07	50,75	3	0,00	50,05	17	0,22	52,19	51
167	14	-0,39	46,08	22	0,80	57,97	17	-0,18	48,16	3	0,00	50,05	17	0,22	52,19	51
168	14	-0,39	46,08	23	1,18	61,84	19	0,33	53,34	2	-0,99	40,10	16	-0,27	47,33	50
169	15	0,32	53,22	19	-0,36	46,36	14	-0,96	40,39	2	-0,99	40,10	20	1,68	66,76	49
170	14	-0,39	46,08	21	0,41	54,10	16	-0,44	45,57	3	0,00	50,05	16	-0,27	47,33	49
171	14	-0,39	46,08	19	-0,36	46,36	17	-0,18	48,16	3	0,00	50,05	17	0,22	52,19	49
172	14	-0,39	46,08	20	0,02	50,23	15	-0,70	42,98	3	0,00	50,05	17	0,22	52,19	48
173	16	1,04	60,36	16	-1,53	34,75	17	-0,18	48,16	3	0,00	50,05	16	-0,27	47,33	48

No. Resp.	Keyakinan			Ritual			konsekuensi			Pengetahuan			Penghayatan			Tingkat Religiusitas
	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	
174	13	-1,11	38,94	19	-0,36	46,36	18	0,07	50,75	4	1,00	60,00	15	-0,75	42,48	48
175	14	-0,39	46,08	18	-0,75	42,49	20	0,59	55,93	3	0,00	50,05	15	-0,75	42,48	47
176	14	-0,39	46,08	22	0,80	57,97	15	-0,70	42,98	3	0,00	50,05	14	-1,24	37,62	47
177	12	-1,82	31,81	18	-0,75	42,49	18	0,07	50,75	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	46
178	14	-0,39	46,08	18	-0,75	42,49	12	-1,48	35,21	2	-0,99	40,10	17	0,22	52,19	43
179	12	-1,82	31,81	20	0,02	50,23	11	-1,74	32,62	4	1,00	60,00	14	-1,24	37,62	42
180	14	-0,39	46,08	16	-1,53	34,75	13	-1,22	37,80	2	-0,99	40,10	14	-1,24	37,62	39
181	16	1,04	60,36	22	0,80	57,97	22	1,11	61,11	4	1,00	60,00	20	1,68	66,76	61
182	16	1,04	60,36	24	1,57	65,71	19	0,33	53,34	4	1,00	60,00	20	1,68	66,76	61
183	16	1,04	60,36	24	1,57	65,71	20	0,59	55,93	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	58
184	15	0,32	53,22	18	-0,75	42,49	17	-0,18	48,16	3	0,00	50,05	14	-1,24	37,62	46
185	15	0,32	53,22	20	0,02	50,23	11	-1,74	32,62	3	0,00	50,05	15	-0,75	42,48	46
186	15	0,32	53,22	17	-1,14	38,62	18	0,07	50,75	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	50
187	16	1,04	60,36	19	-0,36	46,36	23	1,37	63,70	4	1,00	60,00	17	0,22	52,19	57
188	14	-0,39	46,08	18	-0,75	42,49	19	0,33	53,34	4	1,00	60,00	15	-0,75	42,48	49
189	16	1,04	60,36	23	1,18	61,84	24	1,63	66,29	4	1,00	60,00	18	0,70	57,05	61
190	16	1,04	60,36	23	1,18	61,84	19	0,33	53,34	4	1,00	60,00	17	0,22	52,19	58
191	16	1,04	60,36	17	-1,14	38,62	18	0,07	50,75	3	0,00	50,05	17	0,22	52,19	50
192	15	0,32	53,22	23	1,18	61,84	22	1,11	61,11	4	1,00	60,00	19	1,19	61,90	60
193	16	1,04	60,36	23	1,18	61,84	18	0,07	50,75	4	1,00	60,00	18	0,70	57,05	58
194	16	1,04	60,36	18	-0,75	42,49	23	1,37	63,70	4	1,00	60,00	19	1,19	61,90	58
195	16	1,04	60,36	23	1,18	61,84	18	0,07	50,75	3	0,00	50,05	18	0,70	57,05	56
196	14	-0,39	46,08	18	-0,75	42,49	18	0,07	50,75	4	1,00	60,00	15	-0,75	42,48	48
197	16	1,04	60,36	24	1,57	65,71	24	1,63	66,29	4	1,00	60,00	20	1,68	66,76	64
198	15	0,32	53,22	24	1,57	65,71	24	1,63	66,29	3	0,00	50,05	18	0,70	57,05	58
199	16	1,04	60,36	24	1,57	65,71	24	1,63	66,29	3	0,00	50,05	16	-0,27	47,33	58
200	16	1,04	60,36	24	1,57	65,71	18	0,07	50,75	4	1,00	60,00	17	0,22	52,19	58
201	15	0,32	53,22	22	0,80	57,97	24	1,63	66,29	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	57
202	16	1,04	60,36	22	0,80	57,97	20	0,59	55,93	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	56

No. Resp.	Keyakinan			Ritual			konsekuensi			Pengetahuan			Penghayatan			Tingkat Religiusitas
	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	Mentah	z score	t score	
203	16	1,04	60,36	22	0,80	57,97	18	0,07	50,75	2	-0,99	40,10	20	1,68	66,76	55
204	15	0,32	53,22	19	-0,36	46,36	22	1,11	61,11	4	1,00	60,00	16	-0,27	47,33	54

Lampiran 5: Print Out Hasil Analisis Deskriptif

1. SMP N 3 Kutowinangun

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Religiusitas	89	32	64	48,37	6,305
Pola Asuh	89	30	62	47,36	6,537
Motivasi MPS	89	62	80	69,91	4,699
Perilaku Seksual	89	0	15	7,28	2,792
Valid N (listwise)	89				

2. SMK Taruna Nusantara

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Religiusitas	46	35	64	49,96	7,327
Pola Asuh	46	32	64	47,87	6,981
Motivasi MPS	46	63	80	71,54	5,010
Perilaku Seksual	46	0	15	7,37	3,193
Valid N (listwise)	46				

3. MTS Al-Ghazali

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Religiusitas	45	35	60	50,36	5,753
Pola Asuh	45	31	60	49,27	6,032
Motivasi MPS	45	63	80	71,84	4,374
Perilaku Seksual	45	2	15	6,53	2,464
Valid N (listwise)	45				

4. MAN 3 Kebumen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Religiusitas	24	46	64	55,71	4,991
Pola Asuh	24	45	63	50,54	3,451
Motivasi MPS	24	68	80	75,50	3,600
Perilaku Seksual	24	1	8	4,33	1,880
Valid N (listwise)	24				

5. Laki-laki SMP N 3 Kutowinangun

Descriptive Statistics					Std.
	N	Minimum	Maximum	Mean	Deviation
Tingkat Religiusitas	44	32	64	48,00	6,545
Pola Asuh	44	30	62	47,09	6,768
Motivasi MPS	44	62	79	69,41	4,385
Perilaku Seksual	44	0	15	7,25	2,974
Valid N (listwise)	44				

6. Perempuan SMP N 3 Kutowinangun

Descriptive Statistics					Std.
	N	Minimum	Maximum	Mean	Deviation
Tingkat Religiusitas	45	37	62	48,73	6,114
Pola Asuh	45	34	61	47,62	6,369
Motivasi MPS	45	63	80	70,40	4,988
Perilaku Seksual	45	1	14	7,31	2,636
Valid N (listwise)	45				

7. Laki-laki SMK Taruna Nusantara

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Religiusitas	18	37	64	50,72	6,901
Pola Asuh	18	33	56	48,61	6,242
Motivasi MPS	18	65	80	72,17	4,091
Perilaku Seksual	18	0	14	6,78	3,154
Valid N (listwise)	18				

8. Perempuan SMK Taruna Nusantara

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Religiusitas	28	35	63	49,46	7,671
Pola Asuh	28	32	64	47,39	7,490
Motivasi MPS	28	63	80	71,14	5,556
Perilaku Seksual	28	1	15	7,75	3,216
Valid N (listwise)	28				

9. Laki-laki MTS Al-Ghazali

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Religiusitas	25	35	60	51,08	6,171
Pola Asuh	25	31	60	49,84	6,536
Motivasi MPS	25	63	80	72,40	4,735
Perilaku Seksual	25	2	15	6,56	2,694
Valid N (listwise)	25				

10. Perempuan MTS Al-Ghazali

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Religiusitas	20	39	60	49,45	5,196
Pola Asuh	20	37	60	48,55	5,414
Motivasi MPS	20	65	80	71,15	3,884
Perilaku Seksual	20	2	12	6,50	2,212
Valid N (listwise)	20				

11. Laki-laki MA N 3 Kebumen

	Descriptive Statistics				Std. Deviation
	N	Minimum	Maximum	Mean	
Tingkat Religiusitas	6	46	61	53,67	7,174
Pola Asuh	6	45	51	48,00	2,449
Motivasi MPS	6	68	78	72,83	4,401
Perilaku Seksual	6	1	6	3,83	1,941
Valid N (listwise)	6				

12. Perempuan MA N 3 Kebumen

	Descriptive Statistics				Std. Deviation
	N	Minimum	Maximum	Mean	
Tingkat Religiusitas	18	48	64	56,39	4,075
Pola Asuh	18	47	63	51,39	3,363
Motivasi MPS	18	70	80	76,39	2,913
Perilaku Seksual	18	1	8	4,50	1,886
Valid N (listwise)	18				

13. Deskriptif Total

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Religiusitas	204	32	64	50,03	6,647
Pola Asuh	204	30	64	48,27	6,308
Motivasi MPS	204	62	80	71,36	4,874
Perilaku Seksual	204	0	15	6,79	2,875
Valid N (listwise)	204				

14. Deskriptif Total Laki-laki

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Religiusitas	93	32	64	49,72	6,684
Pola Asuh	93	30	62	48,18	6,437
Motivasi MPS	93	62	80	70,97	4,605
Perilaku Seksual	93	0	15	6,75	2,959
Valid N (listwise)	93				

15. Deskriptif Total Perempuan

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Religiusitas	111	35	64	50,29	6,634
Pola Asuh	111	32	64	48,34	6,227
Motivasi MPS	111	63	80	71,69	5,086
Perilaku Seksual	111	1	15	6,82	2,816
Valid N (listwise)	111				

Lampiran 6: Print Out Hasil Analisis Uji Prasarat

1. Normalitas Variabel

			One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Tingkat Religiusitas	Pola Asuh	Motivasi MPS	Perilaku Seksual
N			204	204	204	204
Normal Parameter s ^{a,b}	Mean		50,03	48,27	71,36	6,79
	Std. Deviation		6,647	6,308	4,874	2,875
Most Extreme Difference s	Absolute		,091	,080	,086	,098
	Positive		,056	,049	,078	,098
	Negative		-,091	-,080	-,086	-,078
Test Statistic			,091	,080	,086	,098
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000 ^c	,003 ^c	,001 ^c	,000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,088 ^d	,147 ^d	,103 ^d	,059 ^d
	99% Confi dence Interv al	Lower Bound	,037	,083	,048	,016
		Upper Bound	,139	,211	,158	,101
a. Test distribution is Normal.						

2. Uji Multikolinearitas

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Motivasi MPS, Pola Asuh , Tingkat Religiusitas ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: Perilaku Seksual			
b. All requested variables entered.			

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,859 ^a	,738	,734	1,482

a. Predictors: (Constant), Motivasi MPS, Pola Asuh , Tingkat Religiusitas

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1238,611	3	412,870	187,956	,000 ^b
	Residual	439,326	200	2,197		
	Total	1677,936	203			

a. Dependent Variable: Perilaku Seksual
b. Predictors: (Constant), Motivasi MPS, Pola Asuh , Tingkat Religiusitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients					
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	16,854	1,914		8,806	,000		
	Tingkat Religiusitas	-,528	,036	-,221	-	,000	,189	5,294
	Pola Asuh	,070	,024	,154	2,888	,004	,459	2,177
	Motivasi MPS	,182	,044	,308	4,163	,000	,239	4,188

a. Dependent Variable: Perilaku Seksual

3. Uji Heteroskedantitas (Uji Gletser)

Variables Entered/Removed ^a
--

Collinearity Diagnostics ^a							
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	(Constant)	Variance Proportions		
					Tingkat Religiusitas	Pola Asuh	Motivasi MPS
1	1	3,984	1,000	,00	,00	,00	,00
	2	,010	19,547	,15	,06	,17	,00
	3	,005	28,618	,02	,27	,81	,01
	4	,001	74,197	,84	,67	,01	,98
a. Dependent Variable: Perilaku Seksual							
Model	Variables Entered				Variables Removed	Method	
1	Motivasi MPS, Pola Asuh , Tingkat Religiusitas ^b					Enter	
a. Dependent Variable: ABS_RES							
b. All requested variables entered.							

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,189 ^a	,036	,021	,95080
a. Predictors: (Constant), Motivasi MPS, Pola Asuh , Tingkat Religiusitas				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,679	3	2,226	2,463	,064 ^b
	Residual	180,806	200	,904		
	Total	187,485	203			

a. Dependent Variable: ABS_RES

b. Predictors: (Constant), Motivasi MPS, Pola Asuh , Tingkat Religiusitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,595	1,228		2,114	,036
	Tingkat Religiusitas	-,027	,023	-,186	-1,165	,245
	Pola Asuh	,004	,016	,025	,245	,807
	Motivasi MPS	-,005	,028	-,023	-,161	,872

a. Dependent Variable: ABS_RES

Lampiran7: Print Out Hasil Analisis Korelasi

		Correlations			
		Tingkat Religiusitas	Pola Asuh	Motivasi MPS	Perilaku Seksual
Tingkat Religiusitas	Pearson Correlation	1	,735**	,872**	-,839**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000
	N	204	204	204	204
Pola Asuh	Pearson Correlation	,735**	1	,647**	-,544**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000
	N	204	204	204	204
Motivasi MPS	Pearson Correlation	,872**	,647**	1	-,657**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000
	N	204	204	204	204
Perilaku Seksual	Pearson Correlation	-,839**	-,544**	-,657**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	204	204	204	204
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).					

Lampiran 8: Print Out Hasil Uji Regresi 1

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Asuh , Tingkat Religiusitas ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,872 ^a	,761	,759	2,394

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh , Tingkat Religiusitas

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3671,571	2	1835,786	320,422	,000 ^b
1 Residual	1151,586	201	5,729		
Total	4823,157	203			

a. Dependent Variable: Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh , Tingkat Religiusitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		(Constant)	39,218	1,379		
1	Tingkat Religiusitas	,633	,037	,863	16,971	,000
	Pola Asuh	,010	,039	,013	,257	,798

a. Dependent Variable: Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah

Lampiran 9: Print Out Hasil Uji Regresi 2

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah, Pola Asuh , Tingkat Religiusitas ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Perilaku Seksual

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,859 ^a	,738	,734	1,482

a. Predictors: (Constant), Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah, Pola Asuh , Tingkat Religiusitas

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1238,611	3	412,870	187,956	,000 ^b
1 Residual	439,326	200	2,197		
Total	1677,936	203			

a. Dependent Variable: Perilaku Seksual

b. Predictors: (Constant), Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah, Pola Asuh , Tingkat Religiusitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	16,854	1,914		8,806	,000
Tingkat Religiusitas	-,528	,036	-1,221	-14,670	,000
¹ Pola Asuh	,070	,024	,154	2,888	,004
Motivasi Menghindari Perilaku Seks Pranikah	,182	,044	,308	4,163	,000

a. Dependent Variable: Perilaku Seksual

Lampiran 10: Print Out Hasil Uji Sobel Menggunakan Kalkulator Sobel Tes

1. Uji Sobel X1 terhadap Y melalui Z

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	0.633	Sobel test: 4.02051963	0.02865451	0.00005807
b	0.182	Aroian test: 4.01404633	0.02870072	0.00005969
s _a	0.037	Goodman test: 4.02702434	0.02860822	0.00005649
s _b	0.044	Reset all	Calculate	

2. Uji Sobel X2 terhdap Y melalui Z

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	0.010	Sobel test: 0.25591902	0.00711162	0.79801337
b	0.182	Aroian test: 0.24877911	0.00731573	0.80353165
s _a	0.039	Goodman test: 0.26371121	0.00690149	0.79200246
s _b	0.044	Reset all	Calculate	

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mauliana Maghfiroh
2. Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 19 Juli 1997
3. Alamat Rumah : Karang Sari Kec. Kutowinangun Kab. Kebumen
4. HP : 087848383133
5. E-mail : maulianamaghfiroh7@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Kembang Arum Karang Sari 2002 – 2003
 - b. SDN 1 Karang Sari 2003 – 2009
 - c. SMPN 3 Kutowinangun 2009 – 2012
 - d. SMKN 1 Kebumen 2012 – 2015
 - e. Universitas Islam Negeri Walisongo 2017 – 2021
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Titik Nol English Course 2021

C. Prestasi Akademik

1. Juara 2 Olimpiade SAINS Terapan Nasional Tingkat Kabupaten 2014
2. Penyelenggara China Education Expo 2019
3. Delegasi Summer Course and International Student Competition “Learning for Human Development and Natural Resources towards Sustainability: An International Perspective” 2020
4. Juara 1 Group Poster-Orally Presented of The International Student Competition 2020
5. Wisudawan Terbaik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo 2021

D. Karya Ilmiah

1. Interaksi Pendatang Dengan Masyarakat Local Di Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri 2021
2. Nusantara Zaman Nabi Muhammad SAW (Kajian Terhadap Kondisi Nusantara Pra-Islam dan Masuknya Islam di Indonesia) 2023

Semarang, 18 Juli 2023

Mauliana Maghfiroh
2100018022